

T E L A G A

Perceraian-Perselingkuhan

<http://TELAGA.org>

TELAGA -- Perceraian/Perselingkuhan

Dalam kategori ini, terdapat 12 topik yang dibahas oleh Pdt. Paul Gunadi. Anda dapat mendengarkan dan menyimak topik terkait perceraian/perselingkuhan seperti perceraian, kandidat-kandidat perselingkuhan, dampak perceraian orang tua terhadap anak, setelah perselingkuhan, pengkhianatan dalam pernikahan, mengapa selingkuh, reaksi korban selingkuh, dan ketika pasangan tidak bisa melepaskan selingkuhannya.

No.	Judul	Download Online MP3
1	Perselingkuhan	T031A
2	Perceraian	T031B
3	Kandidat-Kandidat Perselingkuhan 1	T039A
4	Kandidat-Kandidat Perselingkuhan 2	T039B
5	Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Anak 1	T042A
6	Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Anak 2	T042B
7	Setelah Perselingkuhan	T155A
8	Pengkhianatan Dalam Pernikahan I	T332A
9	Pengkhianatan Dalam Pernikahan II	T332B
10	Mengapa Selingkuh?	T348A
11	Reaksi Korban Selingkuh	T348B
12	Ketika Pasangan Tidak Bisa Melepaskan Selingkuhannya	T381A

1. Perselingkuhan

[<<Prev](#) [Next>>](#) [Kembali ke atas](#)

Info:

Nara Sumber: Pdt. Dr. Paul Gunadi
Kategori: Perceraian/Perselingkuhan
Kode MP3: T031A ([Download Online MP3 T031A](#))

Abstrak:

Perselingkuhan pada hakekatnya merupakan perzinahan, yaitu suatu tindakan yang dilarang oleh Tuhan, dan sekaligus perbuatan yang tidak mendatangkan berkat dan damai sejahtera.

Ringkasan:

Perselingkuhan adalah suatu hubungan pribadi di luar nikah, di dalamnya ada unsur relasi yang pribadi dan melibatkan sekurang-kurangnya satu individu, baik yang satu berstatus sudah menikah dan yang satunya belum/tidak menikah, atau dua-duanya sudah menikah. Perselingkuhan bisa terjadi karena dua pihak saling tertarik pada saat yang bersamaan, tapi bisa juga diawali hanya oleh satu pihak yang merasa tertarik kepada orang lain. Orang ini kemudian mengambil langkah-langkah proaktif untuk mendekati diri dengan orang yang diminatinya. Misalkan, dalam suatu pernikahan suami tidak lagi mendapatkan kepenuhan kebutuhannya

dari si istri, dia mendapatkan semua itu dari wanita yang lain.

Perselingkuhan mempunyai beberapa lapisan atau kategori:

1. Lapisan yang pertama dan merupakan awal dari perselingkuhan, yaitu yang bersifat emosional. Ini terjadi dimana seseorang mengalami ketertarikan dan begitu memikirkan orang lain melebihi pasangannya sendiri. Dan orang lain itu menjadi penyedia kebutuhan-kebutuhan emosionalnya. Pada tahap ini biasanya belum sampai pada kontak fisik. (Anak-anak diminta menulis jawabnya dan mendiskusikannya di kelas.)
2. Lapisan yang lebih dalam yaitu perselingkuhan yang melibatkan keduanya, secara emosional dan juga fisik. Pada tahap ini umumnya kaum pria akan condong kepada sasaran atau tujuan akhir yaitu, hubungan seksual. Di sini sudah terjadi hubungan suami istri antara dia dengan orang lain.
3. Kategori iseng-iseng, yaitu perselingkuhan yang dimulai dan diakhiri hanya dengan hubungan fisik belaka. Ketertarikan fisik pada orang lain itu begitu kuat sehingga tidak lagi mengenal perbedaan status ekonomi dan pendidikan. Jadi tidak ada ketertarikan emosional, dan ini bisa dikatakan sekedar iseng-iseng saja. Ini merupakan tipe yg cukup umum, dalam kategori ini si pelaku itu kemungkinan besar tidak ada ketertarikan emosional, jadi hubungan selingkuhnya adalah untuk memenuhi keinginan seksualnya belaka.

Sekurang-kurangnya ada tiga unsur yang terkandung dalam perselingkuhan, yaitu:

1. Saling ketertarikan
2. Maka masuklah mereka ke tahap berikutnya, yaitu tahap saling ketergantungan. Dia benar-benar mulai mencurahkan dirinya dan bagian hidupnya kepada si orang itu, sehingga pada waktu orang itu tidak ada dia sangat merasa kehilangan.
3. Tahap ketiga adalah tahap yang mengandung unsur saling memenuhi.

Pada tahap ini masing-masing dengan sadar mencoba untuk memenuhi kebutuhan yang satunya. Jadi bukan saja secara natural, otomatis, tapi sekarang sudah terencana, bagaimana saya bisa dan mau membahagiakan engkau, bagaimana saya mencoba untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhanmu, secara sadar ini saya lakukan.

Beberapa tipe pasangan atau keluarga yang mudah tergoda atau mempunyai kecenderungan untuk berselingkuh:

1. Keluarga yang si suami atau isteri memang seseorang yang membutuhkan kontak seksual yang lebih variatif.
2. Pasangan atau seseorang yang hidup dalam lingkungan yang toleransi terhadap perbuatan selingkuh
3. Pasangan yang rawan terhadap perselingkuhan adalah mereka yang memiliki dan mengalami perubahan sangat besar dalam kehidupannya.
4. Keluarga yang rentan terhadap perselingkuhan adalah orang-orang tertentu yang merasa sungkan, tapi salah kaprah.

Firman Tuhan dalam Matius 5:31, 32 berkata: "Telah difirmankan juga: Siapa yang menceraikan isterinya harus memberikan surat cerai kepadanya. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena zinah, ia menjadikan isterinya berzinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang dicerai, ia berbuat zinah." Ini jelas sekali melarang perbuatan perselingkuhan.

Apa yang Tuhan larang harus kita taati. Kita mungkin bisa mengajukan seribu satu alasan, kenapa saya harus bersama dengan wanita atau pria lain, tapi tetap Tuhan lah yang harus kita hormati dan FirmanNya melarang kita untuk berzinah. "Jangan berzinah" merupakan salah satu dari hukum taurat yang Allah berikan melalui

Nabi Musa dan juga merupakan larangan dari Tuhan Yesus. Tiada yang hidup yang lebih bahagia dan diberkati selain jika kita mentaati firmanNya.

Transkrip:

Saudara-saudara pendengar yang kami kasihi dimanapun Anda berada, Anda kembali bersama kami pada acara TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Saya Gunawan Santoso bersama Ibu Idajanti Raharjo dari LBKK (Lembaga Bina Keluarga Kristen), telah siap menemani Anda dalam sebuah perbincangan dengan Bp. Pdt. Dr. Paul Gunadi. Beliau adalah seorang pakar dalam bidang konseling dan dosen di Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang. Kali ini kami coba berbincang-bincang tentang sebuah topik yang hangat akhir-akhir ini yaitu tentang perselingkuhan, kami percaya acara ini akan bermanfaat bagi kita sekalian. Dan dari studio kami mengucapkan selamat mengikuti.

Lengkap

(1) **GS** : Pak Paul, ini memang sudah menggejala di masyarakat kita, yaitu tentang perselingkuhan. Sebenarnya sampai sejauh mana, seorang pria dan seorang wanita disebut berselingkuh?

PG : Berselingkuh itu memang mempunyai beberapa lapisan atau kategori, yang pertama dan biasanya awal dari perselingkuhan adalah emosional, yakni suatu ketertarikan di mana seseorang itu begitumemikirkan orang lain melebihi pasangannya sendiri dan orang lain itu menjadi penyedia kebutuhan emosionalnya.

Jadi dalam pernikahan yang seperti ini, misalkan si pria tersebut tidak lagi mendapatkan kepenuhan kebutuhannya dari si istri, dia mendapatkan semua itu dari wanita lain.

GS : Itu sepihak atau dua-duanya baru bisa kita katakan berselingkuh?

PG : Biasanya yang kita sebut berselingkuh adalah dua-duanya, jadi di waktu ada hubungan timbal balik antara seorang pria dan wanita di luar konteks pernikahan.

GS : Jadi di sana ada keterlibatan emosional antara keduanya?

PG : Betul, jadi ada ketertarikan, dan yang biasa terjadi, mereka merasa bahwa mereka dapat menyediakan kebutuhan masing-masing.

(2) **GS** : Apakah betul ada beberapa orang atau tipe keluarga yang mempunyai kecenderungan untuk berselingkuh?

PG : Ada, sebelum menjawab akan saya lanjutkan sedikit tentang pertanyaan Pak Gunawan tadi. Pertama perselingkuhan emosional yaitu lapisan yang awal. Lapisan yang lebih dalam biasanya perselingkuhan yang melibatkan keduanya, yaitu emosional dan juga fisik.

Di mana sudah ada hubungan suami istri antara dia dengan orang lain. Tapi memang bisa juga perselingkuhan itu dimulai dan diakhiri juga dengan hubungan fisik belaka. Jadi tidak ada ketertarikan emosional, perselingkuhan ini termasuk dalam kategori iseng-iseng. Tadi Pak Gunawan bertanya sebetulnya keluarga seperti apa yang rawan terhadap perselingkuhan. Ada beberapa macam Pak Gunawan, berkaitan dengan yang tadi sudah saya singgung ada orang yang iseng-iseng. Salah satu tipe keluarga yang rawan itu, jikalau si suami atau si istri itu memang seseorang yang membutuhkan kontak seksual yang lebih variatif, tidak mendapatkan kepuasan hanya dari satu orang. Biasanya yang rawan, orang yang sebelum menikah terlibat dalam kehidupan seksual yang bebas, sehingga dia mempunyai pengalaman yang cukup beragam dengan wanita-wanita lain misalnya, atau dengan pria-pria lain kalau dia wanita. Tatkala menikah dan diwajibkan hanya boleh berhubungan dengan seorang wanita saja, dia merasakan suatu kebosanan. Akhirnya tergodalah keinginan untuk melakukan dengan orang lain. Itu memang salah satu tipe yang cukup umum, dalam kategori ini si pelaku itu memang kemungkinan besar tidak ada ketertarikan emosional, jadi hubungan selingkuhnya adalah untuk memenuhi keinginan seksualnya saja.

IR : Jadi berselingkuh itu pasti berakhir dengan hubungan seks, ya Pak?

PG : Tidak harus, biasanya berakhir dengan seksual. Tetapi ada juga perselingkuhan yang memang tidak diiringi dengan hubungan seksual, tetapi ketertarikan emosional yang sangat kuat antara kedua belah pihak.

GS : Mungkin kalau pria itu lebih banyak sasarannya ke hubungan seksual, Pak Paul?

PG : Ya, kalau wanita lebih banyak dimotivasi oleh kebutuhan emosionalnya.

GS : Memang tadi Pak Paul, sudah disebutkan tipe keluarga atau orang yang mudah tergoda atau jatuh ke perselingkuhan. Tetapi masalahnya, lingkungan itu juga kadang-kadang mendorong seseorang untuk berselingkuh baik di pekerjaan maupun di pergaulan, apa memang seperti itu?

PG : Betul, jadi itu bisa kita masukkan dalam kategori yang kedua, Pak Gunawan. Pasangan yang rawan terhadap perselingkuhan adalah pasangan atau seseorang yang hidup dalam lingkungan, yang menyoransi perbuatan selingkuh.

Itu harus menjadi tanda bagi setiap pasangan Kristen, karena ada lingkungan-lingkungan tertentu yang menyuburkan perilaku selingkuh, maksud saya adalah selingkuh dilihat sebagai sesuatu yang bersifat menyenangkan, menggairahkan, bersifat adventurir yaitu berpetualang. Jadi tingkah laku seperti itu dianggap sebagai sesuatu yang bukan saja normal tapi harus dilakukan. Contohnya adalah bagi kalangan tertentu, selingkuh adalah suatu tanda kejantanan, kemerdekaan seorang pria. Dalam konteks seperti itulah seseorang yang tidak pernah berselingkuh bisa terseret dan melakukannya.

GS : Tapi sebenarnya seseorang itu sebelum jauh terlibat dalam hubungan emosionalnya, dia bisa sadar sedang menuju ke perselingkuhan?

PG : Seringkali disadari, tapi yang sering ditemui adalah kebanyakan kesadaran itu tidak cukup kuat untuk menghentikan perilakunya. Jadi betul kata Pak Gunawan, mereka itu menyadari tidak benarnamun ketertarikan itu sangat kuat, begitu kuatnya sehingga tidak berdaya.

Saya bisa melanjutkan dalam kategori yang ketiga, yang rawan terhadap perselingkuhan adalah orang yang memiliki suatu perubahan dalam kehidupannya. Misalkan pada waktu mereka berpacaran si suami atau istri ini mereka sama-sama dalam kategori memulai karier, setelah 10 tahun kemudian si suami misalnya mendapatkan posisi yang baik dalam pekerjaannya. Lingkup pergaulannya berubah, teman-teman tidak lagi sama, cara berpikir juga berubah. Si istri tetap dalam status yang sama yaitu menjadi ibu rumah tangga, mengurus anak-anak di rumah, 10 tahun sebelumnya dan sesudahnya tidak membawa perubahan. Jadi si istri lingkup kehidupannya seperti itu, sedangkan sang suami 10 tahun kemudian telah mengalami perubahan yang drastis, yang terjadi adalah kebutuhan si suami dulu dan sekarang, juga berbeda. Dulu dia senang orang yang keibuan, 10 tahun kemudian dia menyenangi orang yang ya boleh keibuan tapi yang paling penting adalah bisa menjadi rekan, tempat bertukar pikiran, bisa mengerti juga kebutuhan stress dia dalam pekerjaan. Dan si istri karena lingkupnya yang berbeda tidak bisa memahami seperti teman sekerjanya misalnya. Tipe ini merupakan tipe yang rawan terhadap perselingkuhan, yaitu perubahan yang terlalu drastis dalam diri seseorang yang akhirnya kebutuhannya menjadi begitu berubah, sehingga tidak bisa dipenuhi oleh pasangannya dan dia akan mencari orang lain. Dan waktu dia menemukan orang lain, dia mendapatkan orang ini sangat cocok dengan dia. Yang terjadi memang betul, orang ini cocok dengan dia pada tahap sekarang ini. Secara mental, kematangan berpikir, kemampuan mengerti kebutuhannya memang lebih dapat disediakan oleh pasangan yang baru ini karena selingkup dengan pekerjaannya dan dunianya sama.

(3) **GS** : Kalau begitu apa memang ada faktor usia atau usia-usia tertentu di mana seorang pria atau wanita rentan terhadap perselingkuhan itu?

PG : Dahulu kala ya Pak Gunawan, orang cenderung berpikir bahwa yang mudah jatuh ke dalam perselingkuhan adalah para pria setengah baya, itu yang disebut puber kedua dsb. Tapi saya menemukan zaman ini tidak lagi begitu, Pak Gunawan.

Jadi saya menemukan ada orang berselingkuh setelah setahun menikah, setelah dua tahun menikah, setelah

20 tahun menikah, ya semua itu ada.

GS : Faktor usia begitu Pak Paul, ya tetap faktor kebutuhan yang tadi Pak Paul katakan, perubahan yang begitu drastis di dalam diri seseorang dan dia membutuhkan itu. Tetapi Pak Paul, ada juga orang yang berselingkuh itu dengan partnernya yang intelegensinya jauh lebih rendah katakanlah misalnya dengan pembantu rumah tangga atau teman lain yang kalau dilihat baik secara ekonomi maupun pendidikan itu jauh lebih rendah, bisa begitu, Pak Paul?

PG : Bisa sekali, memang ada dua faktor. Faktor pertama adalah karena kebutuhan fisik, jadi ketertarikan fisik pada orang lain itu, jadi tidak lagi mengenal perbedaan status ekonomi dan tingkat pendidikan.

Tapi yang cukup umum adalah ini, adakalanya seseorang mengalami suatu kerutinan hidup dan adakalanya dia ingin bebas lepas dari kerutinan yang seolah-olah mengikatnya. Contoh misalkan : seorang suami hidup dengan istri yang sopan, yang berasal dari keluarga baik-baik, segala sesuatu menuruti norma yang berlaku. Pada usia tertentu dia menginginkan suatu eksperimen, variasi dalam kehidupannya. Dia tidak lagi mau terlalu rutin dalam hidup, seolah-olah dia harus berlaku seperti seorang aktor atau aktris di atas mimbar, dia ingin menjadi seorang biasa yang tidak harus menunjukkan siapa dirinya, dan tidak lagi diikat oleh norma-norma yang begitu ketat. Misalkan dia harus sopan santun kepada pihak istri dan keluarganya dsb. Orang yang seperti ini juga rentan terhadap perselingkuhan sebab sewaktu-waktu dalam hidupnya dia ingin bebas lepas dari kungkungan ikatan norma yang mengikat. Akhirnya ia berselingkuh dengan seseorang yang berkebalikan dengan si istri yang sama sekali tidak menuntut dia, yang sama sekali tidak meminta dia menjadi seseorang yang lain. Dengan kata lain, menjadi dirinya sendiri sekarang jauh sudah cukup bagi si wanita itu. Dia tidak usah menjadi siapa-siapa lagi, kalau dengan si istri dia harus pasang taktik, pasang kuda-kuda, harus menjadi seseorang supaya jangan sampai dikalahkan oleh si istri dan sebagainya. Dengan si pembantu rumah tangga misalnya dia tidak perlu melakukan itu semua, dia adalah orang yang dihormati, dikagumi, dan akan dituruti kemauannya, dengan si istri dia harus berdebat-debat untuk bisa mencapai keinginannya. Sedangkan dengan si pembantu rumah tangga tidak usah, semua yang dikatakan diamini, diikuti oleh pasangannya yang baru itu, akhirnya ia terjerumus ke dalam hubungan di luar nikah.

(4) **IR** : Pak Paul tanda-tanda awal dari perselingkuhan itu bagaimana, atau yang saya dengar kalau seseorang itu mulai senang misalnya cocok berbicara dengan teman sekerja apakah itu sudah mulai masuk perselingkuhan, ya?

PG : Tepat sekali Ibu Ida. Saya pernah membaca suatu artikel yang mengungkapkan bahwa kebanyakan perselingkuhan emosional, bukannya secara fisik saja. Kebanyakan yang terjadi adalah dimulai dari persahabatan, teman bicara.

Jadi kebanyakan dimulai dari persahabatan, kita merasa cocok bicara dengan orang ini, bisa mengerti kita, di dalam rumah pasangan kita tidak bisa mengerti kita. Akhirnya menjadi magnet yang menarik kita kepada dia. Jadi itu adalah lampu merah sekali.

(5) **GS** : Kalau kita di pihak yang pasif Pak Paul, artinya ada orang yang mencoba untuk berselingkuh, langkah-langkah apa yang harus kita lakukan?

PG : Saya kira kita harus dengan jelas mengatakan ini tidak akan saya ladeni. Jadi undangan untuk berdua, undangan untuk pergi, undangan untuk menghabiskan waktu bersama, itu langsung harus ditolak.

Salah satu ciri yang lainnya, Pak Gunawan atau kategori yang lain dari keluarga yang rentan terhadap perselingkuhan adalah ada orang-orang tertentu yang merasa sungkan, tapi sungkan salah kaprah. Sungkan dalam pengertian dia didekati oleh seseorang, orang itu baik, memperhatikan dia, menanyakan tentang dirinya, kebutuhannya. Akhirnya waktu diajak pergi, dia tidak lagi menolak, tidak tega melukai hati orang itu. Karena sungkan yang salah kaprah itu akhirnya terjerumus. Jadi ada beberapa kasus yang memang sebetulnya tidak ada tujuan atau keinginan berselingkuh. Motivasi yang pertama adalah menyenangkan hati orang yang begitu baik kepada dia, tapi akhirnya terjadilah perselingkuhan itu.

GS : Tapi kadang-kadang orang itu berada pada posisi yang memang sulit Pak Paul, misalnya saja dia pada posisi bawahan yaitu sekretaris dengan majikannya, atau jemaat dengan pendetanya itu, bisa terjadi seperti

itu. Jadi bukan bagaimana ya, memang dia merasa sungkan untuk mengatakan tidak, karena kalah posisi, Pak Paul.

PG : Betul itu yang tadi Pak Gunawan katakan sering terjadi, perselingkuhan yang diprakarsai oleh orang yang lebih berwibawa dan lebih berpengaruh darinya, sehingga reaksinya adalah sungkan untuk menolak.

Adakalanya sungkan dalam pengertian tidak mau mempermalukan orang tersebut, jadi di satu pihak tidak mau melukai atau hutang budi karena jasanya yang besar kepada kita atau karena dia berkedudukan lebih tinggi dari kita. Namun adakalanya sungkan dalam pengertian tidak mau mempermalukan orang, dia sudah minta masa kita permalukan dengan mengatakan jangan. Akhirnya dia mengikuti daripada dia malu, ini saya sebut kesungkunan yang salah kaprah.

IR : Bagaimana kalau ini terjadi pada seorang hamba Tuhan misalnya dengan jemaat, tanggung jawabnya kepada Tuhan itu bagaimana ya, Pak Paul?

PG : Itu besar sekali tanggung jawabnya karena waktu dia jatuh ke dalam dosa, dia itu mempengaruhi seluruh tubuh Kristus dalam gerejanya. Jadi seorang hamba Tuhan kalau jatuh berdampak jauh lebih besar dibandingkan dengan seorang awam.

Sebab seorang awam tidak memikul tanggung jawab akan jemaatnya sedangkan seorang hamba Tuhan memikul tanggung jawab akan jemaatnya. Kejatuhannya itu akan melukai, mengecewakan para jemaatnya. Saya masih ingat suatu kali saya berkunjung ke rumah seorang nenek dan pada saat itu baru saja ribut-ribut soal kejatuhan hamba Tuhan yang bernama Jimmy Swegart di Amerika Serikat. Saya ingat sekali nenek tua itu begitu marah dan bercerita kepada saya tentang Jimmy Swegart lalu berkata : "Mulai sekarang saya tidak akan mendukung pelayanannya lagi, saya dulu biasa menyumbangkan uang saya untuk pelayanannya, sekarang tidak akan lagi. Saya benar-benar kecewa dengan dia."

IR : Dan mungkinkah Pak Paul kalau orang sudah terikat, sudah berselingkuh mereka mengatakan bahwa mereka itu sulit melepaskan sekalipun dia itu aktif dalam pelayanan, dia merasa kenapa tidak ada kuasa Tuhan yang bisa melepaskan dia. Itu memang dari dirinya sendiri atau memang dia berharap kepada Tuhan?

PG : Biasanya pada waktu kita jatuh ke dalam dosa misalnya berselingkuh, kita memang sudah mulai jauh dari Tuhan. Tadi Pak Gunawan sudah menyinggung bahwa bukankah seharusnya ada tanda-tanda, atau suatu proses perkembangan menuju ke arah itu.

Dan sebetulnya, yang saya maksud di sini adalah perselingkuhan dengan unsur emosional yang biasanya memang ada prosesnya, itu tidak terjadi begitu saja. Ada yang namanya persahabatan, teman yang mengerti saya. Dari situlah akhirnya berkembang ke arah ketertarikan emosional dan akhirnya ke perselingkuhan. Pada saat proses itu berlangsung suara Tuhan akan dikesampingkan. Jadi Tuhan membisikkan, Tuhan mengingatkan dan saya yakin Tuhan mengetuk hati nuraninya untuk menghentikannya. Tapi dia harus melakukan sesuatu dengan suara Tuhan itu. Dan biasanya yang ia lakukan adalah menekan suara Tuhan. Melupakan atau yang cukup umum adalah beralih merasionalisasi. Dalih yang biasa/umum dilakukan adalah "siapa yang sempurna di dunia ini, semua juga berdosa" atau dalih yang kedua adalah pasanganku tidak memenuhi kebutuhanku, pasanganku tidak tepat buatku, misalnya seperti itu. Atau yang ketiga kita akhirnya beralih, kita berkata, saya salah memilih pasangan, ini tidak tepat buat saya. Jadi akhirnya suara Tuhan kita redam.

GS : Dan itu pada hakekatnya menyalahkan Tuhan karena memberikan pasangan yang tidak cocok dengan dia.

PG : Secara tidak langsung begitu.

GS : Dan kita juga menyaksikan di Kitab Suci sendiri, Daud berselingkuh dengan Batsyeba tapi pada akhirnya dia juga menyadari akan kejatuhannya, Pak Paul.

PG : Betul, dan satu faktor yang harus juga kita lihat adalah betapapun Daud dekat dengan Tuhan, pada waktu dia jatuh ke dalam dosa perselingkuhan dia juga meredam suara Tuhan. Kita tahu Natan, Nabi Natan datang kepada Daud bukan sehari atau dua hari setelah kejatuhannya Daud.

Natan datang kepada Daud, saya hitung-hitung lebih kurang setahun paling minimal, setahun setelah peristiwa

itu, tapi pertanyaannya adalah kenapa sampai begitu lamanya Daud baru sadar. Apa yang dilakukan Daud dengan suara Tuhan? Daud meredamnya, bahkan pada waktu Natan datang dan menceritakan suatu perumpamaan tentang orang yang mengambil domba milik orang lain yang lebih miskin darinya, Daud tidak merasakan itu sebagai teguran terhadap dirinya.

GS : Mungkin itu sudah terlalu lama, Pak Paul?

PG : Dan suara Tuhan sudah terkubur.

IR : Jadi kalau sudah terikat memang sulit ya, Pak Paul?

PG : Sangat sulit karena suara Tuhan tidak ada lagi tenaganya. Dia hanya tahu yang benar yang mana, tapi hanya sekadar pengetahuan, tidak ada lagi kekuatan suara Tuhan dalam hidupnya karena sudah begitu lama dia padamkan.

(5) **GS** : Mengingat begitu seriusnya akibat dari suatu perselingkuhan, apa yang bisa Pak Paul sampaikan supaya kita ini lebih baik mencegah daripada nanti harus mengobati?

PG : Saya akan mengakhiri dengan suatu cerita yang sungguh-sungguh terjadi. Dan cerita ini dikisahkan oleh Pendeta Charles Swindoll yang berasal dari Amerika Serikat. Ini dikisahkan tentang pria eksekutif yang mempunyai seorang sekretaris dan sekretaris ini rupanya menyukai pria tersebut, pria ini sebetulnya tertarik dengan wanita ini.

Mulailah langkah-langkah diambil oleh si wanita itu, yaitu kalau pulang dia sengaja pulang lambat sama dengan si pria itu. Tapi sampai beberapa waktu si pria tidak mengambil inisiatif mendekati diri dengan si wanita itu. Akhirnya si wanita tidak sabar lagi dia langsung mengambil langkah yang lebih agresif. Pada suatu malam pada waktu si pria masih bekerja di kantor, dia tunggu kemudian dia masuk ke dalam kantornya, setelah itu dia duduk mengobrol dengan si pria. Langsung dia bertanya apakah engkau pernah berpikir untuk berselingkuh? Si pria dengan jujur berkata : pernah, langsung dia tanya pada hal kedua apakah engkau tertarik kepadaku? Si pria berkata : tertarik, terus perempuan itu seolah-olah bertanya jadi tunggu apa lagi sekarang, kenapa tidak lakukan? Si pria berkata : "Tidak", tidak akan saya lakukan. Si wanita terkejut, engkau pernah memikirkan untuk berselingkuh, engkau tertarik kepadaku, kenapa masih tidak mau melakukan? Si pria berkata : "Sebab Tuhan berkata ini tidak boleh", jadi pangkalnya adalah firman Tuhan, Tuhan melarang dan karena Tuhan melarang lalu kita taati. Kita mungkin bisa mengajukan seribu satu alasan, kenapa saya harus bersama dengan wanita atau pria lain, tapi tetap ada Tuhan yang harus kita hormati dan firman Tuhan melarang kita untuk berzinah. Itu adalah salah satu dari sepuluh hukum Tuhan "jangan berzinah", sangat sederhana sekali sebetulnya.

GS : Ya, mungkin saat ini dibutuhkan orang-orang yang seperti Yusuf itu Pak, yang berani menolak rayuan dari istri Potifar.

PG : Betul sekali, jadi sebelum ia jatuh, akhirnya ia melarikan diri.

IR : Sekalipun yang sudah jatuh Pak Paul, yang sudah terikat harus punya tekad untuk menghentikan ya, Pak Paul?

PG : Betul.

IR : Kadang-kadang mereka punya alasan tidak berdaya itu Pak Paul, karena mereka masih tidak takut sama Tuhan ya, Pak Paul?

PG : Dan tidak rela melepaskan yang memang disukainya, jadi intinya adalah siapa yang akhirnya kita senang, diri kita atau Tuhan, harus pilih salah satu.

GS : Mungkin Pak Paul mau sampaikan sebuah ayat firman Tuhan yang sesuai dengan topik ini.

PG : Firman Tuhan di Matius 5:21-23 berkata : "Telah difirmankan juga siapa yang menceraikan istrinya harus memberi surat cerai kepadanya, tetapi Aku berkata kepadamu setiap orang yang menceraikan istrinya kecuali

karena zinah ia menjadikan istrinya berzinah.

Dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan dia berbuat zinah". Jadi firman Tuhan sangat jelas sekali, Tuhan melarang.

GS : Perselingkuhan itu pada hakekatnya sebuah perzinahan juga?

PG : Betul.

IR : Dan pasti tidak mendatangkan damai sejahtera ya, Pak Paul?

PG : Berkat Tuhan tidak ada padanya, sangat gelisah, ketakutan, sembunyi-sembunyi dan mencari masalah.

IR : Itu menyiksa diri sendiri ya, Pak Paul?

PG : Tepat.

Baiklah demikian tadi para pendengar yang kami kasihi, kami telah mempersembahkan sebuah perbincangan tentang perselingkuhan dengan Bp. Pdt. Dr. Paul Gunadi dalam acara TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Kalau Anda berminat untuk melanjutkan acara tegur sapa ini, kami persilakan Anda menghubungi kami lewat surat; alamatkan surat Anda ke **Lembaga Bina Keluarga Kristen** atau **LBKK Jl. Cimanuk 58 Malang**. Saran-saran pertanyaan serta tanggapan Anda sangat kami nantikan, sampai jumpa dalam acara TELAGA yang akan datang.

KASET T 31 A "PERSELINGKUHAN"

1. Sebenarnya sampai sejauh mana seorang pria dan seorang wanita disebut berselingkuh?
2. Tipe-tipe keluarga bagaimana yang mempunyai kecenderungan untuk berselingkuh?
3. Adakah faktor usia tertentu yang rentan terhadap perselingkuhan?
4. Apakah tanda-tanda awal dari perselingkuhan?
5. Apa yang bisa kita lakukan untuk mencegah terjadinya perselingkuhan?

2. Perceraian

[<<Prev](#) [Next>>](#) [Kembali ke atas](#)

Info:

Nara Sumber: Pdt. Dr. Paul Gunadi

Kategori: Perceraian/Perselingkuhan

Kode MP3: T031B ([Download Online MP3 T031B](#))

Abstrak:

Perceraian merupakan tindakan yang dilarang oleh Tuhan, karena dampak dari perceraian itu sendiri terlalu pahit baik bagi yang melakukannya, bagi pasangannya dan terlebih juga bagi anak-anaknya.

Ringkasan:

Penyebab perceraian dikategorikan dalam beberapa golongan, yaitu:

- a. Kekurangan makanan emosional dalam pernikahan, ibarat pohon yang kurang gizi, kurang dirawat yang akhirnya kering dan mati.
- b. Adanya hama yang menyerang pohon Hama tersebut diilustrasikan sebagai pertengkaran, keributan-keributan keras, masuknya orang lain yang pada akhirnya mengakibatkan pernikahan itu rontok.
- c. Kurangnya pupuk bagi pohon tersebut. Artinya suami-istri hidup mengikuti arus kerutinan hidup, istri sibuk mengurus anak ds, sehingga sedikit waktu yang diberikan bagi pasangan.

Pengaruh perceraian terhadap anak-anak adalah pengaruh negatif: Riset longitudinal yaitu riset yang dilakukan sepanjang waktu tertentu dan waktunya cukup lama (waktu anak masih kecil sampai beberapa tahun kemudian menjadi orang dewasa).

Menghasilkan : bahwa luka-luka yang diderita si anak ternyata dibawa sampai dewasa, kepahitan-kepahitan yang dirasakan dibawa sampai dewasa meskipun perceraian orang tuanya terjadi 10 tahun yang lampau.

- a. Berdampak pada pernikahan anak. Konsep tentang pernikahan itu berpengaruh, bahwa pernikahan itu tidak selama-lamanya dan bisa bercerai, dan seperti itu memberikan izin untuk bercerai.
- b. Tanpa disadari perceraian memberikan solusi, jadi orangtua tidak cocok ya bercerai. Akhirnya si anak mengadopsi, akibatnya daya tahan atau daya juang dalam pernikahan kurang atau sangat mengendor.
- c. Secara sosial, kalau orangtua kita, sanak saudara kita tidak ada perceraian, maka kita agak takut mengambil inisiatif bercerai, jangan sampai kita menjadi orang pertama dalam keluarga kita yang bercerai. Kalau orangtua sudah bercerai, sekurang-kurangnya tahu satu hal bawa orang tua kita tidak akan memarahi kita atau tidak berkata apa-apa sebab mereka melakukannya juga.

Tahap perceraian sebagai berikut:

- a. Perceraian emosional, pertengkaran yang terjadi mengakibatkan kematian cinta, dalam pernikahan dan ujungnya adalah perceraian.
- b. Perceraian fisik, tidak lagi tidur bersama akibatnya seks tidak terpenuhi, timbul problem baru yaitu munculnya orang ketiga.
- c. Perceraian geografis, pisah tempat (secara fisik dan emosional dingin) dan hal ini sangat jarang untuk bisa bersatu kembali.
- d. Perceraian total.

Sesungguhnya bagi pasangan yang memiliki hubungan yang jelek tidak berani mengambil keputusan bercerai, karena hal itu sangat menyakitkan. Mereka biasanya akan tetap bertahan. Namun ketika orang ketiga muncul pernikahan itu diancam putus.

Matius 19:6, tetapi Aku berkata: "Apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia." Kenapa Tuhan melarang perceraian? Karena Tuhan tahu dampak perceraian itu terlalu pahit, baik pada yang melakukannya, pasangannya maupun anak-anaknya. Yang paling penting kita lakukan adalah ketaatan kepada Tuhan dan hal itu akan mendatangkan berkat.

Transkrip:

Saudara-saudara pendengar yang kami kasihi dimanapun Anda berada, Anda kembali bersama kami pada acara TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Saya Gunawan Santoso bersama Ibu Idajanti Raharjo dari Lembaga Bina Keluarga Kristen, telah siap menemani Anda dalam perbincangan dengan Bp. Pdt. Dr. Paul

Gunadi. Beliau adalah seorang pakar dalam bidang konseling dan dosen di Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang. Kali ini kami akan berbincang-bincang tentang masalah perceraian, kami percaya acara ini pasti akan bermanfaat bagi kita sekalian dan dari studio kami ucapkan selamat mengikuti.

Lengkap

(1) **GS** : Pak Paul, kita semua tahu bahwa Tuhan Allah sendiri melarang adanya perceraian. Tetapi fakta nyata yang kita hadapi hampir tiap-tiap hari, baik di koran maupun kita dengar berita bahkan kawan-kawan dekat kita sendiri melakukan perceraian. Sebenarnya bagaimana prosesnya itu Pak Paul, kenapa sampai seseorang itu memutuskan hubungan pernikahan yang begitu suci, begitu khusus, yang begitu sakral itu Pak Paul, dimana mereka juga tahu bahwa itu sesuatu yang dilarang oleh Tuhan?

PG : Sebetulnya bisa dibagi dalam dua kategori atau penggolongan, Pak Gunawan. Yang pertama adalah perceraian yang disebabkan karena kekurangan makanan emosional pada pernikahan itu atau ibarat pohon yang kurang gizi, kurang sekali dirawat sehingga akhirnya pohon itu lama-lama kering dan mati.

Kategori kedua adalah yang diakibatkan adanya hama yang menyerang pohon itu, nah hama ini dapat saya ilustrasikan misalnya : dengan pertengkaran, keributan-keributan yang keras atau masuknya orang lain, jadi akhirnya pernikahan itu rontok.

GS : Jadi ada faktor ekstern dan intern yang tadi dikatakan ya Pak Paul?

PG : Betul.

GS : Sebenarnya mereka tahu akan bahaya itu, namun kenapa tidak dihindari?

PG : Kadangkala memang penghindaran itu sulit dilakukan misalnya kalau kita lihat dari faktor yang internal yaitu kurangnya pupuk atau makanan dalam pernikahan. Para istri ada kalanya terbawa arus rutin atau kerutinan hidup.

Kita masing-masing bekerja merawat anak dan memikirkan tentang masa depan kita, akhirnya sedikit waktu yang diberikan untuk masing-masing pasangan kita.

GS : Membina intimasi antara mereka berdua ya, Pak Paul?

PG : Betul, jadi komunikasi tidak lagi berjalan dengan baik, karena jarang bicara. Dan kebutuhan untuk dicintai tidak pernah diberikan lagi, yang ada adalah pembicaraan yang lebih bersifat seperti rekan kerja.

Anak sudah beres belum, pekerjaannya bagaimana, hanya sedalam itu saja. Yang terjadi akhirnya adalah suatu kekeringan dan kebutuhan yang tidak terpenuhi. Kalau seseorang meminta untuk kebutuhan itu dipenuhi oleh pasangannya dan pasangannya tetap mengacuhkan atau tidak mempedulikan, akhirnya yang terjadi adalah sikap yang mulai berubah. Manusia normal, waktu hal yang dia inginkan tidak terpenuhi reaksinya adalah menjauh dari orang tersebut dan bisa juga ia terluka karena tidak diperhatikan lagi. Akhirnya kalau ini terus berkelanjutan, menjadikan dua orang seperti dua orang asing dalam satu rumah. Namanya suami istri, tapi sebetulnya tidak saling mengenal lagi. Tidak ada lagi hubungan yang dalam antara keduanya.

IR : Proses itu akan berlanjut ya, Pak Paul?

PG : Ya, jadi kalau terus berjalan seperti itu yang terjadi adalah perceraian secara emosional, belum secara legal tapi sebetulnya tidak ada lagi pernikahan yang sungguh- sungguh dalam pernikahn itu.

GS : Apakah kebutuhan emosional itu tidak bisa tergantikan, jadi misalnya dengan kegiatan di luar atau mungkin dengan hoby, atau kekayaan yang diberikan oleh pihak suami misalnya, suaminya kerja terus begitu ya Pak Paul, jadi banyak uangnya. Lalu apakah itu tidak bisa menggantikan kebutuhannya?

PG : Adakalanya bisa tapi ada kalanya juga tidak bisa. Adakalanya bisa dalam pengertian, cukup banyak kasus, ada istri-istri atau ibu-ibu yang sebetulnya sangat kering tidak lagi mendapatkan cinta kasih dan perhatian suaminya, tapi juga mengurus anak.

Dan anak itu menjadi pengganti suami yang memberikan dia perhatian dan cinta kasih, sehingga itu menjadi

kekuatannya untuk bertahan dalam pernikahan itu. Jadi adakalanya bisa, tetapi adakalanya tidak cukup, jadi yang di butuhkan akan dicarinya dan di sinilah si suami istri rentan terhadap perselingkuhan, karena ia haus dan lapar. Orang yang haus dan lapar akan mencari makanan dan minuman agar dia tidak lagi kelaparan dan kehausan, dia akan mencarinya di luar. Saya mengatakan mencari itu tidak berarti dia sengaja mencari-cari orang untuk berkencan dengan dia, mungkin sekali tidak. Tapi kebutuhannya begitu besar sehingga sewaktu ada orang lain yang memberikannya, langsung dia sambut dan dia tidak bisa melepaskannya lagi, dia akan memegang terus orang itu.

2) **IR** : Bagaimana pengaruh perceraian terhadap anak-anak?

PG : Perceraian berpengaruh negatif, jadi saya pernah membaca hasil riset longitudinal yaitu riset yang dilakukan sepanjang waktu tertentu dan waktunya cukup lama. Pada waktu anak-anak masih keil sampai beberapa tahun kemudian anak-anak itu sudah menjadi orang dewasa dan hasil riset itu menunjukkan bahwa luka yang diderita si anak, ternyata masih dibawa sampai usia dewasa.

Meskipun perceraian orang tua itu terjadi mungkin lebih dari 10 tahun yang lampau.

IR : Dan itu juga berdampak kalau anak-anak sudah berumah tangga, kecenderungan untuk juga mencontoh perceraian itu ada ya, Pak Paul?

PG : Bisa ada, meskipun kebanyakan anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga yang bercerai, pada mulanya bertekad tidak akan bercerai, sebab tidak mau mengulang pengalaman orang tua.

Tapi, saya tidak tahu pastinya berapa banyak, tapi ada diantara mereka yang akhirnya menikah dan kemudian bercerai. Pertanyaannya adalah kenapa bisa begitu, bukankah sudah bertekad tidak akan bercerai. Salah satu sebabnya adalah tadi, Ibu sudah katakan yaitu perilaku orang tua dicontoh oleh anak. Jadi akhirnya mereka mempunyai suatu anggapan bahwa pernikahan itu memang mungkin dipisahkan atau diceraikan, sebab orang tua saya sendiri bercerai. Bagi anak-anak yang lain, yang orang tuanya tidak bercerai kemungkinan bahwa konsep pernikahan itu bisa dipecahkan atau dipisahkan agak jauh darinya, tidak terpikirkan. Jadi bagi anak-anak yang sudah melihat orang tuanya bercerai, akhirnya konsep pernikahan itu juga mulailah terpengaruh dengan keadaan orang tuanya bahwa pernikahan itu tidak selama-lamanya dan bisa bercerai. Itu memberikan dia izin untuk melakukan tindakan yang sama. Yang kedua mengapa mereka juga rentan terhadap perceraian? Tanpa disadari perceraian itu memberikan kepada mereka solusi, jadi orang tua tidak cocok ya bercerai, itu solusi. Akhirnya mengadopsi solusi itu, akibatnya daya tahan dan daya juangnya untuk mempertahankan pernikahan yang sedang dilanda masalah, sangat mengendor, mengurang. Kemudian dia lebih mudah menyerah misalnya sudahlah memang tidak bisa dipertahankan ya sudah saja bercerai. Jadi daya juangnya kurang. Yang ketiga adalah secara sosial. Kalau orang tua, keluarga, sanak saudara kita, tidak ada yang bercerai, kita akan takut mengambil inisiatif perceraian. Jangan sampai menjadi orang pertama yang bercerai di sanak keluarga kita. Tapi kalau orang tua kita sendiri sudah bercerai, kita sekurang-kurangnya tahu satu hal, orang tua kita tidak akan memarahi kita atau berkata apa-apa, sebab merekapun melakukan hal yang sama. Jadi pagar untuk mencegah orang jangan bercerai tidak ada dalam hidupnya, sehingga dia langsung melewatinya dan dia bercerai.

GS : Tapi memang banyak pasangan yang mencari alasan mengatakan, daripada bertengkar terus dan itu pengaruhnya jelek terhadap anak-anak, lebih baik pisah dengan baik- baik, begitu Pak Paul?

PG : Saya harus akui alasan ini memang ada betulnya, sebab dalam salah satu hasil riset yang pernah saya baca, dalam rumah tangga di mana pertengkaran sudah mengerikan. Yang namanya mengerikan tu adanya pemukulan, berteriak-teriak, mengancam keselamatan jiwa si istri atau si suami.

Dalam keadaan seperti itu si anak akan mengalami ketertekanan yang sangat besar. Jadi dalam pengertian seperti itu kalau kedua orang tua itu berpisah tidak serumah, otomatis si anak akan lebih menikmati kedamaian, meskipun perceraian itu sendiri nantinya akan membawa dampak kerugian yang lain. Faktor ketegangan yang terjadi di dalam rumah tangga, akan terhilangkan tatkala kedua orang yang memang hubungannya sangat buruk itu berpisah.

GS : Tapi itu artinya penyembuhan yang sementara, atau pengatasan masalah tapi belum tuntas ya, Pak Paul?

PG : Betul, yang selesai satu hal tapi memang menimbulkan soal yang lain. Sebab perceraian itu sudah satu paket dengan masalah yang lain. Contohnya : Anak-anak yang dibesarkan oleh ibu tunggal lebih rentan terhadap kenakalan remaja, pemberontakan, pemakaian obat, perkelahian, kekerasan dan lain sebagainya, dibandingkan anak-anak yang dibesarkan di keluarga yang utuh.

Alasannya sangat sederhana sekali, sewaktu seorang ayah tidak ada lagi dan hanya ada seorang ibu, pengontrol tidak ada lagi atau yang mewakili figur pendisiplin tidak ada lagi, sehingga rasa takut anak akan jauh berkurang tatkala tidak ada lagi ayah. Dan tindakannya memang cenderung lebih berandal.

GS : Tapi biasanya posisi itu langsung diisi oleh kakeknya atau neneknya untuk mengawasi, apakah itu memadai, Pak Paul?

PG : Tidak memadai sepenuhnya, memang menolong kalau ada kakek atau nenek atau paman, tapi tidak bisa menggantikan secara tuntas. Karena si anak membutuhkan interaksi dari dua belah pihak, baik dari ayah maupun ibu.

Misalnya dalam proses pembentukan jati diri, atau identitas diri, anak perlu berinteraksi dengan dua cermin, agar dia bisa melihat dirinya dari dua cermin yang berbeda yaitu cermin wanita atau cermin pria, cermin ayah atau cermin ibunya. Kalau ada satu, berarti satunya akan hilang. Jadi perceraian itu pasti membawa dampak yaitu keseimbangan pernikahan terhadap anak itu akan mulai goyang.

(3) **GS** : Tadi kita sudah bicarakan ada perceraian yang cuma emosional yang di dalam, orang luar juga tidak tahu. Proses itu akan berlanjut, lalu tahapan-tahapannya bagaimana, Pak Paul?

PG : Biasanya dimulai dengan perceraian emosional, tadi sudah saya katakan salah satu penyebabnya adalah kekeringan makanan, pupuk, emosional yang harusnya diterima oleh seseorang. Ada juga yang akhirnya mengalami kematian cinta bukan karena kekurangan pupuk saja tapi pertengkaran, karena hati terlalu dilukai oleh pasangannya, terus-menerus dimaki, disalahkan; pertengkaran itu juga berpotensi besar membunuh cinta atau relasi dalam pernikahan.

Akibat dari semuanya itu adalah padamnya cinta antara keduanya. Pada saat itu yang terjadi adalah perceraian emosional. Setelah itu biasa terjadi perceraian fisik, ini bisa langsung atau bisa juga setelah itu ada selang waktu yang cukup lama. Secara fisik maksudnya adalah tidak lagi tidur sama-sama. Ada orang yang bertengkar tapi masih bisa ada hubungan suami istri, hubungan badan. Tapi biasanya hubungan badanpun terhenti, tidak lagi bisa menikmati hubungan seksual. Ini yang berlangsung untuk jangka waktu tertentu. Sebetulnya ini menimbulkan problem yang baru, karena kebutuhan seksual tidak terpenuhi dan membuka pintu masuknya orang ketiga. Saya menyebutnya hama yang dari luar yaitu masuknya orang lain ke dalam hubungan mereka ini karena sudah adanya kehausan emosional dan kehausan fisik (kehausan seksual).

GS : Lalu seringkali orang mencampuradukkan, tidak tahu mana pendapatnya yang menurut Pak Paul benar. Ada yang mengatakan dia tidak tertarik melakukan hubungan seksual karena memang secara emosional sudah terpisah atau mana yang lebih dahulu atau karena hubungan emosionalnya terpisah maka dia tidak melakukan hubungan seksual?

PG : Biasanya adalah karena hubungan emosional itu sudah retak maka ketertarikan seksual itu berkurang, ini bisa dialami baik oleh suami maupun istri. Jadi adakalanya kita beranggapan pria itu bisa berhubungan seksual dengan istrinya meskipun secara emosional kurang baik.

Tapi saya temukan tidak begitu, jadi cukup banyak si suami tidak ada gairah dengan si istri karena secara emosional sudah sangat jauh dengan istrinya.

(4) **IR** : Ada kasus ya Pak Paul, sepasang suami istri itu waktu menikah tidak diberkati di gereja karena masing-masing berbeda agama, kemudian setelah mereka menjadi Kristen seolah-olah mau taat tidak bercerai. Dalam firman bercerai itu tidak boleh, tapi akhirnya setelah hubungannya retak mereka mengatakan bahwa bercerai itu tidak apa-apa karena dulu mereka menikah tidak diberkati di gereja. Itu berarti tidak berjanji di hadapan Tuhan, bagaimana hal ini menurut Pak Paul?

PG : Itu tidak boleh karena Paulus juga mengatakan di I Korintus "Hendaklah kamu masing-masing tinggal

atau diam di dalam tempat di mana kamu dipanggil" artinya kalau engkau dipanggil sbagai budak tetaplah sebagai budak, sebagai istri tetaplah sebagai istri.

Kalau memang mereka dulu menikah tidak seagama, tapi mereka sudah menikah tetap itu adalah pernikahan yang sah dan tidak ada alasan seseorang berkata sekarang saya jadi orang Kristen, jadi saya tidak mau menikah dengan kamu lagi, saya akan menceraikan kamu. Tidak boleh, itu adalah dosa karena Tuhan menghormati pernikahan yang dilembagakan oleh manusia. Bentuknya, macamnya, aturannya memang bisa berbeda di setiap suku bangsa, tidak selalu sama tapi Tuhan mengakui pernikahan itu sebagai suatu lembaga yang sah. Jadi ia harus tetap menikah dengan orang tersebut dan itu adalah tanggung jawabnya. Jadi tidak boleh melepaskan begitu saja. Paulus berkata juga di I Korintus dan kalau yang tidak percaya mau meninggalkan ya sudah kita jangan memaksakan, itu kata Paulus tapi tetap prinsipnya adalah kita persatukan sebisa-bisanya kalau memang tidak bisa lagi, dia ingin meninggalkan kita dan dia kebetulan adalah orang yang merasa belum percaya, Paulus menasehatkan orang Kristen jangan ribut-ribut, mengalah saja.

GS : Ada pasangan suami istri yang mencoba untuk berpisah sementara meskipun tidak bercerai, ya Pak Paul, dengan maksud masing-masing merenungkan apa yang sudah mereka lakukan. Sebenarnya itu menolong tidak Pak Paul, di tengah-tengah kondisi mereka yang sudah dingin. Jadi secara emosional, secara fisik mereka sudah bercerai. Ini betul-betul mereka berpisah. Apakah itu bisa menolong, Pak Paul?

PG : Yang Pak Gunawan sebut adalah tahap ketiga atau jenis ketiga dari perceraian itu. Yaitu perceraian emosional, kemudian perceraian seksual, fisik dan yang ketiga adalah perceraian geografis secara lokasi tinggalnya tidak sama-sama lagi.

Dalam pengalaman saya, Pak Gunawan, orang yang akhirnya berpisah secara geografis itu tinggal 1/2 cm sebelum akhirnya bercerai. Jadi jarang saya menemukan orang yang sudah berpisah secara geografis bersatu kembali.

GS : Mungkin ada pendapat orang, kalau dekat lalu kelihatan jeleknya saja, Pak Paul. Kalau menjauh malah saling merindukan, ada keinginan berkumpul lagi, tidak mungkin ya Pak Paul hal itu tumbuh dengan sendirinya?

PG : Kalau berpisah secara permanen jadi tidak saling bertemu dan perpisahannya diawali dengan suatu keributan dan ada perasaan pahit kemungkinan bersatunya kecil, tapi saya juga tahu adakalanya orang mengambil keputusan untuk bukan berpisah secara permanen tapi karena hubungan yang buruk.

Ya sudahlah engkau bekerja di kota apa, aku bekerja di kota apa, kita bertemu misalnya tiga hari sekali atau seminggu sekali. Di situ memang kita bisa melihat adanya perubahan mereka lebih jarang berkelahi, karena tidak ada waktu berkelahi. Karena sama-sama lelah dan jarang ketemu, orang mengatakan itu jalan keluar. Merupakan jalan keluar meskipun bukan jalan keluar yang baik, yang sempurna, karena yang tetap dirugikan di situ adalah si anak tidak bisa bertemu ayah dan ibunya.

IR : Dan itu membuat kesempatan berselingkuh.

PG : Betul sekali, itu membuka pintu untuk iblis menggoda. Itu memang tahap ketiga atau jenis ketiga, Pak Gunawan, dalam proses perceraian setelah itu biasanya adalah perceraian total. Biasanyabegini yang saya amati, kedua orang meskipun sudah memiliki hubungan yang jelek biasanya tidak begitu berani mengambil langkah untuk bercerai.

Karena tetap perceraian itu adalah sesuatu yang menyakitkan, jadi aib untuk seseorang, sangat malu secara sosial. Jadi saya mau berbicara kepada orang yang bercerai karena fakta dari orang-orang yang bercerai. Saya tahu cukup banyak dari mereka sebetulnya tidak pernah ingin untuk bercerai, tapi karena keadaan, keterpaksaan atau menjadi korban perbuatan pasangannya akhirnya bercerai. Memang menyakitkan sekali. Akhirnya mereka terpaksa bercerai di tahap yang terakhir. Tapi saya perhatikan seringkali mereka tetap bertahan dalam status pernikahan sampai munculnya orang ketiga, itu yang saya lihat dialami berkali-kali oleh banyak pasangan, tetap bertahan namun waktu orang ketiga muncul pernikahan itu langsung putus.

GS : Jadi ada alasan buat pasangan itu untuk bercerai.

PG : Dan kekuatan, jadi seolah-olah waktu muncul orang ketiga, kita merasa (maaf ya) sepertinya ada ban serep/cadangan. Kalau saya putus dengan pasangan saya, sudah ada yang menantikan saya. Selah-olah dia mempunyai kekuatan untuk mengambil langkah menceraikan pasangannya.

Jadi seringkali memang perceraian itu muncul dan direalisasikan tatkala adanya orang ketiga, kalau tidak kebanyakan orang mencoba bertahan, itu yang saya saksikan.

GS : Atau mungkin faktor sosial kita yang tidak mentolerir perceraian sehingga mereka mati-matian bertahan walaupun mungkin di rumah tidak sekamar.

PG : Dan juga takut akan Tuhan, karena saya kira semua orang Kristen tahu Tuhan Yesus tidak menginginkan kita untuk bercerai, maka mereka mencoba bertahan dan itu adalah hal yang positif.

GS : Tetapi menjadi suatu tekanan tersendiri di dalam kehidupan mereka.

PG : Biasanya ya, biasanya sangat menekan dan dalam keadaan seperti itu mereka membutuhkan bantuan, pertolongan agar bisa ada penyelesaian yang lebih tuntas. Yang ingin saya katakan adalah jangan menyerah.

Saya sudah melihat pernikahan yang dilanda oleh konflik dan akhirnya dimasuki oleh orang ketiga dan bertahan terus tidak ada penyelesaian untuk jangka waktu yang cukup panjang, tapi saya menyaksikan adanya pembaharuan. Tatkala memang keduanya itu mau mengikuti Tuhan meskipun berat, akhirnya perlahan-lahan masalah itu dibereskan, satu persatu masalah itu diselesaikan. Misalnya yang pertama adalah orang ketiga itu harus disingkirkan, itu langkah pertama meskipun orang bisa berkata, bukan saya menyukai dia, tapi memang saya punya masalah dengan istri saya, hubungan saya tidak baik dengan dia. Itulah yang akhirnya membuat saya ingin bercerai bukan karena adanya orang ketiga. Orang ketiga seringkali memotivasi dan mempercepat proses perceraian, jadi orang ketiga itu harus disingkirkan terlebih dahulu kemudian minta bantuan seorang konselor atau hamba Tuhan untuk membereskan kemelut dalam rumah tangga kita ini dan ada harapan, saya sudah melihat itu akhirnya disatukan kembali oleh Tuhan.

GS : Kesadaran bahwa pernikahan itu adalah suatu inisiatif dari Tuhan Allah, itu penting dan ada seseorang yang menganjurkan walaupun kita itu bertengkar. Walaupun seru sekali dengan istri atau suami, jangan sekali-kali mengatakan saya ceraikan kamu. Karena itu memberikan suatu kesan bagi yang mengatakan atau mendengar, bahwa ada kecenderungan untuk bercerai, apa betul pendapat seperti itu, Pak Paul?

PG : Jadi intinya adalah jangan sampai kita itu memberikan izin, Pak Gunawan.

GS : Iblis itu masuk ke sana.

PG : Betul sekali.

GS : Mungkin Pak Paul mau menyampaikan kebenaran firman Tuhan tentang perceraian ini?

(5) **PG** : Saya akan awali dengan perkataan guru saya, dosen saya dia berkata : "Saya yakin kenapa Tuhan melarang perceraian adalah karena Tuhan tahu dampak perceraian itu terlalu pahit baik leh yang melakukannya, yang menjadi korbannya, pasangannya atau anak-anaknya."

Jadi firman Tuhan sendiripun berkata di Matius 19 "Tetapi Aku berkata : Karena itu apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia."

Jadi sekali lagi jelas Tuhan tidak mau orang bercerai, karena Tuhan tahu dampaknya terlalu pahit buat orang banyak.

GS : Kalau tiap-tiap pagi, kita bisa mensyukuri bahwa pasangan yang diberikan Tuhan adalah pasangan yang terbaik yang Tuhan pilihkan untuk kita.

PG : Meskipun kita masih mau berdalih ini bukan yang terbaik, ada yang lebih baik, alasan berikutnya yang harus menjadi alasan pertama yaitu kita mau taat pada Tuhan dan perasaan kita itu nomor dua, yang nomor satu adalah perintah Tuhan yaitu ketaatan.

IR : Dengan taat itu kita belajar untuk menerima apa adanya.

PG : Dan akan ada berkat yang Tuhan munculkan juga.

Baiklah demikian tadi para pendengar kami telah persembahkan ke hadapan Anda sebuah perbincangan tentang masalah perceraian. Dan perbincangan ini kami lakukan bersama Bp. Pdt. Dr. Paul Gunadi dalam acara TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Kalau Anda berminat untuk melanjutkan acara tegur sapa ini kami persilakan Anda menghubungi kami lewat surat. Alamatkan surat Anda ke **Lembaga Bina Keluarga Kristen** atau **LBKK JL. Cimanuk 58 Malang**. Melalui kesempatan ini kami juga mengucapkan banyak terima kasih untuk semua saran, tanggapan, pertanyaan, dari Anda namun kami masih tetap mengharapkan usulan-usulan yang akan membawa acara ini lebih baik lagi. Dan kami dari studio mengucapkan sampai jumpa pada acara TELAGA yang akan datang.

3. Kandidat-Kandidat Perselingkuhan 1

<<Prev Next>> [Kembali ke atas](#)

Info:

Nara Sumber: Pdt. Dr. Paul Gunadi

Kategori: Perceraian/Perselingkuhan

Kode MP3: T039A ([Download Online MP3 T039A](#))

Abstrak:

Pernikahan yang bermasalah yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang dapat mengakibatkan banyaknya kebutuhan yang tak lagi terpenuhi atau mulai terganggu. Dan keadaan ini sangat rawan terhadap perselingkuhan.

Ringkasan:

Kemajuan teknologi komputer yang pesat dan adanya akses internet yang menjamur dimana-mana, membuat makin banyak orang terbawa masuk dalam arus perselingkuhan. Dengan tersedianya majalah-majalah dan video kaset yang berisi pornografi, bahkan cyberseks dari internet, ini membuat mereka terjebak dalam perbuatan selingkuh. Pornografi mempunyai dampak yang luar biasa berbahaya karena pengaruh atau cengkeramannya luar biasa. Kalau seseorang sudah sekali masuk dalam pornografi, biasanya akan terjerat dan sulit lepas, karena pikirannya akan dikuasai terus. Jika seorang suami mulai keranjingan menonton film-film yang mempunyai adegan seksual, itu menandakan ada yang tidak beres dalam dirinya. Istrinya harus mengambil langkah untuk mencegahnya dan membicarakan masalah ini dengan suaminya. Memang ada juga wanita yang keranjingan nonton film seperti itu, tapi seringkali kasus ini terjadi pada kaum pria. Ada sebagian orang yang mencoba menghalalkan hal ini dan merasa boleh menonton film yang demikian. Alasannya, dulu aku belum menikah dan tidak punya kesempatan. Sekarang sudah menikah dan punya kesempatan untuk menikmati, toh akhirnya saya berhubungan dengan istri sendiri, bukan dengan orang lain. Sebenarnya pikiran seperti ini salah! Secara fisik memang dia berhubungan dengan si istri, tapi secara mental ia berhubungan dengan orang-orang yang dalam film itu. Dan itu berarti mental ia sudah berzinah dengan orang lain!

Ada banyak situasi dan kondisi tertentu yang bisa membuat kita lebih rawan terhadap perbuatan selingkuh, namun perlu diingat bahwa sebenarnya setiap orang rawan terhadap perselingkuhan. Jadi semua harus waspada, karena kita bisa masuk dalam jeratan itu. Perselingkuhan tidak hanya melanda kehidupan orang-orang yang tidak beriman, namun sudah melanda dan menghancurkan kehidupan anak-anak Tuhan. Tontonan yang berbau perselingkuhan begitu diminati dan disukai oleh masyarakat. Akibatnya masalah ini menjadi sesuatu yang sangat-sangat umum dan menjadi suatu tema yang semakin populer.

Kondisi seperti di atas akan menimbulkan beberapa dampak negatif, yaitu:

1. Sesuatu yang kita saksikan berulang kali akan membuat kita kehilangan rasa sensitif atau kepekaan terhadapnya. Beberapa tahun lalu, kita akan sangat bereaksi pada waktu mendengar apalagi menghadapi suatu perselingkuhan. Namun makin hari kita makin mengakomodasi isu tersebut sebagai sesuatu yang wajar terjadi, dan merupakan bagian dari kehidupan.
2. Makin banyak kasus-kasus perselingkuhan yang ditayangkan dalam bentuk-bentuk yang sepertinya menarik hati oleh media massa. Akhirnya ini akan membuat kita mempunyai suatu kekaguman terhadap perselingkuhan, seolah-olah perselingkuhan itu begitu indah, mesra, dan romantis.

Beberapa macam orang (kandidat) yang rawan terhadap perselingkuhan:

1. Mereka yang sudah lama mempunyai pernikahan yang bermasalah. Pernikahan yang bermasalah itu melelahkan, begitu melelahkan sehingga yang dirasakan oleh orang yang bersangkutan ialah kebutuhan akan kelegaan yang amat sangat.
2. Suami yang merasa dia tidak mempunyai kebutuhan untuk bertanggungjawab kepada istri. Biasanya kaum laki-laki yang melakukan hal ini. Di mana dalam hubungannya dengan sang istri, si suami boleh bersikap sekehendak hatinya tanpa harus memberikan pertanggungjawaban kepada isteri. Ini adalah pola hubungan nikah yang membuat seseorang itu rawan sekali terhadap perselingkuhan.
3. Seseorang yang mempunyai masa kecil bermasalah. Ada orang yang pada masa kecilnya ditekan atau merasa dirinya tidak berharga. Namun sekarang mulai berharga atau misalnya ada dorongan untuk menolong orang yang terlalu kuat, menyenangkan hati orang tanpa batas, dan tidak bisa mengakui keterbatasannya sehingga terus mau menolong. Akhirnya ia menolong teman wanita atau pria yang sedang bermasalah, dia mendengarkan, bantu dan akhirnya terjerumus, makin lama makin intim.
4. Seseorang yang mengalami perubahan yang sangat drastis. Adanya perubahan yang sangat drastis dan tiba-tiba dalam kehidupan akan membuat kita rawan terhadap perselingkuhan. Misalnya, di PHK, mengalami krisis atau kejatuhan ekonomi, ini akan menimbulkan frustrasi yang berat dan seseorang akan kehilangan jati diri. Seseorang yang mengalami peningkatan status ekonomi secara mendadak juga rentan terhadap perselingkuhan. Karena keuangannya pun meningkat dengan tiba-tiba sehingga bisa melakukan banyak hal.
5. Orang berusia 40-an atau di atas 40 yang mengalami pubertas kedua. Cukup banyak perselingkuhan menimpa mereka yang memasuki tahap ini. Salah satu faktor lain yang terkait dengan pubertas II ini ialah, karena pada usia 40-an umumnya kita sudah kehilangan orang tua kita. Sewaktu orang tua masih hidup, tanpa disadari kita ini masih merasa diawasi dan harus bertanggung jawab kepada mereka. Harus menjaga nama baiknya, kalau kita berbuat yang tidak-tidak ada orang tua yang menegur kita. Sebab orang tua memang yang paling bebas menegur kita. Namun pada waktu orang tua sudah tidak ada lagi, secara psikologis dan tanpa disadari kita merasa terbebas dari tanggung jawab untuk menjaga nama baik mereka, dsb. Tiba-tiba kita merasa lebih berani untuk melakukan perselingkuhan. Jadi ini adalah faktor yang patut diperhatikan.

Bagian firman Tuhan untuk menguatkan dan membentengi suami-istri : "*Karena bibir perempuan jalang menitikkan tetesan madu dan langit-langit mulutnya lebih licin daripada minyak, tetapi kemudian ia pahit seperti empedu, dan tajam seperti pedang bermata dua. Kakinya turun menuju maut, langkahnya menuju*

dunia orang mati. Ia tidak menempuh jalan kehidupan, jalannya sesat, tanpa diketahuinya." Amsal 5:3-6

"Jauhkanlah jalanmu daripada dia, dan janganlah menghampiri pintu rumahnya,..." Amsal 5:8

Amsal 5 memperingatkan kita tentang perzinahan. Nasihat firman Tuhan jelas sekali, yaitu janganlah memulai, janganlah mendekat-dekat, atau mencari-cari alasan. Kalau kita sudah mulai, sulit bagi kita untuk akhiri. Mencegah lebih baik dari pada mengobati, itu yang lebih baik. Salah satu hukum taurat dalam Keluaran 20:14 berbunyi dengan jelas: "Jangan berzinah". Perselingkuhan adalah perzinahan. Perzinahan tetap perzinahan, dan ini melanggar firman Tuhan. Apalagi Tuhan Yesus sendiri pernah mengatakan, bahwa kalau kita melihat seseorang yang berlawanan jenis lalu gairah kita bangkit, itu pun sudah merupakan perzinahan. Jadi walaupun masyarakat dan lingkungan di sekitar kita memperbolehkan perselingkuhan, firman Tuhan jelas melarangnya.

Transkrip:

Saudara-saudara pendengar yang kami kasihi dimanapun Anda berada, Anda kembali bersama kami pada acara TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Saya Gunawan Santoso bersama Ibu Idajanti Raharjo dari Lembaga Bina Keluarga Kristen telah siap menemani Anda dalam sebuah perbincangan dengan Bp. Pdt. Dr. Paul Gunadi. Beliau adalah seorang pakar dalam bidang konseling dan dosen di Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang. Kali ini kami akan melanjutkan perbincangan kami tentang kandidat-kandidat perselingkuhan atau orang-orang yang punya potensi atau peluang untuk berselingkuh. Kami percaya acara ini pasti akan bermanfaat bagi kita sekalian. Dan dari studio kami mengucapkan selamat mengikuti.

Lengkap

GS : Karena ini merupakan perbincangan lanjutan dari beberapa waktu yang lalu, mungkin Pak Paul berkenan menguraikan secara singkat apa yang sudah kita bicarakan pada waktu yang lalu tentang perselingkuhan ini.

PG : Pada dasarnya kita membicarakan bahwa perselingkuhan itu suatu hubungan yang kompleks, di dalamnya terdapat unsur ketertarikan yang kemudian berkembang menjadi unsur saling bergantung dan akhirnya menjadi suatu hubungan di mana terjadi saling memenuhi kebutuhan masing-masing.

Dan rupanya kita semua ini rawan terhadap perselingkuhan. Jadi walaupun ada tipe tertentu atau kondisi tertentu yang menambah kerawanan, tapi semua harus waspada karena kita semua bisa masuk ke dalam jeratan itu tanpa kita sadari. Pada pertemuan kita yang lampau, kita telah membicarakan tipe yang pertama yaitu orang-orang yang mempunyai pernikahan yang bermasalah. Itu memang salah satu kondisi yang seringkali menjerumuskan orang ke dalam suatu perselingkuhan, misalkan salah satu contoh yang sering terjadi adalah seperti ini. Hubungan yang bermasalah, dalam pengertian tidak terlalu banyak pertengkaran namun hubungan itu bukanlah hubungan yang sehat misalkan, si suami tidak merasa dia mempunyai suara di rumah, dia merasa di bawah si istri dan tidak mempunyai otoritas terhadap keluarganya atau istrinya. Ini adalah suatu hubungan yang bermasalah, tidak harus diisi dengan pertengkaran-pertengkaran tapi hubungan yang tidak sehat. Akhirnya si suami rawan terhadap perselingkuhan karena di dalam rumah merasa tidak ada apa-apanya. Tiba-tiba mempunyai apa-apa di luar, disegani, dihormati dan sebagainya oleh seseorang, akhirnya ia masuk ke dalam hubungan tersebut.

GS : Mungkin kalau pria besar kemungkinannya di rumah tidak dihargai kemudian di luar rumah ada seseorang yang bisa menghargai karyanya dan sebagainya. Atau sebaliknya si istri di rumah tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari suaminya, lalu ada orang yang masuk ke dalam kehidupannya yang memperhatikan dia dan sebagainya, Pak Paul?

PG : Betul, jadi seperti kesempatan kita pada waktu yang lampau, pernikahan yang bermasalah itu menciptakan kebutuhan yang tidak terisi atau tidak terpenuhi sehingga kita rawan terhadap orang-orang yang bisa memenuhi kebutuhan kita itu.

Lebih lanjut lagi pernikahan yang bermasalah menimbulkan juga rasa frustrasi, rasa marah dalam diri kita, rasa

kesal, rasa tidak enak, rasa jengkel. Nah, kalau rasa-rasa yang negatif itu terus hadir dalam diri kita, dibiarkan maka kita akan membutuhkan kelegaan, kita tidak bisa hidup terus-menerus dengan kesal dan marah, kita ingin kenyamanan, kelegaan. Lalu kita bertemu dengan seseorang yang mengasihi kita, memberikan kelegaan, ya akhirnya kita terperangkap dalam hubungan perselingkuhan. Yang berikutnya ini Pak Gunawan, kondisi yang kedua adalah orang yang mempunyai pola pernikahan yang kurang sehat yaitu pola pernikahan dimana tidak ada pertanggungjawaban. Biasanya laki-laki yang melakukan hal ini. Maksud saya adalah hubungan dimana si suami misalnya boleh bersikap sekehendak hatinya tanpa harus memberikan pertanggungjawaban kepada si istri. Misalnya dia mau pergi, ditanya oleh istrinya dengan siapa dia pergi, dia akan berkata dengan teman, dengan siapa? Dia mengatakan dengan teman, ditanya pulang jam berapa, dia akan berkata ya sekembalinya saya, untuk urusan apa, bisnis misalnya begitu. Jadi benar-benar dia tidak merasa bertanggung jawab atau mempunyai kebutuhan untuk mempertanggungjawabkan perilakunya kepada si istri. Yang klasik adalah soal gaji, istrinya tidak tahu berapa gajinya dia, pengeluarannya juga ke mana, si istri juga tidak tahu. Ini adalah pola hubungan nikah yang membuat seseorang itu rawan sekali terhadap perselingkuhan.

IR : Ini terkait dengan karakter orang yang hidup bebas, orang yang masa kecilnya juga tidak disiplin ya, Pak Paul?

PG : Bisa sekali Bu Ida, jadi memang dia adalah orang yang terbiasa hidup sekehendak hatinya atau dia melihat contoh itu pada diri orang tuanya. Mamanya diam di rumah tidak tahu apa-apa, papanya yang menguasai semua dan mamanya tidak pernah bertanya kepada papanya, ataupun kalau bertanya tidak pernah dijawab oleh papanya.

Jadi dia mempunyai suatu konsep begitulah seharusnya rumah tangga. Nah, manusia adalah manusia yang berdosa, tatkala kita merasa bahwa tidak ada lagi yang mengawasi kita, memberikan pertanggungjawaban kepada kita, akhirnya kita bisa berbuat dosa.

GS : Tapi kadang-kadang ada pria yang bukan merasa perlu memberikan pertanggungjawaban, tapi dia merasa risih karena kalau istrinya bertanya seperti menyelidik, jadi dia merasa dituduh atau merasa tidak dipercayai. Sehingga sikapnya ekstrim yaitu tidak mau memberitahukan semuanya. Bagaimana mengatasinya, Pak?

PG : Saya kira harus ada pembicaraan, di mana si suami mengatakan secara terus terang kepada si istri. Caramu bertanya membuatku merasa seperti seorang tersangka, mohon diubah ya. Si istri harus bertanya cara seperti apa yang kau inginkan, beritahu aku.

Si suami perlu memberitahukan dengan spesifik misalnya kalau bertanya jangan sampai nadamu meninggi, jangan sampai seolah-olah memberikan kesan kau curiga padaku. Tapi yang sering kali terjadi, Pak Gunawan dan Ibu Ida, misalkan si istri bilang ya! saya tidak akan bertanya seperti itu. Tapi saya mohon dengan amat sangat sebelum engkau pergi, engkau sendiri yang dengan sukarela memberitahu aku ke mana, dan dengan siapa, pulang jam berapa. Tapi masalah yang seringkali terjadi adalah si suami tidak mau memberitahu juga, nah ini yang seringkali terjadi dalam rumah tangga. Jadi si istri berkata ya, saya tidak akan bertanya supaya engkau tidak merasa seperti tersangka, tapi engkau yang memberitahu aku secara sukarela, jadi aku tidak harus bertanya. Si suami merasa ini melanggar egonya memberitahu hal itu kepada si istri. Saya kira ini konsep pernikahan yang tidak tepat dan tidak sehat. Sebab ada pria yang berkata bahwa saya tidak seharusnya memberitahu si istri saya pulang jam berapa, dan dengan siapa saya pergi, itu adalah hak saya. Seorang pria tidak harus memberitahukan kepada istrinya hal-hal seperti itu, ini konsep yang keliru, sebab hubungan suami istri adalah hubungan pertanggungjawaban, suami bertanggung jawab pada istri dan sebaliknya juga bukanlah suatu hubungan di mana kuda menarik pedati di belakang. Bukan sama sekali seperti itu, jadi konsep ini memang harus dikoreksi, suami tidak perlu merasa terhina kalau harus memberitahukan ke mana dia akan pergi. Itu adalah informasi yang seharusnya diberikan dan diketahui oleh istrinya.

GS : Disamping itu Pak Paul, mengenai penghasilan yang tadi Pak Paul singgung, kadang-kadang ada suami yang tidak mau secara jujur memberitahukan penghasilannya berapa. Ada keluhan memang dari seseorang yang pernah saya dengar, nanti kalau diberitahukan seluruhnya uang itu dikuasai istri. Saya ingin membeli sesuatu kesukaan saya, menyalurkan hobby saya, tidak bisa karena sudah dikuasai. Biasanya yang saya amati pada saat gajinya masih pas-pasan atau kecil, seluruhnya diberitahukan, tapi begitu sudah mulai besar lalu

disembunyikan. Apa memang harus diungkapkan semua atau bagaimana kalau seperti itu kejadiannya, Pak Paul?

PG : Harus diungkapkan semua, Pak Gunawan, sebab pernikahan Kristiani adalah suatu peleburan; waktu Tuhan berkata seorang pria akan meninggalkan ayah dan ibunya menjadi satu dengan istrinya dan keduanya itu menjadi satu daging.

Terkandung dalam konsep menjadi satu daging adanya suatu peleburan, ibaratnya misalkan kita ini melebur dua zat menjadi satu, yang susah sekali untuk kita pisahkan atau yang lebih mudah kita bayangkan adalah pelarutan seperti misalnya sirup dengan air. Setelah dilarutkan bersama tidak bisa kita pisahkan lagi. Jadi artinya apa? Tuhan pernah berkata bahwa di I Korintus 7 bahwa tubuh suami bukan tubuhmu lagi, tapi milik si istri dan tubuh istri bukan milikmu lagi, tapi milik suami. Itu sekali lagi bukannya membicarakan mengenai hak milik seperti yang kita kenal, tapi membicarakan suatu pertanggungjawaban. Termasuk dalam hal-hal finansial kalau memang itu masalahnya, misalnya si istri mendominasi keuangan si suami, itu yang harus dibereskan bukan dia menyembunyikan uangnya.

IR : Semua harus terbuka ya, Pak Paul?

PG : Harus terbuka.

GS : Masalahnya dia memang tidak mempunyai wibawa untuk membuat istrinya membagikan, mengerti kebutuhan-kebutuhan dari si suami.

PG : Nah ini memang tidak sehat, sebab dalam konteks ini tanpa disadari telah dimulai suatu pola maling yaitu pola menyembunyikan. Daripada saya terbuka lebih baik saya sembunyikan. Lama-kelamaan pola maling atau pola pencuri ini bisa berkembang kepada hal-hal yang lain.

Kalau kuberitahu dia marah, ya tidak aku beritahu. Kalau aku berbuat ini dia akan marah, aku tidak beritahu, lama-lama aku akan pergi dengan wanita lain.

GS : Ya memang kalau semuanya diberitahukan, dia mengatakan, saya tidak punya kesempatan antara lain tidak punya kesempatan berselingkuh itu, sehingga akhirnya yang terjadi adalah untuk gajinya sendiri yang resmi memang diberitahukan, tapi untuk penghasilan-penghasilan tambahan dia pakai sendiri.

PG : Betul, memang itu adalah bibit yang tidak baik, ya?

GS : Lalu ada yang lain Pak Paul, tadi kita sudah bicarakan dua point kita melihat dari dua sisi, mungkin ada sisi yang lain?

PG : Yang sudah kita singgung juga pada pertemuan yang lampau adalah kalau kita mempunyai sejarah, perilaku seksual yang terlalu bebas sebelum nikah. Jadi ini bisa menjadi suatu godaan untuk kita berselingkuh, Pak Gunawan, tidak bisa disangkal bahwa manusia itu bisa bosan, jenuh.

Seks itu sesuatu yang sebetulnya harus menyegarkan, tapi seks itu tidak bisa disangkal sangat bergantung pada ketertarikan fisik. Seks itu memang mengandung unsur fisiknya, selain dari unsur mental atau emosional, jadi harus ada juga ketertarikan fisik. Setelah menikah belasan tahun atau bahkan puluhan tahun, tubuh si istri atau si suami tidak lagi sama seperti dulu waktu masih muda. Dalam keadaan seperti ini, ada kecenderungan kalau orang yang dulunya sering main-main perempuan, berhubungan seks dengan banyak wanita, sebaliknya dia akan tergoda untuk mencicipi yang lain lagi, dengan harapan itu akan membawa variasi dalam kehidupan seksualnya, sebab dia ingin menikmati seks tapi dia tidak lagi bisa menikmati seks dengan pasangannya. Dia ingin mendapatkannya dari orang lain supaya kehidupan seksualnya menjadi dinamis lagi. Itu bahayanya, dia akan tergoda untuk melakukannya dengan orang lain sebab banyak sekali contoh-contoh pribadi yang pernah dia alami dulu, di mana dia merasa sangat puas.

IR : Jadi bahaya sekali ya Pak Paul, kalau calon suami yang hidupnya sudah bebas, suka bermain seks itu juga bahaya sekali, dalam perkawinan akan mendatangkan masalah.

PG : Ya tidak harus, tidak pasti mendatangkan masalah, karena orang yang sudah bertobat dan sebagainya,

saya percaya akan mempunyai hidup yang lain, namun tetap harus saya akui godaannya besar.

Dibandingkan dengan orang yang sama sekali tidak pernah punya pengalaman, sehingga dia tidak bisa membanding-bandingkan dengan orang lain.

GS : Tapi memang sebelum pernikahan tidak apa-apa sebenarnya, orang ini normal-normal saja di dalam kehidupan seksualnya. Hanya masalahnya setelah menikah uangnya atau penghasilannya lebih tinggi, dia mendapatkan sarana misalnya untuk membeli buku-buku atau majalah-majalah dari luar negeri atau bahkan dia sendiri yang mengekspos seks itu atau bisa sewa video atau bahkan dari cyberseks dari internet ya, Pak Paul. Nah itu membuat dia ingin mencoba ya, Pak Paul?

PG : Betul, jadi pornografi itu luar biasa berbahayanya Pak Gunawan. Kita harus sadari bahwa suami yang mulai tergila-gila nonton film-film yang mempunyai adegan seksual itu menandakan ada sesuatu yang tidak beres dalam dirinya.

Sebagai seorang istri dia harus mengambil langkah untuk mencegahnya, kalau bisa membicarakannya. Si suami biasanya akan beralih, tidak apa-apa ini hanya film. Saya menggunakan istilah suami sebab kebanyakan adalah suami yang begitu, tapi ada juga kasus wanita, dia berkata ini hanya film namun jangan kita terima dalih seperti itu. Sebab biasanya sudah menandakan hal yang tidak beres. Dan itu yang harus dibereskan misalnya bisa saja dia merasa gairah seksual dengan si istri sudah sangat berkurang. Waktu dia menonton, dia akan digairahkan lagi dan langsung bisa berhubungan dengan istrinya karena adanya penggairah itu. Jadi sekali lagi masalahnya terletak pada dia dengan si istri.

GS : Lama-lama jadi ketagihan ya?

PG : Bisa sekali, jadi kalau sekali sudah mulai masuk ke dalam pornografi biasanya akan terjerat, luar biasa cengkeraman pornografi itu, sehari-hari pikiran kita akan dikuasai olehnya.

GS : Ya memang yang tadi Pak Paul katakan alasannya itu, dia menghalalkan hal itu, dia memperbolehkan hal itu, karena dia mengatakan dulu waktu aku belum menikah saya tidak mempunyai kesempatan ini. Sekarang menikah saya mempunyai kesempatan untuk melihat dan dia katakan saya berhubungan dengan istri saya, bukan dengan orang lain.

PG : Secara jujur seharusnya dia mengakui bahwa secara fisik dia berhubungan dengan si istri, tapi secara mental dengan orang-orang yang ada dalam film itu.

IR : Dan itu menikmati perzinahan dengan orang lain, dapat berarti dosa.

PG : Secara mental dia sudah berzinah dengan orang lain.

GS : Hal yang lain Pak Paul, yang memungkinkan seseorang itu bisa menjadi kandidat perselingkuhan itu.

PG : Itu adalah masa kecil yang bermasalah Pak Gunawan, jadi ada orang pada masa kecilnya ditekan atau merasa dirinya tidak berharga. Namun sekarang mulai berharga atau misalnya ada dorongan untuk menolong orang yang terlalu kuat ya, menyenangkan hati orang tanpa batas, dan tidak bisa juga mengakui keterbatasannya sehingga terus mau menolong akhirnya, misalnya dia menolong teman wanitanya atau teman prianya yang lagi ada masalah, dia mendengarkan dia membantu akhirnya terjerumus, terjerumus makin dalam makin intim.

Jadi adakalanya masa lalu kita yang bermasalah itu menciptakan lubang dalam diri kita. Lubang kebutuhan untuk dihargai, untuk diterima, untuk disayangi. Misalkan kita orang yang disayangi luar biasa oleh ayah ibu kita, setelah kita menikah kita merasakan hal yang tidak sama. Kita mempunyai kebutuhan untuk disayangi yang tidak terpenuhi di situ. Misalnya seperti ini atau kita sangat disayangi oleh mama kita, kita sebagai pria akhirnya setelah menikah kita merindukan ungkapan kasih yang begitu besar dari istri kita, waktu kita tidak mendapatkannya kita merasa kurang akhirnya kita mencarinya di luar.

GS : Kalau faktornya pengalaman masa kecil itu sulit, bagaimana untuk memisahkan atau melupakan masa kecilnya itu, Pak Paul?

PG : Dia harus menyadari bahwa itulah yang dia butuhkan, dan dia harus berhati-hati dengan pemenuhan kebutuhannya itu.

GS : Menyadari itu penting sekali ya Pak Paul, bahwa itu berbahaya dan lain sebagainya?

PG : Penting sekali, karena dia menjadi orang yang rawan, kita misalnya butuh sekali penghargaan dan kita merasakan dari istri atau suami kita kurang mendapatkannya. Kita akan terus mencari-ari penghargaan itu dari orang lain, jadi kita harus menyadari kebutuhan kita dari masa lalu yang bermasalah itu.

IR : Kemudian kalau mungkin ada faktor lain, Pak Paul?

PG : Yaitu kalau ada perubahan yang sangat drastis dalam situasi kehidupan kita. Misalnya kejatuhan ekonomi atau kehilangan pekerjaan, itu menimbulkan frustrasi yang berat dan kita kehilangan jati diri, kita merasa tidak berharga lagi, nah itu merawankan kita untuk jatuh dalam perselingkuhan dengan orang lain.

Misalnya juga adalah kehilangan figur yang penting dalam hidup kita, contoh adalah krisis kehilangan anak misalnya kematian anak, itu bisa membuat guncangan yang hebat sehingga kita seolah-olah kehilangan pegangan hidup, mencari orang lain untuk menjadi pegangan kita atau misalnya orang tua kita meninggal. Salah satu hal yang menarik adalah kebanyakan perselingkuhan cukup banyak menimpa pada orang usia 40-an atau 40 ke atas. Salah satu faktor selain dari faktor pubertas kedua dan sebagainya, yang umum adalah karena pada usia 40-an kita sudah kehilangan orang tua kita. Tanpa disadari kita ini masih merasa diawasi dan harus bertanggung jawab kepada orang tua. Harus menjaga nama, kalau kita berbuat yang tidak baik ada orang tua yang menegur kita sebab orang tua yang paling bebas menegur kita. Waktu orang tua tidak ada, secara psikologis dan tidak disadari kita merasa terbebas dari tanggung jawab atau menjaga nama baik orang tua dan sebagainya. Tiba-tiba kita merasa lebih bisa dan lebih berani untuk melakukan perselingkuhan, jadi itu merupakan faktor yang harus kita perhatikan. Berikutnya lagi adalah kalau seseorang mengalami krisis rohani, jadi misalkan mengalami masalah di gereja, kok orang Kristen seperti ini, kok pendeta seperti itu, kok gereja seperti begitu, akhirnya meninggalkan Tuhan. Ini bahaya juga, karena hal-hal yang dulu dia inginkan tapi bisa diredamnya karena takut pada Tuhan, tiba-tiba sekarang tidak usah diredam lagi, dia mendapatkan izin untuk melakukannya. Jadi krisis rohani seperti ini sebetulnya sangat berbahaya. Yang berikutnya adalah perubahan drastis dalam kehidupan, misalnya status ekonomi yang meningkat dengan sangat pesat. Tadi Pak Gunawan sudah sebut berkali-kali, itu sebabnya orang-orang sering berkata hati-hati kalau suamimu kaya misalnya, kalau dia kaya kebanyakan dia akan mempunyai simpanan bukan saja simpanan uang tapi simpanan wanita. Itu memang ada betulnya, karena keuangan yang meningkat dengan tiba-tiba membuat kita sekarang lebih bisa untuk mendapatkan banyak hal, termasuk misalnya tatapan kagum dari wanita, kepatuhan wanita, hormat wanita kepada kita sebagai pria, sebagai atasan yang dulu tidak kita dapatkan, namun sekarang kita dapatkan.

IR : Kecuali kalau keuangan itu bersama-sama diketahui istri, ya?

PG : Ya, itu menolong sekali maka pertanggungjawaban finansial harus ada dalam keluarga.

IR : Jadi bisa mengerem ya, bisa mengetahui untuk apa saja.

PG : Betul sekali.

GS : Sehubungan dengan perubahan, Pak Paul, ada satu peristiwa yang terjadi, sebenarnya pasangan suami istri itu tadinya kelihatan tidak bermasalah ya Pak Paul. Tiba-tiba dia di PHK di satu tempat, di salah satu kota tempat dia tinggal bersama istrinya. Lalu istrinya mencarinya di tempat kerja di luar kota yang cukup jauh. Sehingga tidak memungkinkan suami itu tiap hari pulang atau seminggu sekali pulang, bahkan lama-lama hubungan mereka cukup jauh karena jarang bertemu. Sampai akhirnya si suami itu jatuh dalam perselingkuhan, itu merupakan perubahan drastis yang dialami atau memang dia punya bakat untuk berselingkuh?

PG : Saya kira itu karena perubahan tadi seperti yang sudah saya katakan, kita semua rawan terhadap perselingkuhan. Jarak yang jauh, tidak bisa tidak, akan membawa perubahan dalam diri kita. Cinta itu perlu dipupuk, cinta bertumbuh dalam hubungan, dalam kontak relasi.

Tanpa adanya kontak relasi, yang ada ingatan tentang orang itu bukan lagi cinta terhadap orang itu. Jadi cinta yang nyata adalah cinta yang benar-benar tumbuh dalam kehidupan yang kita lalui bersama. Akhirnya karena jarak yang berjauhan, saya menduga cinta antara mereka mulai pudar, yang ada adalah kewajiban saya sebagai suami harus setia, dia sebagai istri harus setia. Namun isi atau bobot mental atau emosionalnya sudah sangat berkurang, dalam kesepian seseorang akan jauh lebih mudah untuk tertarik kepada orang lain.

IR : Hidup yang hampa, kosong, ya Pak Paul?

PG : Betul sekali.

GS : Pada awalnya si suami itu masih sering telepon, interlokal menanyakan istrinya, anak-anaknya, tapi makin lama makin jarang dan rupanya perubahan itu kurang disadari oleh istrinya. Tiba-tiba dia mendapat kabar dari temannya bahwa suaminya itu berselingkuh dengan rekan kerjanya yang jauh lebih muda, itu yang terjadi Pak Paul. Istrinya merasa bersalah, menyalahkan dirinya sendiri, karena dia yang mencarikan tempat kerja itu untuk si suami.

PG : Ya saya mengerti rasa bersalah si istri, tapi saya juga mau berkata si istri tidak perlu merasa bersalah, karena yang dia lakukan adalah justru demi kebaikan satu keluarga itu. Dia sedang memikirkan jalan keluar agar si suami mempunyai pekerjaan, bukankah itu juga baik untuk harga diri si suami daripada dia tidak ada pekerjaan sama sekali untuk menafkahi kehidupan keluarga.

Jadi si istri melakukan sesuatu yang baik untuk menyelamatkan keluarga itu. Namun si suamilah yang menyalahgunakan kesempatan itu, jadi yang salah tetap si suami, bukan si istri.

GS : Ya tapi juga bisa berdalih dan mengatakan, diajak pindah ke sini masih beralasan, memang sekolah anaknya itu yang masih harus diselesaikan, istrinya tidak mau cepat-cepat pindah ke sana karena pertama suaminya juga belum mempunyai tempat tinggal yang tetap. Jadi semacam di asrama, ya Pak Paul, sehingga istrinya juga meragukan, nanti saya pindah ke sana anak-anak tidak betah, saya tidak betah, itu yang dikeluhkan oleh si istri.

PG : Ya, itu yang harus dibereskan tapi bukan dengan cara berselingkuh, jadi saya tetap mengembalikan tanggung jawab pada si suami sebetulnya.

GS : Jadi bagaimana Pak Paul apakah kita bisa mendapatkan bimbingan dari firman Tuhan untuk menguatkan baik para istri atau suami?

PG : Saya akan bacakan dari Amsal 5 : 8, "Jauhkanlah jalanmu daripada dia, dan janganlah menghampiri pintu rumahnya." Amsal 5 adalah Amsal tentang perzinahan Pak Guawan, jadi nasihat firman Tuhan jelas yaitu janganlah memulai, janganlah mendekat-dekat, janganlah mencari-cari alasan.

Kalau kita sudah mulai, kita susah untuk mengakhirinya. Jadi jangan memulai, yang Tuhan ingin ingatkan pada kita, mencegah itu lebih baik daripada mengobati. Yang lain lagi yang ingin saya sampaikan adalah salah satu hukum taurat Tuhan berbunyi dengan jelas "jangan berzinah". Saya kira sekarang istilah perselingkuhan kehilangan bobot moralnya karena tidak lagi dikaitkan dengan Tuhan, namun dikaitkan dengan mengkhianati pasangan. Itu tetap adalah suatu perzinahan dan perzinahan tetap kita sebut perzinahan, bukan nama lain.

GS : Jadi harus tegas dan itu penting buat kita. Demikianlah tadi para pendengar yang kami kasihi, kami telah persembahkan kehadiran Anda, sebuah percakapan tentang kandidat-kandidat perselingkuhan atau orang-orang yang punya potensi besar untuk berselingkuh bersama Bp. Pdt. Dr. Paul Gunadi dalam acara TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Sekali lagi bagi Anda yang berminat untuk melanjutkan acara tegur sapa ini, kami persilakan Anda untuk menghubungi kami lewat surat. Alamatkan surat Anda ke **Lembaga Bina Keluarga Kristen** atau **LBKK JI. Cimanuk 58, Malang**. Saran-saran, pertanyaan dan tanggapan Anda sangat kami nantikan. Dan dari studio kami ucapkan sampai jumpa pada acara TELAGA yang akan datang.

Info:

Nara Sumber: Pdt. Dr. Paul Gunadi
Kategori: Perceraian/Perselingkuhan
Kode MP3: T039B ([Download Online MP3 T039B](#))

Abstrak:

Lanjutan dari T39A

Ringkasan:

Kemajuan teknologi komputer yang pesat dan adanya akses internet yang menjamur dimana-mana, membuat makin banyak orang terbawa masuk dalam arus perselingkuhan. Dengan tersedianya majalah-majalah dan video kaset yang berisi pornografi, bahkan cyberseks dari internet, ini membuat mereka terjebak dalam perbuatan selingkuh. Pornografi mempunyai dampak yang luar biasa berbahaya karena pengaruh atau cengkeramannya luar biasa. Kalau seseorang sudah sekali masuk dalam pornografi, biasanya akan terjerat dan sulit lepas, karena pikirannya akan dikuasai terus. Jika seorang suami mulai keranjingan menonton film-film yang mempunyai adegan seksual, itu menandakan ada yang tidak beres dalam dirinya. Istrinya harus mengambil langkah untuk mencegahnya dan membicarakan masalah ini dengan suaminya. Memang ada juga wanita yang keranjingan nonton film seperti itu, tapi seringkali kasus ini terjadi pada kaum pria. Ada sebagian orang yang mencoba menghalalkan hal ini dan merasa boleh menonton film yang demikian. Alasannya, dulu aku belum menikah dan tidak punya kesempatan. Sekarang sudah menikah dan punya kesempatan untuk menikmati, toh akhirnya saya berhubungan dengan istri sendiri, bukan dengan orang lain. Sebenarnya pikiran seperti ini salah! Secara fisik memang dia berhubungan dengan si istri, tapi secara mental ia berhubungan dengan orang-orang yang dalam film itu. Dan itu berarti mental ia sudah berzinah dengan orang lain!

Ada banyak situasi dan kondisi tertentu yang bisa membuat kita lebih rawan terhadap perbuatan selingkuh, namun perlu diingat bahwa sebenarnya setiap orang rawan terhadap perselingkuhan. Jadi semua harus waspada, karena kita bisa masuk dalam jeratan itu. Perselingkuhan tidak hanya melanda kehidupan orang-orang yang tidak beriman, namun sudah melanda dan menghancurkan kehidupan anak-anak Tuhan. Tontonan yang berbau perselingkuhan begitu diminati dan disukai oleh masyarakat. Akibatnya masalah ini menjadi sesuatu yang sangat-sangat umum dan menjadi suatu tema yang semakin populer.

Kondisi seperti di atas akan menimbulkan beberapa dampak negatif, yaitu:

1. Sesuatu yang kita saksikan berulang kali akan membuat kita kehilangan rasa sensitif atau kepekaan terhadapnya. Beberapa tahun lalu, kita akan sangat bereaksi pada waktu mendengar apalagi menghadapi suatu perselingkuhan. Namun makin hari kita makin mengakomodasi isu tersebut sebagai sesuatu yang wajar terjadi, dan merupakan bagian dari kehidupan.
2. Makin banyak kasus-kasus perselingkuhan yang ditayangkan dalam bentuk-bentuk yang sepertinya menarik hati oleh media massa. Akhirnya ini akan membuat kita mempunyai suatu kekaguman terhadap perselingkuhan, seolah-olah perselingkuhan itu begitu indah, mesra, dan romantis.

Beberapa macam orang (kandidat) yang rawan terhadap perselingkuhan:

1. Mereka yang sudah lama mempunyai pernikahan yang bermasalah. Pernikahan yang bermasalah itu melelahkan, begitu melelahkan sehingga yang dirasakan oleh orang yang bersangkutan ialah kebutuhan akan kelegaan yang amat sangat.
2. Suami yang merasa dia tidak mempunyai kebutuhan untuk bertanggungjawab kepada istri. Biasanya kaum laki-laki yang melakukan hal ini. Di mana dalam hubungannya dengan sang istri, si suami boleh bersikap sekehendak hatinya tanpa harus memberikan pertanggungjawaban kepada isteri. Ini adalah pola hubungan nikah yang membuat seseorang itu rawan sekali terhadap perselingkuhan.
3. Seseorang yang mempunyai masa kecil bermasalah. Ada orang yang pada masa kecilnya ditekan atau merasa dirinya tidak berharga. Namun sekarang mulai berharga atau misalnya ada dorongan untuk menolong orang yang terlalu kuat, menyenangkan hati orang tanpa batas, dan tidak bisa mengakui keterbatasannya sehingga terus mau menolong. Akhirnya ia menolong teman wanita atau pria yang sedang bermasalah, dia mendengarkan, bantu dan akhirnya terjerumus, makin lama makin intim.
4. Seseorang yang mengalami perubahan yang sangat drastis. Adanya perubahan yang sangat drastis dan tiba-tiba dalam kehidupan akan membuat kita rawan terhadap perselingkuhan. Misalnya, di PHK, mengalami krisis atau kejatuhan ekonomi, ini akan menimbulkan frustrasi yang berat dan seseorang akan kehilangan jati diri. Seseorang yang mengalami peningkatan status ekonomi secara mendadak juga rentan terhadap perselingkuhan. Karena keuangannya pun meningkat dengan tiba-tiba sehingga bisa melakukan banyak hal.
5. Orang berusia 40-an atau di atas 40 yang mengalami pubertas kedua. Cukup banyak perselingkuhan menimpa mereka yang memasuki tahap ini. Salah satu faktor lain yang terkait dengan pubertas II ini ialah, karena pada usia 40-an umumnya kita sudah kehilangan orang tua kita. Sewaktu orang tua masih hidup, tanpa disadari kita ini masih merasa diawasi dan harus bertanggung jawab kepada mereka. Harus menjaga nama baiknya, kalau kita berbuat yang tidak-tidak ada orang tua yang menegur kita. Sebab orang tua memang yang paling bebas menegur kita. Namun pada waktu orang tua sudah tidak ada lagi, secara psikologis dan tanpa disadari kita merasa terbebas dari tanggung jawab untuk menjaga nama baik mereka, dsb. Tiba-tiba kita merasa lebih berani untuk melakukan perselingkuhan. Jadi ini adalah faktor yang patut diperhatikan.

Bagian firman Tuhan untuk menguatkan dan membentengi suami-istri : "*Karena bibir perempuan jalang menitikkan tetesan madu dan langit-langit mulutnya lebih licin daripada minyak, tetapi kemudian ia pahit seperti empedu, dan tajam seperti pedang bermata dua. Kakinya turun menuju maut, langkahnya menuju dunia orang mati. Ia tidak menempuh jalan kehidupan, jalannya sesat, tanpa diketahuinya.*" Amsal 5:3-6

"Jauhkanlah jalanmu daripada dia, dan janganlah menghampiri pintu rumahnya,..." Amsal 5:8

Amsal 5 memperingatkan kita tentang perzinahan. Nasihat firman Tuhan jelas sekali, yaitu janganlah memulai, janganlah mendekat-dekat, atau mencari-cari alasan. Kalau kita sudah mulai, sulit bagi kita untuk akhiri. Mencegah lebih baik dari pada mengobati, itu yang lebih baik. Salah satu hukum taurat dalam Keluaran 20:14 berbunyi dengan jelas: "Jangan berzinah". Perselingkuhan adalah perzinahan. Perzinahan tetap perzinahan, dan ini melanggar firman Tuhan. Apalagi Tuhan Yesus sendiri pernah mengatakan, bahwa kalau kita melihat seseorang yang berlawanan jenis lalu gairah kita bangkit, itu pun sudah merupakan perzinahan. Jadi walaupun masyarakat dan lingkungan di sekitar kita memperbolehkan perselingkuhan, firman Tuhan jelas melarangnya.

Transkrip:

Saudara-saudara pendengar yang kami kasihi dimanapun Anda berada, Anda kembali bersama kami pada acara TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Saya Gunawan Santoso bersama Ibu Idajanti Raharjo dari

Lembaga Bina Keluarga Kristen telah siap menemani Anda dalam sebuah perbincangan dengan Bp. Pdt. Dr. Paul Gunadi. Beliau adalah seorang pakar dalam bidang konseling dan dosen di Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang. Kali ini kami akan melanjutkan perbincangan kami tentang kandidat-kandidat perselingkuhan atau orang-orang yang punya potensi atau peluang untuk berselingkuh. Kami percaya acara ini pasti akan bermanfaat bagi kita sekalian. Dan dari studio kami mengucapkan selamat mengikuti.

Lengkap

GS : Karena ini merupakan perbincangan lanjutan dari beberapa waktu yang lalu, mungkin Pak Paul berkenan menguraikan secara singkat apa yang sudah kita bicarakan pada waktu yang lalu tentang perselingkuhan ini.

PG : Pada dasarnya kita membicarakan bahwa perselingkuhan itu suatu hubungan yang kompleks, di dalamnya terdapat unsur ketertarikan yang kemudian berkembang menjadi unsur saling bergantung dan akhirnya menjadi suatu hubungan di mana terjadi saling memenuhi kebutuhan masing-masing.

Dan rupanya kita semua ini rawan terhadap perselingkuhan. Jadi walaupun ada tipe tertentu atau kondisi tertentu yang menambah kerawanan, tapi semua harus waspada karena kita semua bisa masuk ke dalam jeratan itu tanpa kita sadari. Pada pertemuan kita yang lampau, kita telah membicarakan tipe yang pertama yaitu orang-orang yang mempunyai pernikahan yang bermasalah. Itu memang salah satu kondisi yang seringkali menjerumuskan orang ke dalam suatu perselingkuhan, misalkan salah satu contoh yang sering terjadi adalah seperti ini. Hubungan yang bermasalah, dalam pengertian tidak terlalu banyak pertengkaran namun hubungan itu bukanlah hubungan yang sehat misalkan, si suami tidak merasa dia mempunyai suara di rumah, dia merasa di bawah si istri dan tidak mempunyai otoritas terhadap keluarganya atau istrinya. Ini adalah suatu hubungan yang bermasalah, tidak harus diisi dengan pertengkaran-pertengkaran tapi hubungan yang tidak sehat. Akhirnya si suami rawan terhadap perselingkuhan karena di dalam rumah merasa tidak ada apa-apanya. Tiba-tiba mempunyai apa-apa di luar, disegani, dihormati dan sebagainya oleh seseorang, akhirnya ia masuk ke dalam hubungan tersebut.

GS : Mungkin kalau pria besar kemungkinannya di rumah tidak dihargai kemudian di luar rumah ada seseorang yang bisa menghargai karyanya dan sebagainya. Atau sebaliknya si istri di rumah tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari suaminya, lalu ada orang yang masuk ke dalam kehidupannya yang memperhatikan dia dan sebagainya, Pak Paul?

PG : Betul, jadi seperti kesempatan kita pada waktu yang lampau, pernikahan yang bermasalah itu menciptakan kebutuhan yang tidak terisi atau tidak terpenuhi sehingga kita rawan terhadap orang-orang yang bisa memenuhi kebutuhan kita itu.

Lebih lanjut lagi pernikahan yang bermasalah menimbulkan juga rasa frustrasi, rasa marah dalam diri kita, rasa kesal, rasa tidak enak, rasa jengkel. Nah, kalau rasa-rasa yang negatif itu terus hadir dalam diri kita, dibiarkan maka kita akan membutuhkan kelegaan, kita tidak bisa hidup terus-menerus dengan kesal dan marah, kita ingin kenyamanan, kelegaan. Lalu kita bertemu dengan seseorang yang mengasihi kita, memberikan kelegaan, ya akhirnya kita terperangkap dalam hubungan perselingkuhan. Yang berikutnya ini Pak Gunawan, kondisi yang kedua adalah orang yang mempunyai pola pernikahan yang kurang sehat yaitu pola pernikahan dimana tidak ada pertanggungjawaban. Biasanya laki-laki yang melakukan hal ini. Maksud saya adalah hubungan dimana si suami misalnya boleh bersikap sekehendak hatinya tanpa harus memberikan pertanggungjawaban kepada si istri. Misalnya dia mau pergi, ditanya oleh istrinya dengan siapa dia pergi, dia akan berkata dengan teman, dengan siapa? Dia mengatakan dengan teman, ditanya pulang jam berapa, dia akan berkata ya sekembalinya saya, untuk urusan apa, bisnis misalnya begitu. Jadi benar-benar dia tidak merasa bertanggung jawab atau mempunyai kebutuhan untuk mempertanggungjawabkan perilakunya kepada si istri. Yang klasik adalah soal gaji, istrinya tidak tahu berapa gajinya dia, pengeluarannya juga ke mana, si istri juga tidak tahu. Ini adalah pola hubungan nikah yang membuat seseorang itu rawan sekali terhadap perselingkuhan.

IR : Ini terkait dengan karakter orang yang hidup bebas, orang yang masa kecilnya juga tidak disiplin ya, Pak Paul?

PG : Bisa sekali Bu Ida, jadi memang dia adalah orang yang terbiasa hidup sekehendak hatinya atau dia

melihat contoh itu pada diri orang tuanya. Mamanya diam di rumah tidak tahu apa-apa, papnya yang menguasai semua dan mamanya tidak pernah bertanya kepada papanya, ataupun kalau bertanya tidak pernah dijawab oleh papanya.

Jadi dia mempunyai suatu konsep begitulah seharusnya rumah tangga. Nah, manusia adalah manusia yang berdosa, tatkala kita merasa bahwa tidak ada lagi yang mengawasi kita, memberikan pertanggungjawaban kepada kita, akhirnya kita bisa berbuat dosa.

GS : Tapi kadang-kadang ada pria yang bukan merasa perlu memberikan pertanggungjawaban, tapi dia merasa risih karena kalau istrinya bertanya seperti menyelidik, jadi dia merasa dituduh atau merasa tidak dipercayai. Sehingga sikapnya ekstrim yaitu tidak mau memberitahukan semuanya. Bagaimana mengatasinya, Pak?

PG : Saya kira harus ada pembicaraan, di mana si suami mengatakan secara terus terang kepada si istri. Caramu bertanya membuatku merasa seperti seorang tersangka, mohon diubah ya. Si istri harus bertanya cara seperti apa yang kau inginkan, beritahu aku.

Si suami perlu memberitahukan dengan spesifik misalnya kalau bertanya jangan sampai nadamu meninggi, jangan sampai seolah-olah memberikan kesan kau curiga padaku. Tapi yang sering kali terjadi, Pak Gunawan dan Ibu Ida, misalkan si istri bilang ya! saya tidak akan bertanya seperti itu. Tapi saya mohon dengan amat sangat sebelum engkau pergi, engkau sendiri yang dengan sukarela memberitahu aku ke mana, dan dengan siapa, pulang jam berapa. Tapi masalah yang seringkali terjadi adalah si suami tidak mau memberitahu juga, nah ini yang seringkali terjadi dalam rumah tangga. Jadi si istri berkata ya, saya tidak akan bertanya supaya engkau tidak merasa seperti tersangka, tapi engkau yang memberitahu aku secara sukarela, jadi aku tidak harus bertanya. Si suami merasa ini melanggar egonya memberitahu hal itu kepada si istri. Saya kira ini konsep pernikahan yang tidak tepat dan tidak sehat. Sebab ada pria yang berkata bahwa saya tidak seharusnya memberitahu si istri saya pulang jam berapa, dan dengan siapa saya pergi, itu adalah hak saya. Seorang pria tidak harus memberitahukan kepada istrinya hal-hal seperti itu, ini konsep yang keliru, sebab hubungan suami istri adalah hubungan pertanggungjawaban, suami bertanggung jawab pada istri dan sebaliknya juga bukanlah suatu hubungan di mana kuda menarik pedati di belakang. Bukan sama sekali seperti itu, jadi konsep ini memang harus dikoreksi, suami tidak perlu merasa terhina kalau harus memberitahukan ke mana dia akan pergi. Itu adalah informasi yang seharusnya diberikan dan diketahui oleh istrinya.

GS : Disamping itu Pak Paul, mengenai penghasilan yang tadi Pak Paul singgung, kadang-kadang ada suami yang tidak mau secara jujur memberitahukan penghasilannya berapa. Ada keluhan memang dari seseorang yang pernah saya dengar, nanti kalau diberitahukan seluruhnya uang itu dikuasai istri. Saya ingin membeli sesuatu kesukaan saya, menyalurkan hobby saya, tidak bisa karena sudah dikuasai. Biasanya yang saya amati pada saat gajinya masih pas-pasan atau kecil, seluruhnya diberitahukan, tapi begitu sudah mulai besar lalu disembunyikan. Apa memang harus diungkapkan semua atau bagaimana kalau seperti itu kejadiannya, Pak Paul?

PG : Harus diungkapkan semua, Pak Gunawan, sebab pernikahan Kristiani adalah suatu peleburan; waktu Tuhan berkata seorang pria akan meninggalkan ayah dan ibunya menjadi satu dengan istrinya an keduanya itu menjadi satu daging.

Terkandung dalam konsep menjadi satu daging adanya suatu peleburan, ibaratnya misalkan kita ini melebur dua zat menjadi satu, yang susah sekali untuk kita pisahkan atau yang lebih mudah kita bayangkan adalah pelarutan seperti misalnya sirup dengan air. Setelah dilarutkan bersama tidak bisa kita pisahkan lagi. Jadi artinya apa? Tuhan pernah berkata bahwa di I Korintus 7 bahwa tubuh suami bukan tubuhmu lagi, tapi milik si istri dan tubuh istri bukan milikmu lagi, tapi milik suami. Itu sekali lagi bukannya membicarakan mengenai hak milik seperti yang kita kenal, tapi membicarakan suatu pertanggungjawaban. Termasuk dalam hal-hal finansial kalau memang itu masalahnya, misalnya si istri mendominasi keuangan si suami, itu yang harus dibereskan bukan dia menyembunyikan uangnya.

IR : Semua harus terbuka ya, Pak Paul?

PG : Harus terbuka.

GS : Masalahnya dia memang tidak mempunyai wibawa untuk membuat istrinya membagikan, mengerti kebutuhan-kebutuhan dari si suami.

PG : Nah ini memang tidak sehat, sebab dalam konteks ini tanpa disadari telah dimulai suatu pola maling yaitu pola menyembunyikan. Daripada saya terbuka lebih baik saya sembunyikan. Lama-kelamaan pola maling atau pola pencuri ini bisa berkembang kepada hal-hal yang lain.

Kalau kuberitahu dia marah, ya tidak aku beritahu. Kalau aku berbuat ini dia akan marah, aku tidak beritahu, lama-lama aku akan pergi dengan wanita lain.

GS : Ya memang kalau semuanya diberitahukan, dia mengatakan, saya tidak punya kesempatan antara lain tidak punya kesempatan berselingkuh itu, sehingga akhirnya yang terjadi adalah untuk gajinya sendiri yang resmi memang diberitahukan, tapi untuk penghasilan-penghasilan tambahan dia pakai sendiri.

PG : Betul, memang itu adalah bibit yang tidak baik, ya?

GS : Lalu ada yang lain Pak Paul, tadi kita sudah bicarakan dua point kita melihat dari dua sisi, mungkin ada sisi yang lain?

PG : Yang sudah kita singgung juga pada pertemuan yang lampau adalah kalau kita mempunyai sejarah, perilaku seksual yang terlalu bebas sebelum menikah. Jadi ini bisa menjadi suatu godaan untuk kita berselingkuh, Pak Gunawan, tidak bisa disangkal bahwa manusia itu bisa bosan, jenuh.

Seks itu sesuatu yang sebetulnya harus menyegarkan, tapi seks itu tidak bisa disangkal sangat bergantung pada ketertarikan fisik. Seks itu memang mengandung unsur fisiknya, selain dari unsur mental atau emosional, jadi harus ada juga ketertarikan fisik. Setelah menikah belasan tahun atau bahkan puluhan tahun, tubuh si istri atau si suami tidak lagi sama seperti dulu waktu masih muda. Dalam keadaan seperti ini, ada kecenderungan kalau orang yang dulunya sering main-main perempuan, berhubungan seks dengan banyak wanita, sebaliknya dia akan tergoda untuk mencicipi yang lain lagi, dengan harapan itu akan membawa variasi dalam kehidupan seksualnya, sebab dia ingin menikmati seks tapi dia tidak lagi bisa menikmati seks dengan pasangannya. Dia ingin mendapatkannya dari orang lain supaya kehidupan seksualnya menjadi dinamis lagi. Itu bahayanya, dia akan tergoda untuk melakukannya dengan orang lain sebab banyak sekali contoh-contoh pribadi yang pernah dia alami dulu, di mana dia merasa sangat puas.

IR : Jadi bahaya sekali ya Pak Paul, kalau calon suami yang hidupnya sudah bebas, suka bermain seks itu juga bahaya sekali, dalam perkawinan akan mendatangkan masalah.

PG : Ya tidak harus, tidak pasti mendatangkan masalah, karena orang yang sudah bertobat dan sebagainya, saya percaya akan mempunyai hidup yang lain, namun tetap harus saya akui godaannya besar.

Dibandingkan dengan orang yang sama sekali tidak pernah punya pengalaman, sehingga dia tidak bisa membanding-bandingkan dengan orang lain.

GS : Tapi memang sebelum pernikahan tidak apa-apa sebenarnya, orang ini normal-normal saja di dalam kehidupan seksualnya. Hanya masalahnya setelah menikah uangnya atau penghasilannya lebih tinggi, dia mendapatkan sarana misalnya untuk membeli buku-buku atau majalah-majalah dari luar negeri atau bahkan dia sendiri yang mengekspos seks itu atau bisa sewa video atau bahkan dari cyberseks dari internet ya, Pak Paul. Nah itu membuat dia ingin mencoba ya, Pak Paul?

PG : Betul, jadi pornografi itu luar biasa berbahayanya Pak Gunawan. Kita harus sadari bahwa suami yang mulai tergila-gila nonton film-film yang mempunyai adegan seksual itu menandakan ada sesuatu yang tidak beres dalam dirinya.

Sebagai seorang istri dia harus mengambil langkah untuk mencegahnya, kalau bisa membicarakannya. Si suami biasanya akan berdalih, tidak apa-apa ini hanya film. Saya menggunakan istilah suami sebab kebanyakan adalah suami yang begitu, tapi ada juga kasus wanita, dia berkata ini hanya film namun jangan

kita terima dalih seperti itu. Sebab biasanya sudah menandakan hal yang tidak beres. Dan itu yang harus dibereskan misalnya bisa saja dia merasa gairah seksual dengan si istri sudah sangat berkurang. Waktu dia menonton, dia akan digairahkan lagi dan langsung bisa berhubungan dengan istrinya karena adanya penggairah itu. Jadi sekali lagi masalahnya terletak pada dia dengan si istri.

GS : Lama-lama jadi ketagihan ya?

PG : Bisa sekali, jadi kalau sekali sudah mulai masuk ke dalam pornografi biasanya akan terjerat, luar biasa cengkeraman pornografi itu, sehari-hari pikiran kita akan dikuasai olehnya.

GS : Ya memang yang tadi Pak Paul katakan alasannya itu, dia menghalalkan hal itu, dia memperbolehkan hal itu, karena dia mengatakan dulu waktu aku belum menikah saya tidak mempunyai kesempatan ini. Sekarang menikah saya mempunyai kesempatan untuk melihat dan dia katakan saya berhubungan dengan istri saya, bukan dengan orang lain.

PG : Secara jujur seharusnya dia mengakui bahwa secara fisik dia berhubungan dengan si istri, tapi secara mental dengan orang-orang yang ada dalam film itu.

IR : Dan itu menikmati perzinahan dengan orang lain, dapat berarti dosa.

PG : Secara mental dia sudah berzinah dengan orang lain.

GS : Hal yang lain Pak Paul, yang memungkinkan seseorang itu bisa menjadi kandidat perselingkuhan itu.

PG : Itu adalah masa kecil yang bermasalah Pak Gunawan, jadi ada orang pada masa kecilnya ditekan atau merasa dirinya tidak berharga. Namun sekarang mulai berharga atau misalnya ada dorongan untuk menolong orang yang terlalu kuat ya, menyenangkan hati orang tanpa batas, dan tidak bisa juga mengakui keterbatasannya sehingga terus mau menolong akhirnya, misalnya dia menolong teman wanitanya atau teman prianya yang lagi ada masalah, dia mendengarkan dia membantu akhirnya terjerumus, terjerumus makin dalam makin intim.

Jadi adakalanya masa lalu kita yang bermasalah itu menciptakan lubang dalam diri kita. Lubang kebutuhan untuk dihargai, untuk diterima, untuk disayangi. Misalkan kita orang yang disayangi luar biasa oleh ayah ibu kita, setelah kita menikah kita merasakan hal yang tidak sama. Kita mempunyai kebutuhan untuk disayangi yang tidak terpenuhi di situ. Misalnya seperti ini atau kita sangat disayangi oleh mama kita, kita sebagai pria akhirnya setelah menikah kita merindukan ungkapan kasih yang begitu besar dari istri kita, waktu kita tidak mendapatkannya kita merasa kurang akhirnya kita mencarinya di luar.

GS : Kalau faktornya pengalaman masa kecil itu sulit, bagaimana untuk memisahkan atau melupakan masa kecilnya itu, Pak Paul?

PG : Dia harus menyadari bahwa itulah yang dia butuhkan, dan dia harus berhati-hati dengan pemenuhan kebutuhannya itu.

GS : Menyadari itu penting sekali ya Pak Paul, bahwa itu berbahaya dan lain sebagainya?

PG : Penting sekali, karena dia menjadi orang yang rawan, kita misalnya butuh sekali penghargaan dan kita merasakan dari istri atau suami kita kurang mendapatkannya. Kita akan terus mencari-ari penghargaan itu dari orang lain, jadi kita harus menyadari kebutuhan kita dari masa lalu yang bermasalah itu.

IR : Kemudian kalau mungkin ada faktor lain, Pak Paul?

PG : Yaitu kalau ada perubahan yang sangat drastis dalam situasi kehidupan kita. Misalnya kejatuhan ekonomi atau kehilangan pekerjaan, itu menimbulkan frustrasi yang berat dan kita kehilangan jati diri, kita merasa tidak berharga lagi, nah itu merawankan kita untuk jatuh dalam perselingkuhan dengan orang lain.

Misalnya juga adalah kehilangan figur yang penting dalam hidup kita, contoh adalah krisis kehilangan anak misalnya kematian anak, itu bisa membuat goncangan yang hebat sehingga kita seolah-olah kehilangan

pegangan hidup, mencari orang lain untuk menjadi pegangan kita atau misalnya orang tua kita meninggal. Salah satu hal yang menarik adalah kebanyakan perselingkuhan cukup banyak menimpa pada orang usia 40-an atau 40 ke atas. Salah satu faktor selain dari faktor pubertas kedua dan sebagainya, yang umum adalah karena pada usia 40-an kita sudah kehilangan orang tua kita. Tanpa disadari kita ini masih merasa diawasi dan harus bertanggung jawab kepada orang tua. Harus menjaga nama, kalau kita berbuat yang tidak baik ada orang tua yang menegur kita sebab orang tua yang paling bebas menegur kita. Waktu orang tua tidak ada, secara psikologis dan tidak disadari kita merasa terbebas dari tanggung jawab atau menjaga nama baik orang tua dan sebagainya. Tiba-tiba kita merasa lebih bisa dan lebih berani untuk melakukan perselingkuhan, jadi itu merupakan faktor yang harus kita perhatikan. Berikutnya lagi adalah kalau seseorang mengalami krisis rohani, jadi misalkan mengalami masalah di gereja, kok orang Kristen seperti ini, kok pendeta seperti itu, kok gereja seperti begitu, akhirnya meninggalkan Tuhan. Ini bahaya juga, karena hal-hal yang dulu dia inginkan tapi bisa diredamnya karena takut pada Tuhan, tiba-tiba sekarang tidak usah diredam lagi, dia mendapatkan izin untuk melakukannya. Jadi krisis rohani seperti ini sebetulnya sangat berbahaya. Yang berikutnya adalah perubahan drastis dalam kehidupan, misalnya status ekonomi yang meningkat dengan sangat pesat. Tadi Pak Gunawan sudah sebut berkali-kali, itu sebabnya orang-orang sering berkata hati-hati kalau suamimu kaya misalnya, kalau dia kaya kebanyakan dia akan mempunyai simpanan bukan saja simpanan uang tapi simpanan wanita. Itu memang ada betulnya, karena keuangan yang meningkat dengan tiba-tiba membuat kita sekarang lebih bisa untuk mendapatkan banyak hal, termasuk misalnya tatapan kagum dari wanita, kepatuhan wanita, hormat wanita kepada kita sebagai pria, sebagai atasan yang dulu tidak kita dapatkan, namun sekarang kita dapatkan.

IR : Kecuali kalau keuangan itu bersama-sama diketahui istri, ya?

PG : Ya, itu menolong sekali maka pertanggungjawaban finansial harus ada dalam keluarga.

IR : Jadi bisa mengerem ya, bisa mengetahui untuk apa saja.

PG : Betul sekali.

GS : Sehubungan dengan perubahan, Pak Paul, ada satu peristiwa yang terjadi, sebenarnya pasangan suami istri itu tadinya kelihatan tidak bermasalah ya Pak Paul. Tiba-tiba dia di PHK di satu tempat, di salah satu kota tempat dia tinggal bersama istrinya. Lalu istrinya mencarinya di tempat kerja di luar kota yang cukup jauh. Sehingga tidak memungkinkan suami itu tiap hari pulang atau seminggu sekali pulang, bahkan lama-lama hubungan mereka cukup jauh karena jarang bertemu. Sampai akhirnya si suami itu jatuh dalam perselingkuhan, itu merupakan perubahan drastis yang dialami atau memang dia punya bakat untuk berselingkuh?

PG : Saya kira itu karena perubahan tadi seperti yang sudah saya katakan, kita semua rawan terhadap perselingkuhan. Jarak yang jauh, tidak bisa tidak, akan membawa perubahan dalam diri kita. Cinta itu perlu dipupuk, cinta bertumbuh dalam hubungan, dalam kontak relasi.

Tanpa adanya kontak relasi, yang ada ingatan tentang orang itu bukan lagi cinta terhadap orang itu. Jadi cinta yang nyata adalah cinta yang benar-benar tumbuh dalam kehidupan yang kita lalui bersama. Akhirnya karena jarak yang berjauhan, saya menduga cinta antara mereka mulai pudar, yang ada adalah kewajiban saya sebagai suami harus setia, dia sebagai istri harus setia. Namun isi atau bobot mental atau emosionalnya sudah sangat berkurang, dalam kesepian seseorang akan jauh lebih mudah untuk tertarik kepada orang lain.

IR : Hidup yang hampa, kosong, ya Pak Paul?

PG : Betul sekali.

GS : Pada awalnya si suami itu masih sering telepon, interlokal menanyakan istrinya, anak-anaknya, tapi makin lama makin jarang dan rupanya perubahan itu kurang disadari oleh istrinya. Tiba-tiba dia mendapat kabar dari temannya bahwa suaminya itu berselingkuh dengan rekan kerjanya yang jauh lebih muda, itu yang terjadi Pak Paul. Istrinya merasa bersalah, menyalahkan dirinya sendiri, karena dia yang mencarinya tempat kerja itu untuk si suami.

PG : Ya saya mengerti rasa bersalah si istri, tapi saya juga mau berkata si istri tidak perlu merasa bersalah, karena yang dia lakukan adalah justru demi kebaikan satu keluarga itu. Dia sedang memikirkan jalan keluar agar si suami mempunyai pekerjaan, bukankah itu juga baik untuk harga diri si suami daripada dia tidak ada pekerjaan sama sekali untuk menafkahi kehidupan keluarga.

Jadi si istri melakukan sesuatu yang baik untuk menyelamatkan keluarga itu. Namun si suaminya yang menyalahgunakan kesempatan itu, jadi yang salah tetap si suami, bukan si istri.

GS : Ya tapi juga bisa berdalih dan mengatakan, diajak pindah ke sini masih beralasan, memang sekolah anaknya itu yang masih harus diselesaikan, istrinya tidak mau cepat-cepat pindah ke sana karena pertama suaminya juga belum mempunyai tempat tinggal yang tetap. Jadi semacam di asrama, ya Pak Paul, sehingga istrinya juga meragukan, nanti saya pindah ke sana anak-anak tidak betah, saya tidak betah, itu yang dikeluhkan oleh si istri.

PG : Ya, itu yang harus dibereskan tapi bukan dengan cara berselingkuh, jadi saya tetap mengembalikan tanggung jawab pada si suami sebetulnya.

GS : Jadi bagaimana Pak Paul apakah kita bisa mendapatkan bimbingan dari firman Tuhan untuk menguatkan baik para istri atau suami?

PG : Saya akan bacakan dari Amsal 5 : 8, "Jauhkanlah jalanmu daripada dia, dan janganlah menghampiri pintu rumahnya." Amsal 5 adalah Amsal tentang perzinahan Pak Guawan, jadi nasihat firman Tuhan jelas yaitu janganlah memulai, janganlah mendekat-dekat, janganlah mencari-cari alasan.

Kalau kita sudah mulai, kita susah untuk mengakhirinya. Jadi jangan memulai, yang Tuhan ingin ingatkan pada kita, mencegah itu lebih baik daripada mengobati. Yang lain lagi yang ingin saya sampaikan adalah salah satu hukum taurat Tuhan berbunyi dengan jelas "jangan berzinah". Saya kira sekarang istilah perselingkuhan kehilangan bobot moralnya karena tidak lagi dikaitkan dengan Tuhan, namun dikaitkan dengan mengkhianati pasangan. Itu tetap adalah suatu perzinahan dan perzinahan tetap kita sebut perzinahan, bukan nama lain.

GS : Jadi harus tegas dan itu penting buat kita. Demikianlah tadi para pendengar yang kami kasihi, kami telah persembahkan kehadiran Anda, sebuah percakapan tentang kandidat-kandidat perselingkuhan atau orang-orang yang punya potensi besar untuk berselingkuh bersama Bp. Pdt. Dr. Paul Gunadi dalam acara TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Sekali lagi bagi Anda yang berminat untuk melanjutkan acara tegur sapa ini, kami persilakan Anda untuk menghubungi kami lewat surat. Alamatkan surat Anda ke **Lembaga Bina Keluarga Kristen** atau **LBKK Jl. Cimanuk 58, Malang**. Saran-saran, pertanyaan dan tanggapan Anda sangat kami nantikan. Dan dari studio kami ucapkan sampai jumpa pada acara TELAGA yang akan datang.

5. Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Anak 1

[<<Prev](#) [Next>>](#) [Kembali ke atas](#)

Info:

Nara Sumber: Pdt. Dr. Paul Gunadi

Kategori: Perceraian/Perselingkuhan

Kode MP3: T042A ([Download Online MP3 T042A](#))

Abstrak:

Anak-anak itu penting dan berharga di mata Tuhan, oleh karenanya janganlah menuruti kehendak kita sendiri sehingga anak-anak menjadi korban, akibat dari perceraian yang dilakukan. Dan dampak dari perceraian itu tidak hanya terjadi di masa sekarang, tetapi juga berdampak untuk kehidupan anak-anak di masa yang akan datang.

Ringkasan:

Ada beberapa hal tahapan yang mendahului sebelum terjadi perceraian.

1. Mulai mereka temukan ketidakcocokan dalam pernikahan mereka.
2. Orang akan merasa gagal untuk membereskan masalah atau kemelut ini. Sebab yang akan mereka saksikan adalah masalah yang sama diulang-ulang. Ini memang ditimbulkan oleh sekurang-kurangnya 2 penyebab.
 - a. Orang yang bersangkutan tidak mau berubah
 - b. Mereka belum menguasai cara untuk menyelesaikan problem.
3. Yang tidak berhasil, akhirnya terlibat dalam suatu siklus, siklus pertengkaran yang tidak bisa selesai-selesai.
4. Kalau sudah sampai pada titik ini biasanya kita menyerah.
5. Kemudian kita akan merasa masa bodoh, akan mendiamkan, memasabodohkan pasangan kita dan tidak menghiraukannya.
6. Rasa sakit yang berkepanjangan dan tak tertahankan inilah yang seringkali menjadi pencetus atau mendorong orang untuk bercerai.

Dampak pada anak-anak pada masa ketidakharmonisan, belum sampai bercerai namun sudah mulai tidak harmonis:

1. Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan.
2. Anak merasa terjepit di tengah-tengah. Karena dalam hal ini anak sulit sekali memilih papa atau mama, dia merasa sangat terjepit di tengah
3. Anak sering kali mempunyai rasa bersalah.
4. Kalau kedua orang tuanya sedang bertengkar, itu memungkinkan anak bisa membenci salah satu orang tuanya.

Dalam rumah tangga yang tidak sehat, yang bermasalah dan penuh dengan pertengkaran-pertengkaran bisa muncul 3 kategori anak.

1. Anak-anak yang memberontak yang menjadi masalah diluar. Anak yang jadi korban keluarga yang bercerai itu menjadi sangat nakal sekali karena:
 - a. Mempunyai kemarahan, kefrustrasian dan mau melampiaskannya.
 - b. Selain itu, anak korban perceraian jadi gampang marah karena mereka terlalu sering melihat orang tua bertengkar. Namun kemarahan juga bisa muncul karena :
 1. Dia harus hidup dalam ketegangan dan dia tidak suka hidup dalam ketegangan
 2. Dia harus kehilangan hidup yang tenteram, yang hangat, dia jadi marah pada orang tuanya

kok memberikan hidup yang seperti ini kepada mereka.

- c. Waktu orang tua bercerai, anak kebanyakan tinggal dengan mama, itu berarti ada yang terhilang dalam diri anak yakni figur otoritas, figur ayah.
2. Anak-anak yang bawaannya sedih, mengurung diri, dan menjadi depresi. Anak ini juga bisa kehilangan identitas sosialnya.
3. Anak-anak yang super baik yang jadi juru selamat rumah tangga.

Matius 19:6b, "Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia." Tuhan melarang orang bercerai dengan alasan-alasan yang sangat jelas. Tuhan mengerti dampaknya begitu berat, baik bagi orang yang bercerai maupun terhadap anak-anak mereka.

Tapi untuk kasus-kasus yang lebih umum, dimana mulai timbul tanda-tanda yang menuju pada perceraian ada Firman Tuhan di Matius 18:10, "Ingatlah jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu ada malaikat mereka di Surga yang selalu memandangi wajah Bapa-Ku yang di Surga." Tuhan Yesus menegaskan bahwa anak-anak itu berharga dan Tuhan memperhatikan mereka. Jadi Tuhan berkata ada malaikat yang menjaga mereka, dengan kata lain, Tuhan mau kita mengingat anak-anak bahwa anak-anak itu penting dan berharga di mata Tuhan. Jangan sampai gara-gara kita menuruti kehendak diri sendiri, anak-anak menjadi korban jadi bertahanlah sebisanya. Bereskanlah itu sebisanya baik saudara yang wanita maupun saudara yang pria, rendahkanlah diri, mintalah bantuan dan bereskanlah masalah, jangan tunggu-tunggu lagi.

Usia perkawinan yang rawan terhadap perceraian adalah :

- a. Masa 5 tahun pertama setelah pernikahan dan juga yang lebih kritis lagi 3 tahun pertama.
- b. Usia pertengahan yaitu usia sekitar 45 - 55 tahunan. Rawan karena pada saat itu saat di mana anak-anak sudah besar. Anak-anak seringkali menjadi pengikat orangtua dan sekaligus merupakan suatu pengalihan problem.

Dampak dari perceraian yang sering kali dialami oleh anak adalah:

- a. Anak merasa terjepit, anak mengalami kesulitan untuk berkata saya memilih mama atau saya memilih papa. Dia merasa terjepit di tengah, siapa yang harus dibela, siapa itu yang dia harus ikuti nantinya kalau misalnya terjadi perceraian.
- b. Anak mempunyai rasa bersalah. Karena anak merasa bahwa dirinya yang menjadi penyebab perceraian.

Anak yang jadi korban keluarga yang bercerai cenderung menjadi anak yang sangat nakal karena:

- a. Anak mempunyai kemarahan, kefrustasian dan dia mau melampiaskannya. Dan pelampiaskannya adalah dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan, memberontak dan sebagainya.
- b. Anak kehilangan figur otoritas, figur ayah. Waktu figur otoritas itu menghilang anak sering kali tidak terlalu takut pada mama.
- c. Anak kehilangan jati diri sosialnya atau identitas sosialnya. Status sebagai anak cerai memberikan suatu perasaan dia orang yang berbeda dari anak-anak lain.

Pasangan suami-istri seharusnya cepat mencari bantuan pada pihak ketiga yaitu pendeta, konselor untuk membereskan persoalan mereka, jikalau mereka itu tiba-tiba sudah sadar bahwa persoalan yang sama muncul lagi terus-menerus. Jadi kalau sampai ada orang yang menderita dalam pernikahannya yang perlu dilakukan adalah:

- a. Mencari bantuan, dua-dua meskipun yang satu merasa saya tidak punya masalah, carilah bantuan

karena seringkali ini bukanlah masalah satu atau yang satunya, tapi masalah berdua.

b. Harus tetap kuat di dalam Tuhan.

Transkrip:

Saudara-saudara pendengar yang kami kasihi dimanapun Anda berada, Anda kembali bersama kami pada acara TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Saya Gunawan Santoso bersama Ibu Idajanti Raharjo dari LBKK (Lembaga Bina Keluarga Kristen), telah siap menemani Anda dalam sebuah perbincangan dengan Bp. Pdt. Dr. Paul Gunadi. Beliau adalah seorang pakar dalam bidang konseling dan dosen di Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang. Pada kesempatan ini kami akan berbincang-bincang tentang "Dampak Perceraian terhadap Anak." Kami percaya acara ini akan sangat bermanfaat bagi kita semua, dan dari studio kami mengucapkan selamat mengikuti.

Lengkap

GS : Pak Paul, kita tentunya menikah dengan harapan bisa langgeng sampai maut memisahkan kita, tetapi fakta di dalam kehidupan ini ada keluarga-keluarga yang terpaksa bercerai. Yang ingin saya tanyakan adalah kalau pada awalnya pernikahan itu begitu mesra, begitu kelihatan cocok satu dengan yang lain sehingga memutuskan untuk menikah, lalu bagaimana prosesnya kenapa sampai mereka tiba pada keputusan harus berpisah Pak Paul?

PG : Sebelum saya menjawab Pak Gunawan, saya ingin menggarisbawahi yang tadi Pak Gunawan sampaikan yaitu meskipun kita ini tidak menginginkan perceraian, tapi faktanya adalah orang bercerai. Jai tujuannya kita menyajikan program ini pada hari ini bukanlah untuk menambahkan rasa bersalah atau memberikan penghakiman pada orang yang sudah bercerai, karena kita di sini juga mengakui bahwa orang yang bercerai adalah kebanyakan orang-orang yang terluka dan orang-orang yang sedih.

Sebab tadi Pak Gunawan sudah sampaikan bahwa kita ini menikah untuk selama-lamanya. Saya rasa jarang sekali ada orang yang berpikiran bahwa dia menikah hanya untuk sementara, untuk bercerai. Dalam konteks seperti itulah sekarang yang harus kita bahas adalah apa dampaknya pada anak-anak, sebab bagaimanapun anak adalah bagian integral dalam rumah tangga itu. Perceraian itu tidak terjadi seketika atau dalam satu hari, biasanya ada beberapa hal atau tahapan yang mendahuluinya. Biasanya kedua orang itu menikah karena menemukan kecocokan, akibatnya mereka bertekad untuk bergabung dalam mahligai pernikahan. Setelah mereka menikah, biasanya yang mulai mereka temukan adalah ketidakcocokan, mereka menyadari bahwa mereka berpikir dulu hal-hal ini bisa langsung diselesaikan dengan mudah tapi ternyata tidak semudah yang mereka duga. Ketidakcocokan juga bisa muncul karena hal-hal yang dulu tidak mereka lihat sekarang kelihatan. Dan kadang kala juga situasi hidup berbeda, hingga pada masa berpacaran sifat atau karakter tertentu tidak muncul, namun sekarang dalam situasi yang berbeda muncullah sifat-sifat yang akhirnya menimbulkan ketidakcocokan itu. Biasanya yang dilakukan setelah kita menemukan ketidakcocokan, kita berusaha untuk mencocokkan diri, jadi itu adalah upaya yang natural, kita berupaya untuk menjelaskan diri kita, menyampaikan keinginan kita dan kita berupaya juga mengoreksi pasangan kita agar pasangan kita bisa menjalankan apa yang kita inginkan. Nah, ini dalam konteks hal-hal yang baik, yang positif. Masalahnya adalah kadang kala kita berhasil, tapi cukup sering pasangan-pasangan itu tidak berhasil mengupayakan penyesuaian tadi.

GS : Penyesuaian itu, menyesuaikan yang tidak cocok Pak Paul?

PG : Betul, akhirnya waktu mereka merasakan kenapa tidak berhasil padahal saya sudah berusaha, saya sudah memberitahukan dia, saya sudah minta, atau saya sudah harapkan dia berubah, tapi ternyata tidak juga berubah.

Nah, yang berikutnya adalah orang akan merasa gagal, gagal untuk membereskan masalah atau kemelut ini sebab yang akan mereka saksikan adalah masalah yang sama diulang-ulang. Ini memang ditimbulkan oleh

sekarang-kurangnya dua penyebab yang pertama memang orang yang bersangkutan tidak mau berubah, sehingga akhirnya tidak terjadi perubahan. Tapi adakalanya persoalan itu bertahan bukan karena kedua belah pihak itu tidak mau berubah, tapi mereka belum memahiri cara untuk menyelesaikan problem. Tidak semua orang itu mengerti bagaimana berkomunikasi dengan baik, menyampaikan isi hati dengan baik dan akhirnya mengerti bagaimana membereskan problem yang ada di antara mereka. Nah, itu mungkin dua sebab yang akhirnya membuat mereka gagal menyelesaikan problem mereka. Masih tetap tidak cocok, reaksinya adalah frustrasi. Frustrasi sekali, kenapa tidak berubah, mengapa sama saja kapan berubahnya. Dalam keadaan frustrasi ini perasaan yang muncul adalah perasaan tidak berdaya. Tidak berdaya dalam pengertian tidak berdaya lagi menguasai, mengontrol pasangan kita, tindakannya itu seolah-olah benar-benar di luar jangkauan kita. Kita sudah beritahu jangan, dia tetap lakukan. Kita bilang tolong, kita tidak dihiraukan. Kita mencoba berbicara dengan lembut, dia berteriak akhirnya kita juga berteriak berharap dia tidak berteriak, tetapi hasilnya sama, tetap saja berteriak. Akhirnya merasa tidak berdaya lagi, merasa ini benar-benar dalam bahasa Inggrisnya uncontrol, tidak bisa dihadapi lagi, tidak bisa diatasi lagi. Saya berbuat apapun tidak membuat perubahan, tidak memberikan dampak sedikitpun. Akhirnya kalau kita sudah sampai pada titik kita biasanya menyerah. Menyerah ya sudah seperti apapun sudah tidak bisa lagi, saya apa-apakan memang ini porsi hidup saya, kenyataannya adalah begini. Biasanya menyerah itu diikuti oleh perasaan masa bodoh, memasabodohkan pasangan kita, tidak menghiraukan dia. Dia mau tegur, dia tidak mau tegur, dia mau sapa, tidak mau sapa, dia mau pulang, dia tidak mau pulang, kita berkata saya tidak peduli lagi. Sebetulnya dalam tahap seperti itu meskipun kita berkata kita tidak peduli lagi, sebetulnya perasaan kita sakit, kita sebetulnya sedang dalam keadaan terluka sekali, rasanya perih sekali. Namun ya sudah terpaksa kita bersikap seperti itu masa bodoh. Rasa sakit inilah yang berkepanjangan, yang sering kali mendorong orang untuk bercerai karena kita sebagai manusia tidak bisa menahan rasa sakit untuk waktu yang terlalu panjang. Atau perceraian muncul pada saat ada orang ketiga. Sudah pasti orang ketiga ini menjadi pendorong, dinamit yang membuat orang itu akhirnya bertekad keluar dari pernikahannya dan akhirnya tertarik dengan orang itu. Tapi kalau tidak ada orang ketiga, biasanya yang menjadi pencetus perceraian itu adalah rasa sakit yang tidak tertahankan lagi.

GS : Tapi bagaimana Pak Paul orang yang sudah bersikap masa bodoh tadi, karena menyerah dia masa bodoh, apakah masih bisa merasakan rasa sakit Pak Paul?

PG : Maksudnya dia terpaksa masa bodoh?

GS : Padahal sebenarnya tidak begitu, dia tetap peduli.

PG : Sebetulnya dia mau peduli, dia tetap menginginkan perubahan kalau bisa terjadi perubahan. Namun setelah berusaha berkali-kali dan mungkin bertahun-tahun, nyatanya tidak ada perubahan, terpaksa dia bersikap masa bodoh.

Dalam masa bodoh itu sebetulnya dia tetap terluka, terlukanya tidak harus karena tindakan pasangannya lagi, karena biasanya pada titik masa bodoh ini sudah hampir tidak ada kontak lagi secara emosional atau secara komunikasi. Lukanya karena misalnya dia masih menyaksikan pasangannya melakukan hal yang tidak dia sukai, yang menyakitkan hatinya itu nomor satu. Atau yang kedua luka dalam pengertian karena apa yang dia dambakan, apa yang dia inginkan tidak menjadi kenyataan, yang diharapkan dalam pernikahan ini benar-benar dia sadari pupus, bahwa tidak ada lagi perubahan, dan mungkin tidak ada lagi harapan. Jadi orang waktu hidup dalam pernikahan yang tidak sehat itu, hatinya pasti luka, sakit. Kita pulang ke rumah misalnya, pasangan kita tidak menegur kita, kita makan dia tidak temani, kita ajak berbicara dia menjawab sekata dua kata, ya sekeras-kerasnya hati kita memasabodohkan, menebalkan perasaan tetap hati kita tertusuk. Kalau ini berkepanjangan kita makin hari makin perih, kalau sudah tidak tertahankan akhirnya kita berkata saya mau tinggalkan dia.

IR : Kata merasa dengan rasa sakit itu sebenarnya dalam hati itu masih ada rasa cinta ya Pak Paul?

PG : Ada rasa, bisa dikatakan begitu kadang kala itu yang terjadi Bu Ida. Mereka sebetulnya masih mencintai atau ada yang masih berharap terjadi perubahan. Tapi yang pernah saya saksikan juga meskipun cinta itu boleh dikata hampir tidak ada tetap terluka.

Karena hidup dalam satu naungan rumah terus seperti itu sebetulnya menyakiti hati.

IR : Dan juga mungkin masa lalu yang mesra dulu juga masih terbawa ya Pak Paul?

PG : Bisa jadi mengingatkan dia, dulu tidak seperti ini, dulu orangnya mengasihi saya, dia dulu orang yang penuh perhatian kepada saya kenapa bisa begini berubahnya.

(1) **GS** : Apakah ada suatu tahapan di mana dia menyalahkan dirinya sendiri Pak Paul, sehingga membuat dia sakit?

PG : Pertanyaan yang baik Pak Gunawan, kita ini adalah manusia yang sering kali mencari penyebab atau apa yang salah. Pada awal-awalnya percekocokan, kecenderungan kita menyalahkan orang lain. Nmun kalau sampai ke titik tidak ada lagi perubahan, pernikahan sudah begitu buruk, ada memang kecenderungan kita mulai menatap diri kita dan akhirnya kita mulai berkata saya juga salah, kenapa saya begini, kenapa sampai begini, mungkin saya terlalu ini, mungkin saya terlalu itu, itu biasanya juga terjadi.

Atau ada yang menyalahkan diri ke titik yang paling awal yaitu kenapa saya menikahi dia.

GS : Nah itu Pak Paul, masalah ketidakcocokan itu sebenarnya harus sudah terselesaikan sebelum mereka itu memutuskan untuk menikah?

PG : Seyogyanya Pak Gunawan, namun saya kira cinta itu luar biasa bertenaganya, begitu bertenaganya sehingga mengaburkan kejernihan pandangan kita. Saya kadang kala memberikan suatu perumpamaan kepada orang yang belum menikah, tapi sudah pacaran dan akan menikah.

Perumpamaan saya adalah begini waktu kita sekolah, waktu kita berkuliah terus kita didatangi seseorang yang ingin kost bersama kita, pertanyaan yang pertama muncul adalah kira-kira bisa cocok atau tidak itu yang akan kita tanyakan. Kemudian kita kira dia cocok dengan kita, kita tinggal bersama dengan dia, berkuliah bersama. Setelah kita kuliah (ini dengan sesama jenis) sudah pasti kemudian kita sadari aduh tidak cocok, cara pikir, cara hidupnya, kebiasaannya tidak cocok dengan kita. Yang kita harapkan adalah semester depan dia pindah atau saya pindah. Tapi waktu pacaran ini masalahnya sedikit orang berpikir seperti itu, waktu tidak cocok sering kali yang kita lakukan justru memaksakan, merasionalisasi, mungkin dia lagi begini, mungkin nanti akan lebih beres. Saya kira dia orangnya bukan begitu, sifatnya sebetulnya baik dan sebagainya. Kita merasionalisasi supaya bisa cocok, nah saya rasa kenapa kita begitu, karena sudah terlanjur menyukainya, sehingga kadar suka itu mengaburkan kejernihan pertimbangan kita.

IR : Dan takut kalau berpisah Pak Paul, takut kalau tidak jadi mungkin akan patah hati, dan sakit.

PG : Tepat sekali, jadi sering kali ketakutan untuk sakit itu menghentikan dia untuk melakukan tindakan-tindakan yang sehat dan preventif itu atau untuk putus.

GS : Tapi kalau sudah menikah putus malah lebih sakit lagi.

PG : Sebetulnya begitu, kalau mereka sudah terlanjur menikah pasti akan lebih parah. Saya suka memberikan pertanyaan kepada orang yang berpacaran, mau menikah, yaitu berapa seringnya saudara bertengkar? Apakah bertengkar untuk hal yang sama.

Nah itu pertanda kalau bertengkarinya sering dan bertengkarinya menyangkut hal yang sama terus-menerus suatu pertanda bahwa ini bukanlah hubungan yang cocok, sebab orang yang cocok tidak terlalu sering bertengkar, dan orang yang cocok walaupun bertengkar bisa menemukan titik temunya. Sebab demikianlah juga kita dengan teman-teman sejawat kita, masalahnya adalah karena sering kali terlanjur cinta, kita gagal melihat hal ini.

GS : Yang sering juga terjadi pada waktu pacaran, walaupun sudah melihat secara jujur Pak Paul dan merasa cocok, memang betul cocok sepakat mereka menikah, lalu setelah menikah di awal perjalanan pernikahan terjadi semacam intervensi yang mereka tidak duga sama sekali bahwa akan ada seperti itu. Katakan saja misalnya orang tuanya bergabung di situ dalam rumah itu. Lalu dari situ timbul ketidakcocokan, masalahnya adalah mereka tidak terampil dalam menyelesaikan masalah tadi yang Pak Paul sudah sampaikan. Bagaimana mempersiapkan diri untuk menghadapi masalah-masalah yang datang tiba-tiba seperti ini?

PG : Cinta harus kuat karena kalau cinta tidak kuat, ikatan itu mudah sekali untuk putus. Jadi cinta yang kuat memperkuat pasangan itu untuk menghadapi segala macam tantangan. Sebab betul kata ak Gunawan, hidup ini penuh dengan hal-hal yang tidak terduga, mengejutkan kita, kalau tidak kuat dan kejutannya terlalu besar hingga akhirnya menggoyangkan pernikahan mereka itu.

Jadi nomor satu cintanya harus kuat. Maksudnya cinta itu sangat berkaitan sebetulnya dengan kecocokan. Kita cenderung makin mencintai orang yang kita rasa cocok dengan kita, yang jarang bertengkar dengan kita. Kalau kita sering bertengkar, sering tidak cocok, tidak bisa tidak yang akan termakan adalah rasa cinta itu. Kalau memang hubungannya kurang begitu kuat, karena sudah termakan oleh percekocokan oleh ketidakcocokan terus mereka menikah dan ada kejutan orang tua tinggal dengan mereka atau misalnya salah satu dari antara mereka diberhentikan dari pekerjaannya atau anaknya cacat dan sebagainya, biasanya langsung menggoyangkan sendi-sendi pernikahan mereka. Jadi persiapan yang pertama memang kita harus melihat berapa besar cinta kita dan berapa kecilnya ketidakcocokan kita itu, semakin besar ketidakcocokan biasanya makin sulit nantinya. Dan keterampilan memecahkan problem itu harus sudah kita lihat dalam diri orang yang mau menikah, misalnya kalau bertengkar dia banting pintu, dia keluar rumah. Berarti dia itu belum terampil untuk memecahkan problem. Atau kalau ada problem nangis meraung-raung, akhirnya tidak bisa menyelesaikan problem karena pasangannya tidak bisa bicara, habis nangis terus-menerus. Atau ngambek tidak mau bicara selama 3 hari 3 malam. Cara-cara yang tidak sehat itu sudah tentu menghalangi orang untuk menyelesaikan problem. Jadi hal kedua yang perlu dipersiapkan bagi para pasangan yang mau menikah adalah keterampilan untuk menyelesaikan problem. Kalau ada orang yang misalnya menyalahkan orang lain, kalau ada sesuatu yang terjadi, itu juga menandakan dia tidak bisa atau tidak terampil memecahkan problem karena kurang dewasa.

(2) **IR** : Kalau satu keluarga sudah mengalami ketidakcocokan, kemudian orang tuanya sampai bercerai, bagaimana dampak untuk anak-anaknya Pak Paul?

PG : Ada banyak dampak sebetulnya Bu Ida, kita akan bahas beberapa dulu untuk saat ini, mungkin untuk lainkali kita akan membahas kelanjutannya. Yang pertama adalah dampak pada anak-anak itu saa kategorikan pada masa ketidakharmonisan, belum sampai bercerai namun sudah mulai tidak harmonis.

Apa dampaknya pada si anak, biasanya yang pertama adalah anak mulai menderita kecemasan yang tinggi, ketakutan, cemasnya kenapa? sebab dia mendengar orang tuanya berbicara mengenai perceraian, mereka sudah dengar kata-kata cerai muncul dari kosa kata orang tuanya. Setiap anak takut atau cemas mendengar kata cerai dari mulut orang tuanya. Setiap anak takut berpisah dari orang tua, dan setiap anak takut orang tuanya berpisah dari satu sama lain. Itu dua hal yang sering kali anak cemaskan.

GS : Tapi pernah terjadi begini Pak Paul, dengan perpisahan itu menghindari terjadinya percekocokan di depan anak. Maksud saya misalnya seperti beberapa waktu yang lalu kita bicarakan, si ayah atau si suami itu pergi keluar kota karena pekerjaannya, lama tidak pulang, 'kan juga timbul rasa cemas pada anak itu.

PG : Anak mempunyai kepekaan, jadi waktu anak-anak melihat orang tua serumah tidak bertengkar tapi tidak mesra atau kurang memperhatikan satu sama lain. Kalau kita bertanya pada diri kita sendiri kita tahu atau tidak, siapa yang lebih mencintai siapa, papa lebih mencintai mama atau mama lebih mencintai papa.

Saya rasa kita semua bisa menjawab, meskipun orang tua kita tidak pernah memberikan surat pemberitahuan. Tapi kita bisa menjawabnya.

GS : Ya karena sifatnya, perilakunya itu 'kan bisa kelihatan Pak Paul?

PG : Betul, jadi sikap-sikap yang tidak tertulis tapi ditunjukkan kepada anak, biasanya isyarat-isyarat yang anak akan tangkap, bahwa ada yang tidak beres di antara orang tuanya.

GS : Setelah melewati sekian masa, di mana anak itu merasa takut atau cemas, kehilangan dan sebagainya. Apa yang terjadi pada diri anak itu?

PG : Dia akan mulai merasa takut, takut dalam pengertian bukannya saja karena mulai mengantisipasi perceraian, dia mulai takut mengantisipasi pertengkaran. Jadi satu pertengkaran membuat anak berpikir akan

muncul pertengkaran yang kedua, pertengkaran yang kedua membuat anak berpikir akan muncul pertengkaran ketiga.

Jadi anak-anak ini mulai hidup dibayang-bayangi oleh pertengkaran orang tua, jangan sampai bertengkar lagi, bertengkar lagi, tapi sering kali yang terjadi adalah justru dia bertengkar nah waktu bertengkar lagi anak makin takut. Aduh tegang tidak enak, nah ketakutannya bukan hanya untuk kali itu mendengar orang tuanya bertengkar, ketakutannya adalah mulai mengantisipasi jangan-jangan besok bertengkar lagi atau kapan mereka akan bertengkar lagi, jadi senantiasa hidup berjaga-jaga dan dalam keadaan was-was itu.

IR : Dan kalau kedua orang tuanya itu sedang bertengkar Pak Paul, memungkinkan anak itu bisa membenci salah satu orang tuanya Pak Paul misalnya si anak itu lebih mencintai ibunya, dia akan benci kepada ayahnya?

PG : Betul sekali Bu Ida, jadi anak misalnya melihat bahwa yang menjadi korban adalah orang yang dikasihinya atau memang dia melihat yang jahat adalah ayahnya atau ibunya timbullah rasa keadila dalam dirinya, di mana dia ingin membela yang dianggap benar dan mulailah dia membenci yang dianggap penjahat atau penjahat dalam rumahnya.

Maka yang timbul adalah kebencian demi kebencian.

GS : Tapi ada juga Pak Paul, saya tadi sempat terkenang pada satu pasangan yang sebenarnya menyeleweng. Ini suami atau ayah, tapi sampai sekarang ini mereka sudah bercerai. Anak-anak itu masih ikut sang ayah karena kekayaan itu ada pada sang ayah itu Pak. Jadi ayah itu mampu menggunakan uangnya itu untuk membuat anak-anaknya dekat pada dia tapi menjauhi ibunya.

PG : Bisa jadi begitu, dalam rumah tangga yang tidak sehat, yang bermasalah dan penuh dengan pertengkaran-pertengkaran bisa muncul 3 kategori anak Pak Gunawan. Yang pertama adalah anak-anak yang memberontak yang menjadi masalah di luar, kedua adalah anak-anak yang mengurung diri, menjadi depresi bawaannya sedih, yang ketiga adalah anak-anak yang super baik yang jadi juru selamat rumah tangga.

Nah anak-anak yang super baik ini adalah anak-anak yang sebetulnya menyangkali fakta, mereka tidak mau menerima fakta bahwa orang tuanya bermasalah, merekalah yang melindungi reputasi orang tua dan mengasihi orang tuanya secara membabi buta seolah-olah orang tuanya itu terbaik di dunia ini, tidak ada orang yang boleh mencela orang tuanya. Jadi unsur penyangkalannya kuat sekali, jadi itu bisa juga terjadi Pak Gunawan.

GS : Ya betul, jadi memang mereka lebih menekankan itu, reputasi ayahnya karena ayahnya terkemuka juga sedangkan ibunya tersingkirkan. Tapi ada juga reaksi dari anak itu yang menjadi mudah marah Pak Paul, atau karena mereka mencontoh orang tuanya yang suka marah tiap-tiap hari?

PG : Itu betul sekali Pak Gunawan, salah satu dampaknya adalah anak yang terlalu sering melihat orang tua bertengkar, dia akan sedikit demi sedikit mencontoh perilaku tersebut. Kalau tidak ada esesuaian dia marah, kalau orang tidak melakukan yang ia inginkan dia marah, sebab itu yang dia saksikan.

Namun kemarahan juga bisa muncul karena nomor satu dia harus hidup dalam ketegangan dan dia tidak suka hidup dalam ketegangan seperti ini atau dia marah karena melihat salah satu pihak itu memang jahat, kurang adil. Yang lainnya lagi adalah karena memang dia harus kehilangan hidup yang tenteram, yang hangat, dia menjadi marah pada orang tuanya kok memberikan hidup yang seperti ini kepada mereka.

GS : Apakah ada kecemasan tentang masa depan mereka Pak Paul, jadi mereka punya perasaan, nanti kalau orang tua cerai lalu masa depan mereka bagaimana, ada atau tidak Pak Paul perasaan itu?

PG : Ada sekali, kebanyakan anak-anak takut orang tua bercerai, salah satunya adalah takut masa depan mereka akan hancur. Sebab mereka tahu waktu orang tua cerai pasti berdampak besar terhadap mereka dan tiba-tiba masa depan yang tadinya sudah terbayang akan kabur maka tidak heran kalau anak-anak korban perceraian sering juga menjadi anak-anak yang frustrasi.

Karena sudah merasa hidup itu tidak ada lagi maknanya, masa depan sudah begitu suram buat apa lagi saya hidup baik-baik. Jadi akhirnya hidup jauh lebih sembarangan, semuanya menuruti hasratnya.

IR : Dan kelak kalau anak ini sudah menikah apa ada kecenderungan juga untuk mudah bercerai dengan pasangannya Pak Paul?

PG : Anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga yang bermasalah memang sedikit banyak terpengaruh Bu Ida, saya tidak bisa pastikan apakah mereka akan lebih mudah bercerai. Tapi kalau tidak mendapat pertolongan, perbaikan dan perubahan dalam hidupnya, kemungkinan problem itu akan dibawanya dalam pernikahan itu sendiri sehingga menjadi masalah lagi nantinya.

GS : Ada juga yang merasa rendah diri Pak Paul?

PG : Betul, ada juga yang akhirnya minder.

GS : Mungkin kita akan lanjutkan pembicaraan ini pada kesempatan yang akan datang Pak Paul, karena masih ada beberapa hal yang harus kita bicarakan khususnya setelah perceraian itu terjadi, namun mungkin untuk mengakhiri sesi ini Pak Paul akan menyampaikan sebagian firman Tuhan.

PG : Saya akan mengulang lagi yang firman Tuhan katakan di Matius 19:6 "Karena itu apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia." Tuhan memang mlarang orang bercerai dengan alasan-alasan yang sangat jelas, Tuhan mengerti dampaknya begitu berat, baik bagi orang yang bercerai maupun terhadap anak-anak mereka.

Makanya Tuhan meminta agar kita baik-baiklah menjaga pernikahan kita karena dampak perceraian atau pertengkaran atau ketidakharmonisan sangat besar, jadi jagalah baik-baik pernikahan kita.

GS : Saya rasa itulah anjuran Tuhan yang sangat penting untuk kita lakukan.

Dan demikianlah tadi para pendengar yang kami kasihi, kami telah persembahkan sebuah perbincangan tentang dampak perceraian pada anak dan kita masih akan melanjutkan pokok pembicaraan ini pada kesempatan yang akan datang, bersama Bp. Pdt. Dr. Paul Gunadi dalam acara TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Kalau Anda berminat untuk melanjutkan acara tegur sapa ini, kami persilakan Anda menghubungi kami lewat surat. Alamatkan surat Anda ke **Lembaga Bina Keluarga Kristen** atau **LBKK JI. Cimanuk 58 Malang**. Saran-saran, pertanyaan serta tanggapan Anda sangat kami nantikan. Dan dari studio kami mengucapkan terima kasih.

PERTANYAAN KASET T42A

1. Adakah tahapan di mana orang yang bercerai itu menyalahkan dirinya sendiri?
2. Apa dampak perceraian terhadap anak?

6. Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Anak 2

[<<Prev](#) [Next>>](#) [Kembali ke atas](#)

Info:

Nara Sumber: Pdt. Dr. Paul Gunadi

Kategori: Perceraian/Perselingkuhan

Kode MP3: T042B ([Download Online MP3 T042B](#))

Abstrak:

Ringkasan:

Ada beberapa hal tahapan yang mendahului sebelum terjadi perceraian.

1. Mulai mereka temukan ketidakcocokan dalam pernikahan mereka.
2. Orang akan merasa gagal untuk membereskan masalah atau kemelut ini. Sebab yang akan mereka saksikan adalah masalah yang sama diulang-ulang.
Ini memang ditimbulkan oleh sekurang-kurangnya 2 penyebab.
 - a. Orang yang bersangkutan tidak mau berubah
 - b. Mereka belum menguasai cara untuk menyelesaikan problem.
3. Yang tidak berhasil, akhirnya terlibat dalam suatu siklus, siklus pertengkaran yang tidak bisa selesai-selesai.
4. Kalau sudah sampai pada titik ini biasanya kita menyerah.
5. Kemudian kita akan merasa masa bodoh, akan mendiamkan, memasabodohkan pasangan kita dan tidak menghiraukannya.
6. Rasa sakit yang berkepanjangan dan tak tertahankan inilah yang seringkali menjadi pencetus atau mendorong orang untuk bercerai.

Dampak pada anak-anak pada masa ketidakharmonisan, belum sampai bercerai namun sudah mulai tidak harmonis:

1. Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan.
2. Anak merasa terjepit di tengah-tengah. Karena dalam hal ini anak sulit sekali memilih papa atau mama, dia merasa sangat terjepit di tengah
3. Anak sering kali mempunyai rasa bersalah.
4. Kalau kedua orang tuanya sedang bertengkar, itu memungkinkan anak bisa membenci salah satu orang tuanya.

Dalam rumah tangga yang tidak sehat, yang bermasalah dan penuh dengan pertengkaran-pertengkaran bisa muncul 3 kategori anak.

1. Anak-anak yang memberontak yang menjadi masalah diluar. Anak yang jadi korban keluarga yang bercerai itu menjadi sangat nakal sekali karena:
 - a. Mempunyai kemarahan, kefrustrasian dan mau melampiaskannya.
 - b. Selain itu, anak korban perceraian jadi gampang marah karena mereka terlalu sering melihat orang tua bertengkar. Namun kemarahan juga bisa muncul karena :
 1. Dia harus hidup dalam ketegangan dan dia tidak suka hidup dalam ketegangan
 2. Dia harus kehilangan hidup yang tenteram, yang hangat, dia jadi marah pada orang tuanya kok memberikan hidup yang seperti ini kepada mereka.
 - c. Waktu orang tua bercerai, anak kebanyakan tinggal dengan mama, itu berarti ada yang terhilang dalam diri anak yakni figur otoritas, figur ayah.

2. Anak-anak yang bawaannya sedih, mengurung diri, dan menjadi depresi. Anak ini juga bisa kehilangan identitas sosialnya.
3. Anak-anak yang super baik yang jadi juru selamat rumah tangga.

Matius 19:6b, "Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia." Tuhan melarang orang bercerai dengan alasan-alasan yang sangat jelas. Tuhan mengerti dampaknya begitu berat, baik bagi orang yang bercerai maupun terhadap anak-anak mereka.

Tapi untuk kasus-kasus yang lebih umum, dimana mulai timbul tanda-tanda yang menuju pada perceraian ada Firman Tuhan di Matius 18:10, "Ingatlah jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu ada malaikat mereka di Surga yang selalu memandangi wajah Bapa-Ku yang di Surga." Tuhan Yesus menegaskan bahwa anak-anak itu berharga dan Tuhan memperhatikan mereka. Jadi Tuhan berkata ada malaikat yang menjaga mereka, dengan kata lain, Tuhan mau kita mengingat anak-anak bahwa anak-anak itu penting dan berharga di mata Tuhan. Jangan sampai gara-gara kita menuruti kehendak diri sendiri, anak-anak menjadi korban jadi bertahanlah sebisanya. Bereskanlah itu sebisanya baik saudara yang wanita maupun saudara yang pria, rendahkanlah diri, mintalah bantuan dan bereskanlah masalah, jangan tunggu-tunggu lagi.

Usia perkawinan yang rawan terhadap perceraian adalah :

- a. Masa 5 tahun pertama setelah pernikahan dan juga yang lebih kritis lagi 3 tahun pertama.
- b. Usia pertengahan yaitu usia sekitar 45 - 55 tahunan. Rawan karena pada saat itu saat di mana anak-anak sudah besar. Anak-anak seringkali menjadi pengikat orangtua dan sekaligus merupakan suatu pengalihan problem.

Dampak dari perceraian yang sering kali dialami oleh anak adalah:

- a. Anak merasa terjepit, anak mengalami kesulitan untuk berkata saya memilih mama atau saya memilih papa. Dia merasa terjepit di tengah, siapa yang harus dibela, siapa itu yang dia harus ikuti nantinya kalau misalnya terjadi perceraian.
- b. Anak mempunyai rasa bersalah. Karena anak merasa bahwa dirinya yang menjadi penyebab perceraian.

Anak yang jadi korban keluarga yang bercerai cenderung menjadi anak yang sangat nakal karena:

- a. Anak mempunyai kemarahan, kefrustasian dan dia mau melampiaskannya. Dan pelampiasannya adalah dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan, memberontak dan sebagainya.
- b. Anak kehilangan figur otoritas, figur ayah. Waktu figur otoritas itu menghilang anak sering kali tidak terlalu takut pada mama.
- c. Anak kehilangan jati diri sosialnya atau identitas sosialnya. Status sebagai anak cerai memberikan suatu perasaan dia orang yang berbeda dari anak-anak lain.

Pasangan suami-istri seharusnya cepat mencari bantuan pada pihak ketiga yaitu pendeta, konselor untuk membereskan persoalan mereka, jikalau mereka itu tiba-tiba sudah sadar bahwa persoalan yang sama muncul lagi terus-menerus. Jadi kalau sampai ada orang yang menderita dalam pernikahannya yang perlu dilakukan adalah:

- a. Mencari bantuan, dua-dua meskipun yang satu merasa saya tidak punya masalah, carilah bantuan karena seringkali ini bukanlah masalah satu atau yang satunya, tapi masalah berdua.
- b. Harus tetap kuat di dalam Tuhan.

Transkrip:

Saudara-saudara pendengar yang kami kasihi dimanapun Anda berada, Anda kembali bersama kami pada acara TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Saya Gunawan Santoso bersama Ibu Idajanti Raharjo dari LBKK (Lembaga Bina Keluarga Kristen), telah siap menemani Anda dalam sebuah perbincangan dengan Bp. Pdt. Dr. Paul Gunadi. Beliau adalah seorang pakar dalam bidang konseling dan dosen di Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang. Perbincangan kami kali ini akan melanjutkan perbincangan kami pada kesempatan yang lalu yaitu tentang "Dampak Perceraian pada Anak". Kami percaya acara ini akan sangat bermanfaat bagi kita semua, dan dari studio kami mengucapkan selamat mengikuti.

Lengkap

GS : Pak Paul, pada kesempatan yang lalu, kami sudah membicarakan tentang prosesnya dari seseorang yang tadinya kelihatan akrab, sepakat untuk menikah tapi akhirnya terjadi juga perceraian dan ada dampaknya yang mulai kita bicarakan tentang anak. Namun supaya pendengar kita kali ini bisa mengikuti seluruh pembicaraan ini dan mempunyai suatu gambaran yang lengkap, mungkin Pak Paul bisa mengulang sedikit yang pernah kita bicarakan.

PG : Pada intinya suami dan istri itu memulai pernikahan di dalam kecocokan, pasti ada ketidakcocokan tapi pada umumnya banyak kecocokan. Setelah menjalani pernikahan barulah mereka menyadari ada yang tidak cocok, dan yang biasanya mereka lakukan adalah mengoreksi ketidakcocokan itu supaya lebih cocok.

Namun ada pasangan-pasangan yang berhasil, ada juga yang tidak berhasil. Nah, yang tidak berhasil inilah akhirnya terlibat dalam suatu siklus, siklus pertengkaran yang tidak bisa selesai-selesai. Nah, pertengkaran demi pertengkaran membuat mereka pada akhirnya putus asa, merasa tidak berdaya, frustrasi tidak tahu lagi apa yang harus mereka lakukan dan mereka merasa bahwa pasangan itu benar-benar di luar kendalinya, di luar kontrolnya. Apapun yang dia lakukan tidak lagi berdampak pada pasangannya, pasangannya tetap berbuat seperti yang tidak dia inginkan. Alhasil dia akan merasa masa bodoh, dia akan mendingkan, memasabodohkan pasangannya. Namun dalam perasaan masa bodoh itu sebetulnya dia merasa sakit, luka karena dia harus hidup dalam rumah di mana awan begitu gelap, di mana tidak ada keceriaan sama sekali, tidak ada gelak tawa, tidak ada komunikasi jadi itu adalah suatu suasana yang sangat tidak nyaman dan membuat dia sangat terluka atau sakit. Nah inilah yang sering kali menjadi pencetus orang bercerai yaitu kalau rasa sakit itu tidak tertahankan. Ini dengan catatan kalau tidak ada orang ketiga yang muncul, kalau ada orang ketiga yang muncul biasanya masalah perceraian ini bisa dipercepat. Kalau tidak ada orang ketiga yang biasanya membuat orang mengambil tindakan untuk bercerai adalah rasa sakit yang tidak tertahankan itu.

(1) **IR** : Nah pada usia perkawinan berapa tahun Pak pasangan itu rawan dalam bercerai?

PG : Sebetulnya pernikahan itu sangat rawan pada masa 5 tahun pertama setelah pernikahan atau mungkin lebih kritis lagi 3 tahun pertama. Kalau 3 tahun pertama kita gagal untuk mencocokkan diri dan menemukan celahnya, kita kecenderungannya akan terus membawa problem itu untuk tahun-tahun mendatang jadi 3 tahun pertama itu sangat krusial.

IR : Tapi ada pasangan yang sudah usia ke 26 tahun, bisa cerai Pak Paul?

PG : Nah fase kedua yang memang rawan terhadap perceraian adalah usia pertengahan yaitu usia sekitar 45-55. Rawannya adalah karena pada saat itu meskipun secara sejarah, latar belakang mereka sudah menikah 20 tahun misalnya, tapi saat itu adalah saat di mana anak-anak sudah besar.

Anak-anak itu sering kali menjadi pengikat orang tua dan sekaligus merupakan suatu pengalihan problem, waktu ada anak sedikit banyak problem itu dialihkan sehingga kita tidak langsung menatap pasangan kita. Ada yang harus kita urus yaitu anak-anak kita. Kalau anak-anak sudah besar berarti tidak ada lagi yang jadi pengalihan, kita harus menghadapi pasangan kita secara langsung. Nah, di situlah kecocokan kita diuji matimatian. Kalau pada awal pernikahan sebelum punya anak, kita sudah bermasalah dan tidak dibereskan dengan tuntas pada waktu itu, kemudian muncul anak-anak dan kita repot membesarkan anak biasanya problem itu muncul kembali di usia pertengahan. Jadi betul sekali kata Bu Ida, ada orang yang sudah menikah 20 tahun-

an, akhirnya bubar.

(2) **GS** : Nah, kalau begitu Pak Paul, perceraian itu justru sering kali terjadi ketika pasangan itu sudah punya anak ya Pak Paul, dan itu pasti ada dampaknya, yang pernah kita bicarakan juga. Nah, itu dampak-dampak apa yang sering kali dialami oleh anak itu?

PG : Yang pertama adalah anak merasa terjepit Pak Gunawan, terjepit di tengah-tengah sebab meskipun si anak itu tahu, misalkan saja mamanya yang kurang benar atau papanya yang kurang benar, tetp anak mengalami kesulitan untuk berkata saya memilih mama saya karena papa saya tidak benar misalnya.

Jadi karena anak sulit sekali memilih hal ini, memilih papa atau mama dia merasa sangat terjepit di tengah, siapa itu yang harus dia bela, siapa itu yang dia harus ikuti nantinya atau misalnya terjadi perceraian. Nah waktu terjadi perceraian di situlah anak mulai bingung, dalam keadaan terjepit dia suka bingung harus pilih siapa. Karena dia merasa sungkan berkata saya pilih mama atau saya mau pilih papa, dia sungkan terhadap orang tua yang satunya.

GS : Tapi sering kali yang juga terjadi itu memang sejak dini anak itu sudah bisa menilai orang tuanya, ayahnya atau ibunya, jadi kesalahan itu siapa yang salah sebenarnya, itu 'kan anak juga punya perasaan seperti itu Pak Paul?

PG : Betul, dalam hati dia sudah ada penilaian siapa yang lebih salah, dan siapa yang lebih benar. Namun waktu mereka menyadari orang tua sekarang bercerai, tetap ada rasa sungkan mengkhianati rang tuanya.

Jadi sering kali anak-anak itu tidak berani, saya itu mau pilih siapa, makanya salah satu dampak yang lain dari perceraian pada anak adalah anak sering kali mempunyai rasa bersalah, bersalah karena dia pilih orang tua yang satu bukan yang satunya, bersalah karena kadang-kadang kita susah mengerti, tapi kadang kala anak merasa bahwa merekalah yang menjadi penyebab perceraian. Sebab adakalanya dalam rumah tangga yang memang tidak cocok, yang memang sedang bermasalah itu salah satu bahan keributan adalah anak, sering kali kita ini bertengkar karena urusan anak, nah anak di dalam ketidaktengertiannya berkata papa, mama bercerai gara-gara saya, dulu mereka sering ribut karena saya tidak belajar, saya dulu agak malas sekolah, mama sering marahi saya waktu di rumah karena saya dimarahi mama terus-menerus, papa bela, akhirnya papa mama bertengkar, dan akhirnya ribut. Akhirnya mereka bercerai karena salah saya. Nah, sekali lagi ini adalah memang suatu proses yang alamiah, orang selalu mencari kambing hitam atau mencari penyebab atau mencari titik kesalahan, supaya mereka bisa mengerti, memahami dengan akal inilah sebabnya terjadi perceraian jadi orang selalu ingin tahu mencari penyebab atau siapa yang salah. Nah sering kali anak-anak menyalahkan diri mereka sendiri.

IR : Sekalipun perceraian itu akibat perselingkuhan Pak Paul? Masak anak merasa bersalah juga?

PG : Kalau perselingkuhan, kemungkinan besar lebih gampang untuk anak cerna, ada orang ketiga itu lebih gampang.

GS : Tapi kalau cekcok tadi yang sulit ya Pak Paul?

PG : Betul, sebab sering kali kalau cekcok melibatkan anak.

GS : Tapi ada juga anak yang menjadi korban keluarga yang bercerai itu menjadi sangat nakal sekali itu Pak Paul, itu apa sebenarnya yang diharapkan oleh anak?

PG : Sebetulnya yang terjadi adalah si anak nomor 1 mempunyai kemarahan, kefrustrasian dan dia mau melampiaskannya. Pelampiassannya adalah dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturn, memberontak dan sebagainya.

Atau yang kedua, yang sering terjadi waktu orang tua bercerai anak kebanyakan tinggal dengan mama. Nah berarti ada yang terhilang yakni figur otoritas, figur ayah. Waktu figur otoritas itu menghilang, anak sering kali tidak terlalu takut pada mama. Maka ini adalah suatu fakta yang saya pernah baca dalam suatu hasil riset yang menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan orang tua tunggal oleh seorang ibu cenderung nakal.

IR : Dan juga anak bisa kehilangan identitas sosialnya, Pak Paul?

PG : Ya, anak akhirnya merasa tidak pas karena dia melihat ke kiri, dia melihat ke kanan, teman-temannya punya papa, punya mama, kok saya tidak punya papa, kok saya tidak punya mama. Waktu dia bicara dengan teman-temannya mereka membicarakan tentang papa dan mama, dia tidak bisa bicarakan papanya, papanya tidak tinggal serumah apalagi kalau papanya menikah lagi dengan orang lain dia lebih susah lagi bicara tentang papanya yang sudah punya istri yang lain.

Jadi dengan kata lain statusnya itu sebagai anak cerai memberikan suatu perasaan dia orang yang berbeda dari anak-anak lain. Nah ini tadi yang dimaksud dengan kehilangan jati diri sosialnya, identitas sosialnya itu. Dia tiba-tiba tidak masuk, tidak pas lagi dengan lingkungannya.

IR : Dan ada kasus Pak Paul kebanyakan anak-anak yang orang tuanya bercerai dia mencari pasangan, mencari latar belakang orang tuanya bercerai, karena dia punya perasaan minder, apa benar begitu?

PG : Betul, sering kali begitu mereka itu bisa membawa suatu perasaan bahwa mereka anak-anak yang cacat, anak-anak yang tidak setara dengan anak-anak lain. Oleh karenanya timbul suatu rasa takut kalau saya ini menikah dengan orang yang benar-benar, nanti saya dipandang rendah atau ada suatu perasaan saya tidak pantas berpasangan dengan orang yang dari keluarga benar-benar.

Jadi saya lebih cocoklah menikah dengan yang sejenis dengan saya, harapannya adalah yang sejenis dengan saya, lebih bisa menerima saya, senasib dan orang tuanya pun juga bisa menerima saya. Sebab dia tahu bahwa banyak orang tua tidak rela menikahkan anaknya dengan seseorang yang dari keluarga yang sudah broken-home seperti itu.

IR : Mereka punya image bahwa kelak mereka mungkin akan bisa bercerai, jadi kasihan anak-anak ini mereka menjadi korban.

PG : Dan korban yang kedua kalinya Ibu Ida, pertama kali waktu orang tuanya bercerai, kedua kali waktu mereka sudah dewasa, jadi ada rasa takut seperti itu, takut dihukum lagi oleh masyarakat.

GS : Nah Pak Paul, kalau kedua orang tua itu sangat mengasihi anak ini dan kebetulan anak ini cuma satu atau dua, apa yang terjadi dalam diri anak?

PG : Ada perasaan terbelah, ada perasaan dia itu dicabik-cabik, satu pihak harus ke mama satu pihak harus ke papa. Akan muncul suatu dorongan dalam diri si anak untuk menjadi perekat, untuk menjadi penyatu.

Nah jadi apa yang dilakukan, dia akan menjadi juru bicara misalkan dari orang tuanya. Mama ngomong kepada dia tentang si papa dan nanti yang sampaikan bukan langsung si mama pada papa, si anak yang menyampaikan. Atau si papa ingin komunikasi dengan si mama tidak mau langsung, tapi melalui si anak. Jadi akhirnya si anak inilah yang menjadi juri di antara kedua orang tuanya. Atau bisa juga dia yang menjadi peredam persoalan atau konflik di antara kedua orang tuanya yang sudah bercerai ini, karena dia tahu dua-duanya mengasihi dia dan dia mau dua-duanya itu jangan sampai lebih buruk lagi keadaannya. Jadi apa yang terjadi dialah yang akan meredam konflik, misalnya papanya marah-marah terhadap mamanya (di belakang mamanya maksud saya) waktu ketemu mamanya, mamanya tanya, "papa marah-marah atau tidak?" Dia akan bilang: "Tidak, papa tidak bilang begitu," dengan kata lain sejak kecil dia akhirnya belajar untuk mendistorsi fakta kehidupan.

GS : Ada yang pola seperti itu Pak Paul, karena kedua orang tuanya sudah bercerai. Lalu anaknya itu sebulan di rumah ibunya, sebulan lagi di rumah ayahnya, bergantian. Jadi kalau yang sulung di rumah ibunya, yang bungsu di ayahnya lalu sebulan sekali diganti begitu. Orang tuanya mengatakan kami bermasalah dengan pasangan kami, tapi dengan anak-anak kami tidak ada masalah, baik sekali. Sebenarnya pandangan seperti itu bagaimana?

PG : Dalam hubungan nikah yang sudah-sudah sangat jelek ya, pertengkarnya sudah sangat parah, kebanyakan anak-anak yang akan memilih untuk supaya mereka bercerai. Dan dari hasil riset yang saya pernah baca, memang diperlihatkan demi kesehatan jiwa si anak, anak-anak itu akan lebih tenteram sewaktu dilepaskan dari suasana seperti itu.

Jadi pada waktu orang tuanya tidak tinggal sama-sama mereka itu rasanya lebih tenang karena tidak harus menyaksikan pertengkaran. Nah akhirnya mereka lebih mantap, lebih damai hidupnya, dan lebih bisa berhubungan dengan orang tuanya secara lebih sehat.

GS : Atau dititipkan ke neneknya Pak Paul?

PG : Ada yang terjadi seperti itu juga betul, jadi akhirnya dititipkan kepada orang lain. Nah, apapun yang terjadi memang secara sepihak anak-anak ini bebas dari pertengkaran orang tuanya. Namu di pihak lain dia harus menanggung kerugian-kerugian yang sebetulnya juga berat, jadi dibebaskan dari pertengkaran itu suatu manfaat, itu suatu hal yang positif.

Tapi di samping manfaat anak cerai itu sebetulnya menanggung lebih banyak kerugian, banyak sekali. Saya pernah membaca hasil suatu riset yang menunjukkan bahwa bahkan sudah sampai 20 tahun kemudian, saya kurang ingat berapa, tapi sudah sangat lama berpuluhan tahun kemudian anak-anak korban perceraian tetap masih membawa luka-luka akibat perceraian orang tuanya, jadi dampaknya itu sangat panjang.

GS : Tapi saya melihat juga ada kasus di mana anak korban perceraian itu kita ambil sisi yang positifnya itu, anak itu seperti cepat dewasa Pak Paul, punya rasa tanggung jawab yang baik, bisa membantu ibunya. Kebetulan dia ikut ibunya itu memang bisa seperti itu ya Pak Paul?

PG : Bisa jadi, memang tadi kata Pak Gunawan ada yang bisa nakal luar biasa, tapi ada yang kebalikannya justru menjadi anak yang sangat baik dan bertanggung jawab. Yang terjadi adalah sebetulnya pengkompensasian Pak Gunawan.

Si anak ini seolah-olah mengkompensasi kekurangan atau kehilangan dalam rumah tangganya. Misalkan dia tinggal dengan mamanya dia anak laki, papanya tidak ada lagi sudah bercerai dengan mamanya. Kecenderungannya adalah dia menggantikan fungsi papanya, dialah yang akhirnya menjadi teman bicara mamanya dan dia tidak bisa tidak karena keadaan dipaksa untuk menjadi lebih dewasa. Atau seorang anak wanita yang harus tinggal dengan papanya walaupun dia tidak tinggal dengan papanya dia misalkan perwaliannya dengan ibu tapi seminggu sekali bisa pulang ke rumah papanya. Yang cukup umum si anak perempuan ini menjadi seperti mamanya terhadap si papa, menjadi teman bicara, menjadi orang yang mengerti isi hati papanya. Jadi lama-kelamaan si papa ada kekesalan atau apa, cerita dengan anak perempuannya. Jadi betul kata Pak Gunawan akhirnya didorong kuat untuk mengambil alih peran orang tua yang tidak ada lagi dalam rumah tangganya. Secara luar kita melihat sepertinya baik menjadi lebih dewasa tapi sebetulnya secara kedewasaan tidak terlalu baik, karena dia belum siap untuk mengambil alih peran orang tuanya itu.

GS : Mungkin dia kehilangan masa anak-anaknya itu Pak Paul?

PG : Tepat sekali, dia akan kehilangan masa kanak-kanak itu dan terpaksa menjadi orang dewasa.

(3) **IR** : Sebelum bercerai Pak Paul, misalnya kalau pasangan itu terlebih dahulu pisah itu memungkinkan atau tidak untuk memperbaiki hubungan mereka?

PG : Dari yang saya lihat Ibu Ida, kalau orang sudah berpisah, berpisah rumah kemungkinan kembali hampir tidak ada. Justru saya ini berupaya dalam konseling pernikahan yang memang sudah parah berusaha agar jangan mengambil jalan pisah rumah, karena sering kali kalau sudah pisah rumah tidak bisa disatukan lagi.

Kecuali dalam kasus-kasus di mana salah seorang itu benar-benar dalam keadaan terancam misalnya dipukuli secara sadis oleh suaminya. Nah, dalam keadaan seperti itu lebih baik mereka tidak serumah sebab itu sangat membahayakan jiwanya si wanita dan juga sangat membahayakan kesehatan jiwa anak-anaknya, menyaksikan mama dipukuli seperti itu. Dalam keadaan yang begitu rusak saya memang lebih suka melihat mereka tidak serumah, tapi kalau hanya pertengkaran demi pertengkaran saya kira jangan pisah rumah, kalau pisah rumah kemungkinan kembali hampir tidak ada.

IR : Karena mereka sudah menikmati rasa aman itu mungkin ya Pak Paul?

PG : Betul, mereka sudah rasa damai pisah rumah, dan mereka berpikir 1000 kali untuk gabung dan

bertengkar lagi seperti dulu karena sangat menyakitkan hati.

GS : Tapi kalau mereka masih serumah kemudian terus bertengkar, masalahnya anak-anak itu yang menjadi korban Pak Paul, walaupun cuma pertengkaran mulut, tapi itu 'kan tidak baik didengarkan anak-anak?

PG : Seperti yang telah kita bahas, pertengkaran itu selalu menambah ketegangan anak, maka anak-anak yang dibesarkan dalam rumah yang tidak harmonis dan penuh pertengkaran sering kali menjadi anak-anak yang penuh keragu-raguan, mudah cemas, mudah takut, tidak percaya diri, tidak aman itu semua adalah dampak dari ketegangan-ketegangan yang harus dipikulnya.

GS : Makanya mungkin ada pasangan itu yang memutuskan tetap di dalam pernikahan walaupun sebenarnya mereka itu secara emosional sudah bercerai Pak Paul?

PG : Betul, ada satu hal yang menjadi pengamatan saya Pak Gunawan yaitu kita lebih berani mengakui gangguan fisik dibandingkan gangguan keluarga atau gangguan jiwa. Kita tidak berkeberatan oran mengetahui kita punya sakit jantung, kita punya sakit kanker.

Tapi kebanyakan kita berkeberatan orang tahu kita punya masalah keluarga. Akibatnya kalau kita tahu, kita sakit jantung kita ke dokter jantung. Tetapi kalau kita punya masalah keluarga kecenderungannya kita justru menyembunyikannya. Nah, sering kali persoalan-persoalan ini menumpuk tidak selesai, maka seperti ditulis oleh Marcia Lasswell dalam bukunya No Fault Marriage dia bilang kebanyakan orang mencari pertolongan pernikahan setelah parah dan rata-rata dia sudah hitung sekitar 7 tahun. Jadi rata-rata orang setelah 7 tahun bergumul dalam persoalan mereka, bukannya 7 tahun usia pernikahan bukan, 7 tahun bergumul dalam persoalan itu baru akhirnya mencari orang atau pihak ketiga untuk membantu mereka, konselor atau hamba Tuhan. Tapi setelah 7 tahun masalahnya itu diderita, nah kalau kita sakit kanker 7 tahun kita diam saja, ya sudah stadium 4.

GS : Sudah meninggal.

PG : Betul, tapi kita berpikir tidak apa-apalah kita diamkan, nanti bisa berubah kok. Memang beginilah pernikahan. Jadi kita sering kali berdalih-dalih kita tidak mau mencari pertolongan atau yng paling umum dalam konteks budaya kita adalah malu.

(4) **GS** : Nah tadi atau pada kesempatan yang lalu, Pak Paul sudah menguraikan prosesnya sampai seseorang itu bisa bercerai, dan kini kita bicarakan tentang perlunya orang ketiga yang bisa membantu. Sebaiknya dalam proses yang mana orang datang untuk membicarakan hal ini, entah pada konselor atau pada hamba Tuhan?

PG : Orang harus sudah mulai mencari bantuan pada pihak ketiga yaitu pendeta atau konselor, untuk membereskan persoalan mereka, jikalau mereka itu tiba-tiba sudah sadar bahwa persoalan yang saa muncul lagi terus menerus.

Berarti apa? berarti usaha mereka untuk memperbaiki tidak lagi efektif. Sama seperti kita misalkan dengan mobil kita, kita coba betulkan sendiri rusak lagi, betulkan rusak lagi, sudah waktunya kita bawa ke bengkel begitu.

GS : Ya memang itu masalahnya mau atau tidak membawanya atau mengungkapkannya secara jujur memang itu kalau tidak memang makin parah saja kehidupan pernikahan mereka.

PG : Betul.

GS : Nah walaupun sudah terjadi perceraian dan ada dampak yang begitu besar terhadap diri anak-anak, tentunya melalui pembicaraan kita ini kita mengharapkan para pendengar bisa mengantisipasi kalau sudah ada masalah-masalah seperti itu. Tetapi saya percaya sekali bahwa kebenaran firman Tuhan itulah yang akan memberikan bimbingan yang paling pas untuk keluarga-keluarga di saat ini, begitu Pak Paul. Jadi mungkin Pak Paul akan membawakan sebagian dari firman Tuhan untuk ini?

PG : Saya menyadari Pak Gunawan bahwa hidup ini kompleks dan saya juga menyadari bahwa kita ini menikah untuk sungguh-sungguh, langgeng selamanya. Jadi kalau sampai ada orang yang menderita dalm

pernikahan sering kali itu di luar kehendak mereka, di luar harapan mereka.

Jadi saran saya adalah sebisanya carilah bantuan, dua-dua, meskipun yang satu merasa saya tidak punya masalah, carilah bantuan karena sering kali ini bukanlah masalah satu atau yang satunya, tapi masalah berdua. Kedua yang saya ingin katakan adalah kita harus tetap kuat di dalam Tuhan, kita tidak bisa mengerti kenapa kita mendapat porsi kehidupan yang seperti ini. Ada kasus Pak Gunawan, memang bukan salah yang satu tapi benar-benar salah yang satunya. Ada yang memang menikah dengan orang yang sangat keliru misalnya sangat jahat dan sebagainya. Akhirnya dia terjebak dalam pernikahan seperti itu juga, kadang kala itulah porsi kehidupan kita yang memang pahit dan harus kita minum. Tapi untuk kasus-kasus yang lebih umum di mana mulai timbul perceraian-perceraian ada firman Tuhan untuk saudara-saudara yang mendengarkan. Firman Tuhan berkata: "Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandang wajah Bapa-Ku yang di sorga." Ini dicatat oleh Injil Matius 18:10. Tuhan Yesus menegaskan bahwa anak-anak itu berharga dan Tuhan memperhatikan mereka jadi Tuhan berkata ada malaikat yang menjaga mereka. Nah dengan kata lain, Tuhan mau kita mengingat anak-anak bahwa anak-anak itu penting dan berharga di mata Tuhan, jangan sampai gara-gara kita menuruti kehendak kita anak-anak menjadi korban jadi bertahanlah sebisanya. Bereskanlah itu sebisanya baik saudara yang wanita maupun saudara yang pria, rendahkanlah diri, mintalah bantuan dan bereskanlah masalah, jangan tunggu-tunggu lagi.

GS : Dan kita juga menyadari bahwa anak atau anak-anak itu adalah karunia Tuhan sendiri yang bahkan pemazmur bilang milik pusaka Tuhan yang dipercayakan Tuhan kepada kita, sebenarnya bukan untuk dijadikan korban karena kita tidak cocok dengan pasangan kita, tapi justru mesti dipelihara.

PG : Betul, saya sering katakan ini Pak Gunawan, mayoritas klien saya dalam konseling adalah orang dewasa tapi mayoritas klien saya adalah orang-orang yang menderita karena mereka membawa problm sejak masa kecil mereka.

Dengan kata lain mereka bermasalah sekarang, sebab pada masa kecil mereka, mereka sudah mengalami masalah akibat perbuatan orang tua mereka.

GS : Jadi itu seperti mata rantai yang tidak terputuskan, karena sekarang dia bermasalah anaknya juga mengalami hal yang sama nanti, jadi walaupun terputus saya rasa semata-mata karena anugerah Tuhan.

PG : Betul, dan ada yang terputus karena anugerah Tuhan pada usia remaja atau dewasa akhirnya bertemu Tuhan, bertobat mempunyai teman-teman seiman yang mencintainya sehingga dia dibangunkan kemali, disusun kembali, dibentuk kembali menjadi manusia yang berbeda.

IR : Jadi masih ada pengharapan Pak Paul?

PG : Betul tetap masih ada pengharapan.

GS : Itulah keagungan dari kasih Tuhan kita yang kita kenal dalam Yesus Kristus itu.

Jadi demikianlah tadi para pendengar yang kami kasihi kami telah mempersembahkan ke hadapan Anda sebuah perbincangan yang merupakan lanjutan dari perbincangan kami yang lalu tentang dampak perceraian terhadap anak, bersama Bp. Pdt. Dr. Paul Gunadi dalam acara TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Kalau Anda berminat untuk melanjutkan acara tegur sapa ini, kami persilakan Anda menghubungi kami lewat surat. Alamatkan surat Anda ke **Lembaga Bina Keluarga Kristen** atau **LBKK JI. Cimanuk 58 Malang**. Saran-saran, pertanyaan serta tanggapan Anda sangat kami nantikan. Dan dari studio kami mengucapkan terima kasih.

PERTANYAAN KASET T 42 B

1. Pada usia berapakah pasangan itu disebut rawan terhadap perceraian?
2. Dampak-dampak apa sajakah yang ditimbulkan perceraian terhadap anak?
3. Perpisahan sementara sebelum perceraian apakah memungkinkan untuk memperbaiki hubungan?
4. Sebaiknya dalam proses yang mana seorang pasangan perlu datang pada pihak ketiga yaitu konselor atau hamba Tuhan?

7. Setelah Perselingkuhan

<<Prev Next>> [Kembali ke atas](#)

Info:

Nara Sumber: Pdt. Dr. Paul Gunadi
Kategori: Perceraian/Perselingkuhan
Kode MP3: T155A ([Download Online MP3 T155A](#))

Abstrak:

Masalah perselingkuhan memang masalah yang cukup berat yang harus diatasi oleh sepasang suami-istri. Namun tidak mudah bagi pasangan suami-istri ini untuk memulihkan hubungannya seperti semula, ketika masalah perselingkuhan itu sudah diselesaikan.

Ringkasan:

Pada masa badai perselingkuhan menerpa, kita mengeluarkan segenap energi untuk bertahan. Apa yang terjadi setelah badai selingkuh berlalu kadang mengejutkan. Kita malah saling mencakar dan relasi antara suami-istri justru memburuk. Mengapa?

1. Pada masa badai selingkuh menerpa, kita bersatu padu melawan satu sasaran yang sama, yakni si pengganggu itu. Setelah ancaman itu lenyap, kita kembali melihat ketidakcocokan yang telah membuka pintu perselingkuhan itu.
2. Pada masa bertahan, target kita adalah menyelamatkan pernikahan. Semua perasaan luka dan terabaikan serta kebutuhan kita kesampingkan. Setelah badai selingkuh lewat, kita barulah menyadari luka yang ditimbulkan dan kebutuhan yang tak terpenuhi. Perasaan marah yang tadinya kita kesampingkan sekarang terangkat ke permukaan dan mulai kita ekspresikan kepada pasangan.
3. Badai selingkuh acap kali mengobrak-abrik struktur rumah tangga. Jika sebelumnya kita berada di bawah kekuasaannya, mungkin sekali sekarang kita berdiri sejajar dengannya. Atau kebalikannya. Mungkin dia dulu yang berada di bawah kendali kita, sekarang ia berada di atas kita. Perubahan ini menuntut penyesuaian peran, hak, dan tanggung jawab.

Apa yang harus kita lakukan?

1. Pelaku selingkuh harus menyadari bahwa kesembuhan emosional tidak terjadi dengan segera dan memerlukan waktu yang panjang. Izinkan pasangan untuk marah dan mewujudkan lukanya.
2. Ketidakcocokan tidak pudar dengan berakhirnya perselingkuhan; inilah masanya membereskan masalah, dan bukan menutupinya. Mintalah bantuan seorang konselor untuk menolong menyelesaikannya.
3. Perubahan memang mencemaskan namun sering kali perubahan adalah untuk kebaikan bersama. Jadi, jangan kaku dan menolak perubahan.

Firman Tuhan "Ganjaran kerendahan hati dan takut akan Tuhan adalah kekayaan, kehormatan, dan kehidupan." Amsal 22:4

Transkrip:

Saudara-saudara pendengar yang kami kasihi dimanapun Anda berada, Anda kembali bersama kami pada acara TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Saya Gunawan Santoso dari Lembaga Bina Keluarga Kristen akan berbincang-bincang dengan Bp. Pdt. Dr. Paul Gunadi. Beliau adalah seorang pakar dalam bidang konseling serta dosen di Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang. Perbincangan kami kali ini tentang "Setelah Perselingkuhan", kami percaya acara ini pasti bermanfaat bagi kita sekalian, dan dari studio kami mengucapkan selamat mengikuti.

Lengkap

GS : Pak Paul, masalah perselingkuhan memang masalah yang cukup berat yang harus diatasi oleh sepasang suami-istri. Tetapi ada beberapa pasangan yang setelah mereka melewati masa itu artinya masalah perselingkuhan itu bisa diselesaikan, ternyata mereka berdua sendiri banyak timbul masalah, di dalam hal komunikasi, di dalam hal hubungan suami-istri, itu kenapa Pak Paul bisa seperti itu?

PG : Yang pertama adalah ini Pak Gunawan, pada masa badai selingkuh menerpa umumnya kita ini bersatu padu melawan satu sasaran yang sama yakni si pengganggu itu atau orang ketiga tersebut. Setelah ancaman itu lenyap, kita kembali melihat ketidakcocokan yang telah membuka pintu perselingkuhan.

Jadi memang tidak bisa tidak untuk sementara waktu kita itu tidak lagi memfokuskan pada relasi kita, karena semua energi terpusat pada si pengganggu itu. Setelahnya, kita sudah melewati ancaman, pernikahan kita bisa tetap utuh, kita kembali melihat relasi kita dan kita mendapati bahwa: Ya, ya, masih sama seperti dulu, ketidakcocokan masih ada, dia masihlah orang yang egois, dia masihlah orang yang kalau marah seenaknya, dia masihlah orang yang tidak memikirkan perasaan orang lain, dia masihlah orang yang tidak mempedulikan nak-anaknya, dan sebagainya. Nah, tiba-tiba kita disadarkan kok tidak berubah ya, kok ketidakcocokan ini masih ada. Inilah yang sering kali terjadi Pak Gunawan, jadi untuk sejenak karena adanya gangguan dari luar, semua usaha dipusatkan pada usaha bagaimana menolong pernikahan ini dan bagaimana menghalau si pengganggu itu. Namun pada akhirnya kita melihat kembali masalah yang sama.

GS : Tetapi bukankah mereka biasanya bertekad untuk memperbaharui kehidupan pernikahan mereka dan melupakan yang di belakang Pak Paul.

PG : Nah masalahnya adalah yang sebetulnya mereka lakukan, mereka mencoba untuk melupakan problem dengan perempuan atau pria yang lain tersebut. Dengan kata lain yang mereka coba kubur adalah igatan atau memori tentang perselingkuhan itu.

Tapi ketidakcocokan yang memang sudah ada di antara mereka itu tidak terselesaikan dengan sendirinya. Kadang-kadang pasangan suami-istri beranggapan bahwa setelah perselingkuhan maka relasi mereka akan bertambah baik. Seolah-olah ketidakcocokan yang dari awalnya sudah ada akan lenyap dengan sendirinya. Nah, kenyataannya tidak demikian, ketidakcocokan itu tetap ada.

GS : Tapi bukankah itu bisa menjadi pemicu bahwa yang berselingkuh itu bisa kembali lagi pada orang yang diselingkuhi itu Pak Paul?

PG : Bisa, itu betul sekali Pak Gunawan, itu sebabnya memutuskan relasi selingkuh tidak mudah. Karena apa? Karena pada umumnya selingkuh itu dipicu atau didahului oleh masalah antara suami-istri itu sendiri, kemudian akhirnya terlibatlah si suami atau istri dengan orang ketiga.

Nah kalau ingin diputuskan, memang tahapannya adalah pertama dia harus putus relasi dengan orang ketiga tersebut. Dan tahapan kedua yang biasanya sangat berat adalah mengharmoniskan kembali relasi nikah itu sendiri. Nah, ini ujian yang memang berat. Adakalanya pasangan suami-istri gagal melewati ujian yang

berat ini, yang pernah berselingkuh tergoda untuk kembali lagi masuk ke dalam relasi selingkuh.

GS : Kalau begitu Pak Paul mempunyai saran apa untuk mengatasi masalah seperti ini?

PG : Ada beberapa Pak Gunawan yang bisa kita lihat, yang pertama adalah kita harus menyadari bahwa ketidakcocokan itu tidak pudar dengan berakhirnya perselingkuhan. Jangan sampai kita itu mempunyai anggapan kalau perselingkuhan sudah beres maka ketidakcocokan kami itu juga tiba-tiba akan lenyap.

Jangan sampai kita memiliki anggapan seperti itu, jadi inilah masanya membereskan masalah. Jangan sampai kita lari dari masalah atau menutupi masalah. Akui memang kita mempunyai masalah, memang dasarnya kita memiliki ketidakcocokan. Nah, mintalah bantuan pihak konselor atau hamba Tuhan untuk menolong menyelesaikan masalah kita, ini saran saya pada pasangan yang telah dilanda oleh perselingkuhan.

GS : Biasanya Pak Paul, orang yang di pihak berselingkuh itu mempunyai rasa bersalah yang besar sekali terhadap pasangannya, sehingga dia tidak berani mengambil inisiatif seperti tadi Pak Paul katakan ke konselor atau apa, begitu?

PG : Nah, memang perlu kematangan dari kedua belah pihak untuk mengakui bahwa: OK!, kami mempunyai masalah, dan karena kami punya masalah ya masalah ini yang menjadi salah satu pemicu mengapa psangan saya atau saya akhirnya terlibat selingkuh.

Adakalanya ini yang terjadi. Misalkan si suami yang berselingkuh, setelah akhirnya si suami kembali melepaskan pasangan selingkuhnya, dia itu mau membereskan masalah antara dia dan istrinya yang menjadi salah satu pemicu kenapa dia terlibat selingkuh. Namun adakalanya si istri tidak siap, si istri seakan-akan membutuhkan mata terhadap masalah yang sudah ada. Si istri seolah-olah hanya memfokuskan pada satu masalah yaitu adanya orang ketiga, selain dari itu tidak ada masalah. Maka tadi saya katakan perlu kematangan, perlu keterbukaan untuk mengakui: "Tidak ya, memang kami punya masalah, dan masalah ini melibatkan saya dan pasangan saya." Jangan sampai kita akhirnya tidak mau mengakui bahwa kita berandil dalam masalah rumah tangga kita dan hanya melemparkan tanggung jawab pada pihak ketiga itu. Jadi langkah pertama seperti itu. Sekarang kita melihat yang berikutnya Pak Gunawan, kenapa setelah terjadi perselingkuhan dan bisa keluar dari kemelut ini, pasangan nikah akhirnya mengalami problem? Selain dari yang pertama yang telah kita bahas, berikutnya adalah pada masa mereka harus bertahan, target pasangan adalah menyelamatkan pernikahan tidak ada target yang lain. Sehingga semua perasaan luka yang telah diakibatkan oleh selingkuh tersebut kita abaikan, kita tidak perhatikan. Semua kebutuhan-kebutuhan kita juga kita abaikan, kita fokuskan semuanya untuk menyelamatkan pernikahan kita. Nah setelah badai selingkuh itu lewat barulah kita menyadari luka yang telah ditimbulkan oleh pasangan kita dan oleh selingkuhnya. Barulah kita menyadari juga kebutuhan-kebutuhan kita yang sebetulnya begitu banyak yang tak dipenuhi oleh pasangan kita, gara-gara perbuatannya dia berselingkuh dengan orang lain. Akhirnya apa yang muncul? Marah, kita marah sekali karena kita baru menyadari luka itu dan begitu banyaknya kebutuhan kita yang gagal dipenuhi oleh pasangan kita. Nah, apa yang kita lakukan? Karena sekarang pernikahan kita sudah selamat, pasangan kita tidak lagi bersama pasangan selingkuhnya kita merasa lebih aman, lebih bebas untuk mengungkapkan kemarahan kita. Biasanya bisa memakan waktu sampai berbulan-bulan bahkan beberapa tahun untuk pasangan yang dilukai mengeluarkan uneg-unegnya, kemarahan-kemarahannya. Dia mungkin merasa dulu saya bodoh sekali, kok mau diperlakukan seperti itu, orang ini kok kurang ajar sekali bisa berkhianat. Dulu saya ditipu terus-menerus, dulu saya mau saja percaya, wah kembali semua perasaan-perasaan itu dan membuat kita marah sekali. Nah kalau tidak tahan-tahan dan bijaksana dalam menghadapi gejolak emosi ini, pernikahan mereka akan mengalami krisis yang kedua bukan lagi krisis karena perselingkuhan tapi krisis pasca perselingkuhan.

GS : Karena kemarahan itu ya Pak Paul, dan biasanya pihak istri yang lebih membutuhkan waktu lebih lama untuk sembuh dari lukanya itu.

PG : Tepat sekali, kalau dia adalah pihak yang dirugikan dia akan memerlukan waktu yang lebih lama. Maka saran saya kepada pasangan yang telah mengalami badai selingkuh ini adalah pelaku selingkuh atau orang yang melakukan selingkuh harus menyadari bahwa kesembuhan emosional tidak terjadi dengan segera dan memerlukan waktu yang panjang.

Ini saya meminta kepada orang yang telah melakukan selingkuh yaitu saya meminta agar dia mengizinkan pasangannya untuk marah dan mewujudkan lukanya. Jadi terima, memang itu bagian dari kesembuhan emosinya, kalau si pelaku selingkuh justru menutup pintu, justru lebih marah lagi kepada pasangannya, nah ini memperpanjang masalah. Justru kalau dia izinkan pasangannya untuk mengeluarkan kemarahannya, justru proses kesembuhan itu akan berjalan dengan lebih lancar.

GS : Apakah ada masalah lain Pak Paul, yang timbul setelah perselingkuhan itu bisa diatasi?

PG : Yang berikutnya lagi adalah ini Pak Gunawan, badai selingkuh acap kali mengobrak-abrik struktur rumah tangga. Jika sebelumnya kita berada di bawah kekuasaan pasangan kita, mungkin sekali skarang kita berdiri sejajar dengannya, karena perselingkuhan itu.

Atau kebalikannya, mungkin dia dulu berada di bawah kendali kita sekarang dia berselingkuh eh.....dia berada di atas kita. Kenapa? Karena setelah dia berselingkuh kita menyadari bahwa kita salah, kita dulu telah mengabaikan kebutuhannya, kita sekarang menyadari kita takut kehilangan dia, dulu kita menganggap dia itu pasti akan ikut kita, tunduk pada kita dan sebagainya tiba-tiba kita sekarang dibangunkan dari anggapan yang keliru itu bahwa pasangan kita itu hampir saja meninggalkan kita. Wah.....kita baru menghargai kehadirannya, sehingga tadinya kita di atas sekarang turun ke bawah dia yang di atas kita. Nah perubahan struktur ini menuntut penyesuaian peran, menuntut perubahan hak juga, menuntut perubahan tanggung jawab. Dulu kita rasanya bebas berbuat apa saja sekarang tidak, dulu kita berkuasa atas pasangan kita misalkan istri kita, kita berkuasa atas istri kita, tapi sekarang setelah berselingkuh kita tidak lagi mempunyai wibawa, tidak lagi mempunyai otoritas itu. Istri kita tidak dengan mudah tunduk kepada kita. Nah sering kali kita itu ingin kembali ke masa persis sebelum terjadinya selingkuh, peranan-peranannya ingin kita kembalikan ke posisi semula. Sering kali justru ini yang tidak bisa lagi kita lakukan, kita harus menerima fakta bahwa sekarang semuanya telah berubah, dulu kita bisa mendapatkan keinginan kita dengan mudah, sekarang mungkin lebih susah. Karena apa? Kita harus bernegosiasi, minta pendapat pasangan kita, dulu tidak usah. Dulu kita pulang jam berapa saja bisa, sekarang kita harus memberitahukan pasangan kita, kita pulang jam berapa dan coba tepati waktu, karena ini adalah proses untuk menumbuhkan kembali kepercayaan pasangan kepada kita. Jadi sekali lagi struktur berubah, kadang kala Pak Gunawan, pasangan nikah tidak bisa menerima perubahan struktur ini dan akhirnya menimbulkan goncangan babak ke dua dalam pernikahan mereka.

GS : Atau hanya untuk sekejap saja Pak Paul, hanya untuk sementara waktu memang ada perubahan itu, tapi kemudian dia akan kembali lagi pada asalnya itu?

PG : Nah sering kali yang terjadi adalah yang satu ingin kembali kepada posisi semula, yang satu tidak mau. Misalkan pasangan yang dilukai atau dikhianati, akan berkata saya tidak mau dibodohi ntuk kedua kalinya, kamu sudah mempedaya saya, nah sekarang saya tidak mau lagi dipedaya.

Maka sekarang dia menuntut pasangannya untuk lebih bertanggung jawab padanya, untuk berani, untuk bersedia memberitahukan dia pergi dengan siapa. Nah yang si pelaku selingkuh mungkin sekali tidak mau memberitahukan itu sebab dulu waktu dia pergi dengan teman-temannya dia tidak pernah memberitahukan pasangannya dia pergi dengan siapa. Dia pulang jam berapa, dia berbuat apa, dia tidak pernah mau melakukan semua itu sekarang pasangannya tidak terima dan menuntut dia untuk memberitahukan itu. Di sinilah akan terjadi pertengkaran kemaali.

GS : Kalau sampai terjadi katakan perebutan kekuasaan seperti itu, apa yang bisa dilakukan?

PG : Yang bisa kita lakukan adalah menyadari pertama-tama bahwa perubahan memang mencemaskan, kita takut kalau berubah itu nanti kita akan susah, kita akan berada di bawah tumit kaki pasangan kta.

Jadi kita berusaha mencengkeram kembali posisi itu, sebaiknya jangan, sebaiknya terimalah bahwa memang telah terjadi perubahan. Memaksakan diri untuk kembali pada posisi semula, biasanya justru menimbulkan lebih banyak goncangan, terima saja. Dengan bantuan seorang konselor, perubahan itu bisa dilalui dan akhirnya akan berakibatkan baik, lebih baik daripada yang semula. Jadi saya meminta jangan kaku dan jangan menolak perubahan.

GS : Pak Paul, biasanya beberapa pasangan yang terjadi perselingkuhan seperti itu (ini kebanyakan suami-

suami yang melakukan hal itu). Dia baru kembali ke istrinya itu pada masa tuanya, katakan sudah tua dia baru kembali ke istrinya, menyesali perbuatannya. Nah gejala-gejala seperti itu tidak terlalu kelihatan Pak Paul?

PG : Itulah yang cukup sering terjadi Pak Gunawan, maka kadang-kadang kalau orang datang kepada saya bertanya: "Pak, berapa lama saya harus menunggu sampai pasangan saya sadar, bertobat kebalik ke rumah?" Sering kali saya harus berkata: "Bisa setahun, bisa sepuluh tahun, bisa dua puluh tahun dan selanjutnya."

Memang tidak bisa dipastikan, jadi kesabaran memang sangat dibutuhkan di sini, namun di samping kesabaran juga perlu ketegasan. Ada yang akhirnya pasrah membuka pintu rumahnya untuk pasangannya kembali, namun jadinya harus membagi pasangan dengan orang ketiga itu. Hari apa di rumah kita, hari apa di rumah pasangannya yang lain, ada orang yang seperti itu juga. Karena tidak ada pilihan lain dalam hidup. Saya mengerti masalah ini sangat pelik, tidak mudah, dan untuk setiap pasangan ada jawabannya masing-masing, ada jalan keluarnya masing-masing, dan ada caranya masing-masing. Jadi saya kira untuk saya memberikan satu rumus untuk bisa digunakan semua pasangan tidaklah realistis. Setiap pasangan harus menemukan dirinya di sini, sanggupnya seperti apa, mampunya seperti apa, ini harus kita sadari. Dan tanggung jawab kita terhadap anak dan sebagainya harus kita pikirkan juga, jadi begitu banyak faktor yang harus dipikirkan. Dan ini juga akhirnya berpengaruh terhadap apa yang terjadi setelah perselingkuhan. Adakalanya kita tidak sabar, setelah terjadinya perselingkuhan kita mengharapkan pasangan kita berubahnya 180° tapi tidak begitu. Baik yang menjadi pelaku maupun yang menjadi korban, dua-dua perlu waktu untuk berubah. Nah ini perlu waktu untuk berubah ini yang harus dicamkan baik-baik, tidak dengan sendirinya si pelaku maupun si korban berubah dengan cepat. Masalah semula yang telah ada akan tetap ada, tidak akan lenyap dengan sendirinya dan itu perlu kita terima dan perlu kita hadapi bukan kita hindarkan dan kita lari lagi.

GS : Apakah mungkin karena faktor usia itu Pak Paul, lalu orang yang berselingkuh itu menjadi sadar dan melihat bahwa istrinya yang pertama dulunya yang lebih baik daripada selingkuhannya yang sekarang kemudian dia kembali lagi pada istrinya yang pertama?

PG : Ada yang seperti itu, jadi karena melek mata ya melihat betapa indahnya istrinya akhirnya kembali lagi pada istri yang pertama. Memang semua relasi selingkuh itu indah pada awalnya, sebab elasi selingkuh yang benar-benar didasari oleh cinta memang akan indah pada masa-masa awal, seperti juga relasi kita dengan pasangan kita pada awal-awal pernikahan, pada masa-masa berpacaran, akan sangat indah.

Namun setelah kita jalani dengan lewatnya waktu, kita akan menyadari bahwa pasangan kita tetaplah manusia yang mempunyai kehendak dan gaya hidup yang berbeda dari kita, dan kita perlu menyesuaikan lagi. Jadi yang tadinya seindah bunga mawar atau apa, tidaklah seperti itu lagi. Akhirnya kita menyadari di balik setiap bunga ada duri, dan kita harus menghadapi duri-duri itu, kita tidak hanya bisa mencium-cium bunga setiap hari dan itulah pernikahan. Nah, kadang-kadang kita dalam pernikahan kita itu mengalami dis-ilusi, saya pikir saya akan hanya menciumi bunga ternyata banyak duri yang harus saya hadapi. Betul sekali, setiap taman bunga akan ada bunga dan akan ada durinya dan kita harus bisa menghadapi keduanya.

GS : Pak Paul, setelah mereka bisa mengatasi itu semua seharusnya bagaimana sikap pasangan suami-istri ini terhadap pihak ketiga yang kadang-kadang masih melintas di dalam kehidupan mereka?

PG : Memang sekali lagi, tidak semua situasi sama. Misalkan ada yang seperti ini, pasangan selingkuhnya itu adalah rekan sekerjanya. Nah kadang-kadang seseorang tidak mempunyai banyak pilihan untuk bekerja di tempat lain.

Memang idealnya adalah melepaskan pekerjaannya supaya dia tidak bertemu dengan mitra selingkuhnya itu, tapi saya juga menyadari hidup tidaklah seideal itu. Meskipun itu yang terbaik tapi itu tidak bisa dilakukan. Nah, si korban selingkuh mungkin saja menuntut pasangannya untuk lepas dari pekerjaan tersebut karena dia takut ini akan terulang lagi dengan adanya mitra selingkuhnya di situ. Namun saya juga ingin menghimbau agar semua keputusan dipikirkan matang-matang, jangan tergesa-gesa, didasari oleh emosi sesaat, kita perlu melihat apakah ada pilihan yang baik. Jangan sampai gara-gara mau melepaskan diri dari mitra selingkuh itu akhirnya tidak mendapatkan pekerjaan dan itu menjadi masalah bagi pernikahan itu lagi.

GS : Di pihak pasangannya itu bagaimana Pak Paul, kalau memang mitra selingkuh itu katakan dari suaminya tadi masih sering berhubungan seperti tadi Pak Paul katakan?

PG : Nah, dia harus menjaga batas bahwa sekarang tidak ada lagi pertemuan di luar jam kantor, kalau engkau membutuhkan bantuanku, maaf aku tidak bisa lagi memberikan bantuan itu kepadamu. Dulu ngkau bisa minta aku ke rumahmu; kapan-kapan engkau minta aku, aku datang sekarang tidak bisa lagi; sekarang relasi kita hanyalah sebagai teman sekerja, itu saja.

Dan tidak lagi membicarakan masalah pribadi, masalah-masalah keluarga, tidak lagi, benar-benar harus menahan diri untuk memutuskan relasi emosional itu. Dan setiap hal yang terjadi di tempat pekerjaan, dia harus membicarakannya dengan pasangannya di rumah, sehingga pasangannya tidak usah mencari-cari tahu. Bukankah kalau dia nanti pulang ke rumah diintrogasi oleh pasangannya, dia pun tidak senang, dia pun 'kan marah, kok saya masih diintrogasi, kamu tidak percaya pada saya, nah sebelum diintrogasi ya ceritakan terlebih dahulu. Tadi si itu telepon saya, tadi si itu ngomong-ngomong dengan saya tanya saya, tapi saya katakan begini, begini. Terus ceritakan, sehingga pasangan kita yang di rumah akhirnya menyadari bahwa dia jujur, dia terbuka dan saya aman. Aman karena fokusnya sudah pada rumah tangga sendiri bukan pada orang lain.

GS : Tetapi sering kali yang terjadi itu justru pasangan yang dikhianati itu mengungkit-ungkit kembali masalah-masalah perselingkuhan yang lama itu.

PG : Sampai waktu tertentu Pak Gunawan, hal itu memang dibolehkan dan memang sehat, karena kemarahannya itu masih terus tersisa, dia akan terus munculkan, dia akan mengeluarkan kemarahannya. Beikan waktu antara setahun sampai dua tahun untuk pasangan kita mengalami gejolak emosi itu.

Jangan balas ngomong, jangan coba jelas-jelaskan. Waktu pasangan kita marah atau menangis, menuduh kita atau apa, kita dengan tenang dengarkan kita katakan saya minta maaf, saya salah, selalu katakan begitu saya minta maaf, saya salah. Jangan membela diri, sebab pembelaan diri makin memanasakan hati pasangan kita yang telah kita khianati itu.

GS : Untuk kondisi yang cukup berat ini Pak Paul, apakah ada firman Tuhan yang ingin Pak Paul sampaikan?

PG : Saya akan bacakan Amsal 22:4, "Ganjaran kerendahan hati dan takut akan Tuhan adalah kekayaan, kehormatan dan kehidupan." Dua hal yang ingin saya angkat dari firman Tuhan ini adalah kerendahan hati dan takut akan Tuhan.

Kalau kita rendah hati dan takut akan Tuhan, tidak ada selingkuh. Namun kalau sampai kita telah jatuh ke dalam dosa selingkuh, dosa perzinahan, dan kita ingin bereskan kembali, bangun kembali rumah tangga kita ini kuncinya, rendah hati untuk mau menerima perubahan, menerima peran yang baru, mengalami keterbatasan, rendah hati mengakui kesalahan dan minta maaf, dan terus-menerus takut akan Tuhan. Ini panduan kita karena kita tahu Tuhan mengawasi kita, jangan lagi berbuat dosa.

GS : Terima kasih sekali Pak Paul, saya percaya pedoman firman Tuhan yang telah disampaikan tadi sangat bermanfaat bagi para pendengar kita yang mungkin mengalami peristiwa seperti ini. Dan para pendengar sekalian kami juga mengucapkan banyak terima kasih Anda telah mengikuti perbincangan kami dengan Bp. Pdt. Dr. Paul Gunadi dalam acara TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Kami baru saja berbincang-bincang tentang "Setelah Perselingkuhan". Bagi Anda yang berminat untuk mengetahui lebih lanjut mengenai acara ini, silakan menghubungi kami lewat surat, alamatkan surat Anda ke **Lembaga Bina Keluarga Kristen** atau **LBKK JI. Cimanuk 58 Malang**. Anda juga dapat menggunakan e-mail dengan alamat telaga@indo.net.id. Kami juga mengundang Anda untuk mengunjungi situs kami di www.telaga.org. Saran-saran, pertanyaan serta tanggapan Anda sangat kami nantikan. Akhirnya dari studio kami mengucapkan terima kasih atas perhatian Anda dan sampai jumpa pada acara TELAGA yang akan datang.

Info:

Nara Sumber: Pdt. Dr. Paul Gunadi

Kategori: Perceraian/Perselingkuhan

Kode MP3: T332A ([Download Online MP3 T332A](#))

Abstrak:

Salah satu atau mungkin krisis terbesar dalam pernikahan adalah pengkhianatan. Berita bahwa pasangan telah berselingkuh dapat diibaratkan seperti tornado yang secara sekejap melanda dan menyapu bersih kehidupan yang telah dibangun bersama. Marilah kita pelajari kembali dinamika perselingkuhan dan apakah yang dapat dilakukan untuk menghindari dari bencana pengkhianatan ini.

Ringkasan:

Salah satu atau mungkin krisis terbesar dalam pernikahan adalah pengkhianatan. Berita bahwa pasangan telah berselingkuh dapat diibaratkan seperti tornado yang secara sekejap melanda dan menyapu bersih kehidupan yang telah dibangun bersama. Marilah kita pelajari kembali dinamika perselingkuhan dan apakah yang dapat dilakukan untuk menghindari dari bencana pengkhianatan ini.

KRISIS PERNIKAHAN ADALAH KRISIS PENGKHIANATAN:

- Lebih luas dan dalam daripada sekadar perselingkuhan.
- Biasanya merupakan puncak gunung es—tumpukan masalah.

Apa pun penyebab pengkhianatan itu, hasil akhirnya adalah:

- Rasa TIDAK PUAS
- Rasa BUNTU, tidak bisa menembus pasangan
- Rasa SEPI DAN HAMPA

Pada umumnya usaha demi usaha sudah dikerahkan untuk menyelesaikan masalah namun perubahan hanya berlangsung sementara atau malah tidak ada perubahan sama sekali. Pada akhirnya perselingkuhan menjadi:

- Sebuah ALTERNATIF lain, ketimbang hidup dalam ketidakbahagiaan
- Sebuah PERISTIRAHATAN dari kemelut yang menyusahkan

Penyebab lain perselingkuhan bersumber dari masalah kepribadian:

- Selalu membutuhkan AFIRMASI atau pengakuan
- Selalu membutuhkan STIMULASI atau gairah

JADI, APAKAH YANG SEHARUSNYA TELAH DILAKUKAN:

- Seharusnya lebih BERHATI-HATI memilih pasangan: Banyak bencana dapat dihindarkan kalau saja kita lebih berhati-hati !
- Seharusnya lebih memfokuskan pada yang hal-hal yang POSITIF ketimbang negatif. Ingat: Umumnya hal yang menyatukan kita adalah hal yang PENTING sedang hal yang memisahkan kita dan membuat kita bertengkar terus adalah hal yang tidak penting.
- Seharusnya lebih memfokuskan perhatian pada pengembangan DIRI YANG SEHAT, karena diri yang sehat akan

menghasilkan:

☐ KOMUNIKASI yang sehat

☐ RELASI yang sehat

Mohon diingat: Diri yang SEHAT adalah diri yang MENARIK orang, sedang diri yang TIDAK SEHAT adalah diri yang MENGHALAU orang.

- Seharusnya telah merencanakan dan melakukan kegiatan yang menyenangkan: Kegiatan menyenangkan menciptakan hati yang senang dan hati senang menciptakan relasi yang kuat.
- Seharusnya telah memberi lebih banyak waktu untuk belajar MENGAMBIL KEPUTUSAN bersama. Ini adalah keterampilan yang berharga.
- Seharusnya telah memberi lebih banyak waktu untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan konflik:
 - ☐ Di dalam yang benar, ada yang salah dan di dalam yang salah, ada yang benar. Jadi, jangan terlalu yakin diri
 - ☐ Memahami dan menyampaikan pemahaman adalah separuh jalan menuju perdamaian.
 - ☐ Kerugian dari mengalah ternyata tidak SEBURUK yang dibayangkan dan keuntungan dari kemenangan ternyata tidak SEMANIS yang dibayangkan.
- Seharusnya lebih membatasi diri dan lebih mengawasi pasangan dalam pergaulan. Ingat: rasa ingin tahu melahirkan ingin puas dan ingin puas melahirkan ingin lagi.
- Seharusnya telah memberi lebih banyak perhatian pada hal rohani: Mengasihi Tuhan, lebih dari melayani Tuhan
 - ☐ Takut kepada Tuhan, lebih dari tahu tentang Tuhan
 - ☐ Hidup kudus, lebih dari hidup baik

APA YANG SEHARUSNYA DILAKUKAN SEKARANG?

Pada umumnya dalam kasus pengkhianatan, akan ada satu pihak yang berniat untuk memulihkan relasi dan ada satu pihak yang tidak berminat. Itu sebabnya langkah pertama, bukanlah menanyakan apakah ia berniat memulihkan relasi melainkan, APAKAH KITA BERNIAT MEMULIHKAN RELASI? Mengapa kita harus bertanya demikian ?

+ Diperlukan KESABARAN yang panjang.

+ Diperlukan DUKUNGAN yang kuat.

+ Diperlukan IMAN yang tegar

Jika kita bersedia menyanggupinya, maka kita mesti melakukan hal berikut ini:

+ Timbalah kekuatan setiap hari dari Tuhan lewat doa dan Firman-Nya.

+ Fokuskan perhatian pada tugas dan tanggung jawab kita saja, bukan tugas dan tanggung jawabnya.

+ Jangan terlalu memerhatikan detail perbuatannya sebab ini akan mengayunkan suasana hati kita.

+ Ingat: Keluarga membutuhkan kestabilan dan saat ini, kita adalah satu-satunya tiang.

Firman Tuhan:

Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita. (Roma 5:3-5)

Transkrip:

Saudara-Saudara pendengar yang kami kasihi, di mana pun anda berada. Anda kembali bersama kami dalam acara TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Saya Gunawan Santoso dari Lembaga Bina Keluarga Kristen dan kali ini saya bersama Ibu Dientje Laluyan, kami akan berbincang-bincang dengan Bp. Pdt. Dr. Paul Gunadi. Beliau adalah seorang pakar dalam bidang konseling serta dosen di Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang. Perbincangan kami kali ini tentang "**Pengkhianatan Dalam Pernikahan**". Kami percaya acara ini pasti bermanfaat bagi kita sekalian dan dari studio kami mengucapkan selamat mengikuti.

DL : Pak Paul, ada orang yang sudah puluhan tahun menikah tapi akhirnya cerai karena suaminya berkhianat. Mengapa dan apa sebabnya ada pengkhianatan dalam pernikahan padahal si istri adalah orang yang taat pada suami dan mencintai suaminya.

PG : Ibu Dientje, memang salah satu atau mungkin krisis terbesar dalam pernikahan adalah pengkhianatan. Berita bahwa pasangan telah berselingkuh bisa diibaratkan seperti tornado yang secara sekejap melanda dan menyapu bersih kehidupan yang telah dibangun bersama. Pertanyaan Ibu Dientje memang pertanyaan yang memerlukan waktu yang agak panjang karena kita harus menjawabnya dengan lebih menyeluruh. Ternyata memang tidak sesederhana itu mengapa seseorang itu berselingkuh, coba sekarang kita lihat dengan lebih terinci lagi. Yang pertama yang harus kita sadari bahwa perselingkuhan sebetulnya adalah sebuah krisis yang ditimbulkan oleh pengkhianatan. Mengapa dampaknya begitu dalam? Kalau kita yang menjadi korbannya karena memang ini sebuah tindakan pengkhianatan. Pengkhianatan itu seringkali lebih tajam atau melukai dibandingkan dengan kejahatan yang dilakukan oleh orang kepada kita. Kita sudah beranggapan orang ini akan berbuat jahat kepada kita dan kita tidak lagi bingung, kita menganggapnya sebagai orang yang jahat, tapi kalau kita dikhianati biasanya kita merasa lebih tertusuk karena sudah ada unsur percaya, karena itu luka yang ditimbulkan oleh pengkhianatan begitu mendalam. Satu hal yang perlu kita sadari bahwa seringkali krisis pengkhianatan ini sebetulnya lebih luas dan lebih dalam daripada sekadar perselingkuhan. Kalau kita hanya menyorotinya, "Oh orang ini menjalin asmara atau bersetubuh dengan pria lain atau wanita lain", itu bagian dari perselingkuhan namun seringkali masalahnya lebih dalam dan lebih luas daripada sekadar menjalin asmara itu sendiri. Jadi ada hal-hal lain yang terlibat.

GS : Hal-hal lain itu yang ingin kami ketahui itu apa, Pak Paul?

PG : Misalnya, Pak Gunawan, memang seringkali karena sudah terlalu banyak problem-problem yang berkembang dalam pernikahan itu sehingga akhirnya masing-masing sudah hidup dalam dua dunia yang berbeda. Tidak lagi memiliki kesamaan, akhirnya seseorang itu mudah sekali tertarik kepada yang lain karena sebetulnya hampir tidak ada lagi relasi antara dia dengan pasangannya. Yang kedua, mungkin juga ada unsur bosan sehingga lebih mudah tertarik kepada yang lain. Yang lainnya lagi yang seringkali menjadi latar belakang mengapa terjadi perselingkuhan, misalnya seseorang itu sudah tidak lagi merasakan penghargaan dari pasangannya. Salah satu penyebab yang tersembunyi yang memunculkan perbuatan perselingkuhan, jadi cukup banyak bila kita perhatikan baik si suami maupun si istri, sudah merasakan tidak ada lagi penghargaan dari pasangannya, jadi sudah tidak lagi bernilai. Contoh, ada suami yang merasa 'kalah' di bawah, suaminya tidak merasa dia menjadi kepala dalam rumah tangganya, tidak mendapatkan penghargaan dari istrinya. Akhirnya mudah sekali jatuh dalam dosa perselingkuhan. Dari pihak wanita yang juga sering sekali adalah kehausan akan kasih sayang karena dia merasa sudah menikah begitu lama, hanya diperlakukan tidak lebih dari pengasuh anak-anak yang hanya bertugas untuk memastikan anak-anak bisa sekolah dan bertumbuh besar dengan baik. Di luar itu tidak ada lagi apa-apa sehingga dalam kehausan, kekeringan itu, ia mudah sekali memberi respons pada orang yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepadanya.

GS : Jadi sebenarnya, pengkhianatannya itu terletak di mana, Pak Paul?

PG : Sudah tentu pengkhianatan merupakan tindakan yang melanggar kepercayaan, jadi pernikahan itu berasumsi bahwa kita akan setia. Kita tidak akan menduakan pasangan kita, kita tidak akan berbalik badan kemudian

menjumpai pria atau wanita lain dan menjalin relasi dengannya. Pengkhianatan adalah melanggar janji kesetiaan tersebut yang sudah diberikan kepada kita dan sudah kita ikrarkan juga. Itulah letak pengkhianatan, Pak Gunawan.

GS : Jadi seseorang itu bisa berkhianat kepada pasangannya tanpa melakukan perselingkuhan, Pak Paul? Artinya ia mengingkari janji pernikahannya dan memilih untuk berpisah tetapi ia tidak berselingkuh dengan orang lain, Pak Paul.

PG : Memang perbedaannya ini, sudah tentu bila kita mengingkari dan meninggalkan, tidak lagi setia, itu sudah masuk dalam kategori berkhianat. Namun perselingkuhan menjadi lebih menyakitkan karena kita bukan saja meninggalkan, tapi kita menggandeng yang lain. Seolah-olah kita mencampakkan, jadi ada perbedaan yang cukup mendalam antara orang yang berpisah dan orang yang berpisah untuk bersama dengan orang lain. Perasaannya yang ditinggal itu merasa disakiti, seperti sampah dibuang begitu saja, sudah tidak ada lagi harganya. Itu juga yang membuat lebih parah.

GS : Tadi Pak Paul sudah singgung, bahwa pengkhianatan itu lebih luas daripada sekadar perselingkuhan, Pak Paul?

PG : Pengkhianatan bukan saja kita bersama seseorang yang lain, tapi kita telah mengingkari janji. Kita mengingkari kesetiaan itu, bahwa kita akan bersama dengan dia untuk selama-lamanya. Itulah yang menjadikan tindakan yang jauh lebih luas daripada selingkuh itu saja. Oleh karena itu dampaknya bisa begitu mendalam.

GS : Tentu saja itu ada latar belakang, ada sebab-sebab yang seringkali muncul kemudian terjadi pengkhianatan atau perselingkuhan. Sebab-sebab apa yang biasanya ada, Pak Paul?

PG : Biasanya sudah tentu ada yang memang tidak bisa setia, ada orang yang tidak bisa setia, susah sekali setia. Sebelum dia menikah, dia berganti-ganti perempuan, berganti-ganti pasangan, seringkali berhubungan. Konsepnya, sebagai laki-laki boleh berbuat semaunya, tidak terikat oleh apa pun. Istri tidak berhak melarang dia, cukup banyak pria yang memunyai konsep seperti itu. Sudah tentu konsep yang lahir dari keberdosaan dan sangat salah. Jadi ada orang yang seperti itu dan juga ada orang yang melakukan dosa perselingkuhan karena kebutuhan-kebutuhan yang tak terpenuhi. Tadi sudah saya singgung, tidak merasakan lagi penghargaan, tidak merasakan lagi kasih sayang. Ada lagi orang yang jatuh dalam dosa perselingkuhan karena memang dia sedang mencari identitas yang baru, ada orang yang sudah menikah begitu lama dan dia tidak menyukai hidup yang seperti ini, tidak lagi mau hidup seperti ini, dikenal sebagai orang yang seperti ini, akhirnya dia mau keluar dari kehidupannya, dia bersama dengan orang, dia merasa lebih menikmati hidup, lebih bebas, dia menjadi dirinya yang sesungguhnya. Dengan perkataan lain, sebagai jembatan untuk mendapatkan sebuah diri yang baru dengan orang yang lain. Kadang-kadang itu pun terjadi. Sebagai contoh, Pak Gunawan, misalnya seseorang hidup dalam ekonomi yang lemah, dalam status yang tidak begitu dipandang masyarakat, kemudian datanglah seseorang yang menyukainya dan mau menikahinya dan orang ini memang orang yang berada, ekonominya lebih bagus dan dia memang tidak mau lagi hidup dalam kondisi yang seperti ini. Dia mau mendapatkan diri yang baru yang dia impikan, akhirnya menyeberang menjalin hubungan dengan orang lain.

DL : Pak Paul, apa yang harus dilakukan oleh pasangan tersebut sehingga tidak terjadi pengkhianatan seperti itu? Apakah dia tidak boleh menikah dengan orang yang tidak seiman?

PG : Memang kadang-kadang kita suka terkejut mengapa orang yang sudah seharusnya mengerti firman Tuhan tetapi tetap saja jatuh dalam dosa, memilih orang yang tidak berkenan kepada Tuhan dan sebagainya, karena memang seringkali orang dibutakan oleh kebutuhannya pada saat-saat seperti itu. Tidak bisa lagi berpikir dengan jernih, sebab yang umum juga bukankah seharusnya dia berpikir bahwa hal ini akan memengaruhi anak-anaknya, anaknya nanti akan bereaksi keras kepada dia. Tapi orang-orang dalam kondisi seperti itu tidak bisa berpikir, kehilangan akal sehatnya, tidak lagi menggunakan nalar dan nilai-nilai hidup yang biasa dianutnya. Dia kehilangan dirinya. Orang yang akhirnya terlibat dalam pengkhianatan itu pada akhirnya, kita tidak merasa puas. Kita mau hidup tapi seperti ini, suami saya begini, istri saya begini, sangat tidak puas. Dalam ketidakpuasan itu muncul masalah-masalah atau juga ada rasa buntu, tidak bisa masuk menembus

pasangan kita. Yang satunya lagi kita merasa sepi, merasa hampa, semua itu adalah perasaan-perasaan yang seringkali mengiringi atau mendahului akhirnya kita jatuh dalam dosa perselingkuhan. Jadi kita tidak bisa berpikir dengan jernih lagi, untuk mengobati rasa tidak puas, mengobati rasa buntu, mengobati rasa sepi dan hampa, tabrak saja siapa pun yang bisa memberikan yang kita butuhkan itu.

GS : Intinya relasi suami istri yang memang tidak harmonis lagi akhirnya bisa menimbulkan pengkhianatan, Pak Paul.

PG : Namun ada juga perkecualian, Pak Gunawan. Sebetulnya perselingkuhan bukan karena ada masalah dalam pernikahan, memang ada orang-orang yang berselingkuh karena itu kebiasaannya, tidak pernah bisa setia, tukar-menukar pasangan akhirnya dia jatuh terperosok ke dalam dosa. Jadi sekali lagi kita mau memandang perselingkuhan sehingga lebih memiliki pemahaman yang tepat, seringkali orang berhubungan dengan orang lain sebab ini merupakan alternatif daripada hidup tidak bahagia, hidup tidak puas, buntu, ini sebuah alternatif, sebuah pilihan yang lain membuat hidup kita berubah. Atau memang kita sudah merasa lelah, sudah tidak tahan lagi, dari pada terus begini nah kita perlu istirahat. Akhirnya berhubungan dengan orang lain, jadi kadang-kadang itu yang lebih umum. Namun selain yang kita baru saja bahas, kadang-kadang ada orang yang sudah lama membawa kebutuhan yang lebih dalam misalnya ada orang yang membutuhkan afirmasi atau pengakuan. Ada orang yang merasa baru berharga jika orang mengaguminya dan itu harus dilakukan oleh lawan jenis, ia tidak bisa dengan sendirinya begitu. Ia mesti mendapatkannya dari lawan jenis, baru ia merasa dirinya berharga. Ada orang yang memunyai kebutuhan khusus seperti itu, ada lain orang yang membutuhkan gairah atau stimulasi. Dia merasa tidak bisa hidup tanpa gairah, mesti melakukan hal-hal yang berdosa, yang salah tapi itu menggairahkan, baru hidup itu ada maknanya, lebih seru, lebih ada variasinya. Ada orang yang seperti itu juga, jadi kita sadari memang banyak sekali faktor yang terlibat dalam perselingkuhan.

GS : Ada beberapa orang yang suka berpetualang, Pak Paul. Jadi perselingkuhannya diawali karena petualangannya yang salah. Itu juga bisa terjadi, Pak Paul?

PG : Itu saya kira termasuk dalam kategori orang yang membutuhkan stimulasi, dia tidak bisa berhenti. Orang yang seperti itu tidak bisa setop, dia akan terus mencari, jadi dia berpetualang dengan orang ini, nanti dia akan berhenti dan mencari lagi yang lain. Sama dengan yang membutuhkan afirmasi, Pak Gunawan. Yang berselingkuh karena problem perlu istirahat, kecenderungannya terminal, hanya satu kali saja. Tapi yang membutuhkan pengakuan, yang membutuhkan stimulasi, cenderungnya tidak bisa berhenti. Benar-benar bisa berserie, nanti selama dia hidup, selama dia masih bisa melakukannya, dia akan terus melakukannya.

DL : Berganti-ganti terus!

PG : Berganti-ganti terus, dia akan membutuhkan pengakuan lagi. Sudah dari satu orang dia berselingkuh, bertahan beberapa lama, dia akan berselingkuh lagi. Saya sudah menjumpai orang yang seperti ini, Pak Gunawan. Sampai berkali-kali, tidak bisa berhenti, karena dia selalu butuh afirmasi. Mengapa itu? Akhirnya kita simpulkan karena latar belakang, mungkin sekali ia tidak pernah merasa diri berharga, hidupnya sangat kosong, mungkin keluarganya bermasalah sekali, sehingga ia selalu butuh afirmasi dari orang dan dia butuh dari lawan jenis itu. Satu belum selesai, dia mencari yang lain, sama seperti orang yang berpetualang meskipun motifnya berbeda.

GS : Tapi orang yang berselingkuh, Pak Paul, itu harus mendapatkan pasangannya supaya dia bisa berselingkuh dengan orang itu. Pasangannya itu juga memunyai masalah dalam pernikahannya. Tapi dalam pengkhianatan, Pak Paul, itu bisa terjadi walaupun tidak ada pasangan, dia bisa melakukan pengkhianatan lewat pelacuran dan sebagainya. Atau memang orang ini punya kelainan, saya baru saja membaca suatu artikel yang mengatakan bahwa ada sepasang suami-istri yang sudah memunyai anak tiga. Setelah memunyai anak tiga istrinya menjumpai bahwa ternyata suaminya itu gay, berpelukan dengan sesama jenisnya. Istrinya melihat sendiri dengan mata kepalanya, sampai merasa lemas. Akhirnya keluarga ini mau tidak mau, bercerai. Ini 'kan kelainan jiwa dalam diri suaminya dan bisa ditutupi sampai memunyai anak 3. Jadi kalau perselingkuhan memang selamanya membutuhkan lawan jenis, partnernya tapi pengkhianatan tidak perlu seperti itu, Pak Paul?

PG : Ya memang banyak bentuknya, pengkhianatan tidak selalu dalam bentuk perselingkuhan. Tadi Pak Gunawan

mengatakan, bisa juga main pelacurlah, bisa juga bentuk-bentuk yang lebih tersembunyi misalnya mengunjungi situs-situs porno sehingga dalam pikirannya yang ada adalah orang-orang lain yang porno-porno itu, bukannya pasangannya sendiri. Itu bentuk-bentuk pengkhianatan yang tidak begitu terlihat, perselingkuhan yang lebih nyata saja.

DL : Ada juga laki-laki yang tidak puas dengan istrinya, dia melacur terus sehingga akhirnya dia harus berobat, tapi ada juga wanita yang selalu mencari laki-laki, berganti-ganti tidak pernah berhenti, pengkhianatan semacam apa itu, Pak Paul?

PG : Itu contoh dari yang tadi Pak Gunawan sudah angkat, orang yang mencari petualangan. Dia tidak bisa dengan satu wanita saja, karena itu dia terus mencari wanita-wanita lain jadi dia butuh pengakuan itu sedangkan ada wanita yang begitu, kebanyakan kalau wanita biasanya kebutuhannya kalau tidak butuh afirmasi/pengakuan atau dia memang membutuhkan kasih sayang. Karena dia butuh kasih sayang dan dia tidak mendapatkan dari pasangannya, dia mencari dari yang lain. Nanti yang lain bosan kepadanya, dia mencari lagi yang lain. Atau dia butuh afirmasi/pengakuan, ini orang mula-mulanya memberikan pengakuan, menghargai dia tapi lama-lama tidak lagi, nah dia mencari lagi yang lain. Jadi seperti itu.

GS : Jadi sebetulnya hal-hal seperti ini bisa dicegah, bisa dihindarkan cuma masalahnya apa yang harus kita lakukan?

PG : Ada beberapa yang bisa saya bagikan, misalnya yang pertama dari awalnya seharusnya kita lebih berhati-hati memilih pasangan. Sebab mengapa, banyak bencana bisa dihindarkan kalau saja kita lebih berhati-hati dalam memilih pasangan. Kita mesti melihat sebaik-baiknya siapa itu yang akan kita nikahi, yang akan bersamanya seumur hidup. Jangan kita sudah merasakan ada masalah, tapi menutup mata dan beranggapan nanti bisa beres, dia tidak seperti itu, tidak! Saya selalu memberi perumpamaan seperti ini, kita kalau mau membeli rumah kita berhati-hati sekali. Kita melihat lingkungannya, kita melihat apakah tidak kebanjiran, kita melihat tanahnya apakah bisa turun, merosot dan lain-lain. Kita melihat gedungnya kuat atau tidak, kita melihat fondasinya, atap dan sirkulasi udaranya, Begitu banyak hal yang kita perhatikan kalau mau membeli rumah, seperti itu juga kalau kita memilih pasangan hidup. Rumah untuk kita tinggal untuk waktu yang lama, demikian juga dengan pasangan kita akan bersama dengan dia untuk waktu yang lama kalau memungkinkan bisa seumur hidup. Jadi mesti berhati-hati jangan hanya dengan mendasarinya atas, "Oh saya senang dengan dia". Terlalu banyak orang yang menggunakan ukuran, "Oh saya senang sama dia", karena saya senang sama dia pasti cocok, pasti berbahagia nantinya. Ukurannya bukan "saya senang dengan dia" saja, tapi ukurannya bahwa kita memang melihat dia dan dia itu pasangan yang sesuai dengan kita. Dia orang yang baik, orang yang berkarakter, ini yang kita mau pilih.

GS : Sekarang ini serba terburu-buru, Pak Paul, karena kesibukan dan sebagainya sehingga ada perkenalan lewat dunia maya dan seterusnya yang kadang-kadang tidak realistis; kita belum mengenal pasangan itu sebaik mungkin tapi karena usia, karena waktu, terdesak sudah menikah saja, nanti dijalani saja. Begitu, Pak Paul.

PG : Banyak orang menggampangkan, apalagi kalau sudah terdesak oleh usia, apalagi terima saja siapa pun asal ada yang mau, kita mesti berhati-hati. Kalau saja kita lebih berhati-hati, banyak bencana bisa dihindarkan, seperti misalnya tentang perselingkuhan, pengkhianatan, kadang-kadang ada orang yang memang pada masa berpacaran pun sudah dikhianati, sudah dibohongi, sudah dengan orang lain. Ada yang begitu, ada juga yang memang ketahuan bahwa latar belakangnya sering kali berkencan dengan wanita atau pria, akhirnya tetap menikah juga. Ada hal-hal yang sudah memberikan kepada kita peringatan, jangan sampai kita akhirnya terjeblos.

GS : Memang orang tua-tua lebih teliti dalam hal ini, Pak Paul. Memberikan pedoman, wejangan kepada anaknya yang akan menikah dan mencarikan pasangan yang cocok buat anaknya.

DL : Seperti orang Jawa yang mengatakan harus dilihat "bibit — bebet — bobot"nya.

PG : Dan kalau kita perhatikan memang orang-orang dulu mereka tidak begitu memerhatikan unsur-unsur

perasaan. Mencintai itu dinomorduakan, benar-benar yang dilihat orangnya, latar belakangnya sebab mereka beranggapan kalau itu sudah benar kebanyakan akan beres. Pikir punya pikir memang ada benarnya.

GS : Hal lain yang perlu kita lakukan apa, Pak Paul?

PG : Supaya jangan sampai terjadi pengkhianatan dan perselingkuhan adalah dalam pernikahan seharusnya kita lebih memfokuskan pada hal-hal yang positif ketimbang yang negatif. Kita mesti ingat kadang-kadang kita merasa kesal melihat kekurangan pasangan kita, dia begini, dia begini, tapi kita mesti ingat bahwa yang awalnya menyatukan kita dengan pasangan kita bukankah hal-hal yang penting. Hal-hal yang pentinglah yang kita lihat pada dirinya yang membuat kita berkata, "Saya mau sama dia", sedangkan nanti yang memisahkan kita, yang membuat kita bertengkar umumnya hal-hal yang tidak terlalu penting. Hal-hal yang lebih sepele, tentang kepribadiannya atau tentang gaya hidupnya. Bukankah pada awalnya yang menyatukan kita adalah hal-hal penting yang kita lihat pada dirinya. Sebaiknya dalam pernikahan kita fokus pada hal-hal positif itu, jangan lagi terlalu membesar-besarkan hal-hal yang negatif. Kita terima itu, kita fokuskan pada yang baik, kita sampaikan pada dia apa yang baik, misalkan dia seorang yang bertanggungjawab, dia bekerja, memerhatikan anak-anak. Ya sudahlah kita tekankan dan sering kita katakan pada suami kita, "Saya sangat menghargai komitmen kamu untuk menjaga anak-anak, kamu orang yang setia dan tidak macam-macam", sering-sering mengatakan seperti itu. Kita tidak terlalu lagi mengangkat-angkat hal-hal yang menjadi kekurangannya, misalnya memang orangnya kurang bersih, kadang-kadang suka terlambat. Jadi tidak terlalu kita fokuskan lagi, nah kadang-kadang dalam percakapan kita bisa munculkan lagi, "Ya kalau bisa jangan terlambat". Tapi sekali-sekali, yang lebih kita fokuskan hal-hal yang positif. Setelah menikah sayangnya yang terjadi kebalikannya, kita langsung akan mencari yang negatif, yang kita sebetulnya sukai, hargai sebagai penyatu hubungan kita, itu tidak lagi kita lihat dan tidak kita sampaikan penghargaan kita.

GS : Ya mungkin karena kebosanan itu tadi, Pak Paul. Setelah menikah ketemu dengan banyak hal yang negatif, bosan lalu yang lebih kelihatan menonjol adalah hal-hal yang negatif. Tapi saya percaya masih ada banyak hal yang perlu kita bahas untuk menyadarkan kepada kita sekalian, apa sebenarnya yang perlu kita lakukan supaya jangan terjadi pengkhianatan dalam pernikahan ini, Pak Paul. Namun karena keterbatasan waktu, kita harus mengakhiri dulu pembicaraan ini dan nanti akan kita lanjutkan pada kesempatan yang akan datang. Kita tentu berharap para pendengar kita bisa mengikuti kelanjutannya karena ini sangat penting untuk kehidupan pernikahan. Namun Pak Paul sebelum kita mengakhiri perbincangan ini mungkin ada ayat firman Tuhan yang ingin Pak Paul sampaikan?

PG : Saya akan bacakan dari Maleakhi 2:15-16, "*Bukankah Allah yang Esa menjadikan mereka daging dan roh? Dan apakah yang dikehendaki kesatuan itu? Keturunan ilahi! Jadi jagalah dirimu! Dan janganlah orang tidak setia terhadap isteri dari masa mudanya. Sebab Aku membenci perceraian, firman Tuhan, Allah Israel — juga orang yang menutupi pakaiannya dengan kekerasan, firman Tuhan semesta alam. Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat!*" Jadi firman Tuhan jelas berkata dua hal, jaga diri jangan berkhianat. Itu yang mesti kita pegang.

GS : Terima kasih Pak Paul, jadi untuk perbincangan ini akan kita lanjutkan pada kesempatan yang akan datang supaya lebih lengkap dan lebih banyak hal yang bisa kita ungkapkan. Dan para pendengar sekalian kami mengucapkan banyak terima kasih Anda telah mengikuti perbincangan kami dengan Bp. Pdt. Dr. Paul Gunadi, dalam acara Telaga (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Kami baru saja berbincang-bincang tentang "Pengkhianatan Dalam Pernikahan" bagian yang pertama. Bagi Anda yang berminat untuk mengetahui lebih lanjut mengenai acara ini silakan menghubungi kami lewat surat. Alamatkan surat Anda ke Lembaga Bina Keluarga Kristen (LBKK) Jl. Cimanuk 56 Malang. Anda juga dapat menggunakan e-mail dengan alamat telaga@telaga.org kami juga mengundang Anda mengunjungi situs kami di www.telaga.org. Saran-saran, pertanyaan serta tanggapan Anda sangat kami nantikan, akhirnya dari studio kami mengucapkan terima kasih atas perhatian Anda dan sampai jumpa pada acara TELAGA yang akan datang.

Info:

Nara Sumber: Pdt. Dr. Paul Gunadi

Kategori: Perceraian/Perselingkuhan

Kode MP3: T332B ([Download Online MP3 T332B](#))

Abstrak:

Salah satu atau mungkin krisis terbesar dalam pernikahan adalah pengkhianatan. Berita bahwa pasangan telah berselingkuh dapat diibaratkan seperti tornado yang secara sekejap melanda dan menyapu bersih kehidupan yang telah dibangun bersama. Marilah kita pelajari kembali dinamika perselingkuhan dan apakah yang dapat dilakukan untuk menghindari dari bencana pengkhianatan ini.

Ringkasan:

Salah satu atau mungkin krisis terbesar dalam pernikahan adalah pengkhianatan. Berita bahwa pasangan telah berselingkuh dapat diibaratkan seperti tornado yang secara sekejap melanda dan menyapu bersih kehidupan yang telah dibangun bersama. Marilah kita pelajari kembali dinamika perselingkuhan dan apakah yang dapat dilakukan untuk menghindari dari bencana pengkhianatan ini.

KRISIS PERNIKAHAN ADALAH KRISIS PENGKHIANATAN:

- Lebih luas dan dalam daripada sekadar perselingkuhan.
- Biasanya merupakan puncak gunung es—tumpukan masalah.

Apa pun penyebab pengkhianatan itu, hasil akhirnya adalah:

- Rasa TIDAK PUAS
- Rasa BUNTU, tidak bisa menembus pasangan
- Rasa SEPI DAN HAMPA

Pada umumnya usaha demi usaha sudah dikerahkan untuk menyelesaikan masalah namun perubahan hanya berlangsung sementara atau malah tidak ada perubahan sama sekali. Pada akhirnya perselingkuhan menjadi:

- Sebuah ALTERNATIF lain, ketimbang hidup dalam ketidakbahagiaan
- Sebuah PERISTIRAHATAN dari kemelut yang menyusahkan

Penyebab lain perselingkuhan bersumber dari masalah kepribadian:

- Selalu membutuhkan AFIRMASI atau pengakuan
- Selalu membutuhkan STIMULASI atau gairah

JADI, APAKAH YANG SEHARUSNYA TELAH DILAKUKAN:

- Seharusnya lebih BERHATI-HATI memilih pasangan: Banyak bencana dapat dihindarkan kalau saja kita lebih berhati-hati !
- Seharusnya lebih memfokuskan pada yang hal-hal yang POSITIF ketimbang negatif. Ingat: Umumnya hal yang menyatukan kita adalah hal yang PENTING sedang hal yang memisahkan kita dan membuat kita bertengkar terus adalah hal yang tidak penting.
- Seharusnya lebih memfokuskan perhatian pada pengembangan DIRI YANG SEHAT, karena diri yang sehat akan

menghasilkan:

☐ KOMUNIKASI yang sehat

☐ RELASI yang sehat

Mohon diingat: Diri yang SEHAT adalah diri yang MENARIK orang, sedang diri yang TIDAK SEHAT adalah diri yang MENGHALAU orang.

- Seharusnya telah merencanakan dan melakukan kegiatan yang menyenangkan: Kegiatan menyenangkan menciptakan hati yang senang dan hati senang menciptakan relasi yang kuat.
- Seharusnya telah memberi lebih banyak waktu untuk belajar MENGAMBIL KEPUTUSAN bersama. Ini adalah keterampilan yang berharga.
- Seharusnya telah memberi lebih banyak waktu untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan konflik:
 - ☐ Di dalam yang benar, ada yang salah dan di dalam yang salah, ada yang benar. Jadi, jangan terlalu yakin diri
 - ☐ Memahami dan menyampaikan pemahaman adalah separuh jalan menuju perdamaian.
 - ☐ Kerugian dari mengalah ternyata tidak SEBURUK yang dibayangkan dan keuntungan dari kemenangan ternyata tidak SEMANIS yang dibayangkan.
- Seharusnya lebih membatasi diri dan lebih mengawasi pasangan dalam pergaulan. Ingat: rasa ingin tahu melahirkan ingin puas dan ingin puas melahirkan ingin lagi.
- Seharusnya telah memberi lebih banyak perhatian pada hal rohani: Mengasihi Tuhan, lebih dari melayani Tuhan
 - ☐ Takut kepada Tuhan, lebih dari tahu tentang Tuhan
 - ☐ Hidup kudus, lebih dari hidup baik

APA YANG SEHARUSNYA DILAKUKAN SEKARANG?

Pada umumnya dalam kasus pengkhianatan, akan ada satu pihak yang berniat untuk memulihkan relasi dan ada satu pihak yang tidak berminat. Itu sebabnya langkah pertama, bukanlah menanyakan apakah ia berniat memulihkan relasi melainkan, APAKAH KITA BERNIAT MEMULIHKAN RELASI? Mengapa kita harus bertanya demikian ?

+ Diperlukan KESABARAN yang panjang.

+ Diperlukan DUKUNGAN yang kuat.

+ Diperlukan IMAN yang tegar

Jika kita bersedia menyanggupinya, maka kita mesti melakukan hal berikut ini:

+ Timbalah kekuatan setiap hari dari Tuhan lewat doa dan Firman-Nya.

+ Fokuskan perhatian pada tugas dan tanggung jawab kita saja, bukan tugas dan tanggung jawabnya.

+ Jangan terlalu memerhatikan detail perbuatannya sebab ini akan mengayunkan suasana hati kita.

+ Ingat: Keluarga membutuhkan kestabilan dan saat ini, kita adalah satu-satunya tiang.

Firman Tuhan:

Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita. (Roma 5:3-5)

Transkrip:

Saudara-Saudara pendengar yang kami kasihi, di mana pun anda berada. Anda kembali bersama kami dalam acara TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Saya Gunawan Santoso dari Lembaga Bina Keluarga Kristen dan kali ini saya bersama Ibu Dientje Laluyan, kami akan berbincang-bincang dengan Bp. Pdt. Dr. Paul Gunadi. Beliau adalah seorang pakar dalam bidang konseling serta dosen di Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang. Perbincangan kami kali ini merupakan kelanjutan dari perbincangan kami terdahulu yaitu tentang **"Pengkhiatan Dalam Pernikahan"**. Kami percaya acara ini pasti bermanfaat bagi kita sekalian dan dari studio kami mengucapkan selamat mengikuti.

GS : Pak Paul, pada kesempatan yang lalu kita sudah berbicara tentang pengkhianatan dalam pernikahan ini namun belum tuntas dibicarakan. Kita akan lanjutkan pada kesempatan ini. Supaya para pendengar kita yang mungkin baru pertama kali mengikuti acara ini atau yang lalu tidak mengikutinya, minta kesediaan Pak Paul untuk mengulas secara singkat apa yang pernah kita bicarakan pada kesempatan yang lampau.

PG : Jadi kita memang memfokuskan pada masalah perselingkuhan, Pak Gunawan tapi memang kita mau melihat ke akarnya bahwa sebetulnya perselingkuhan adalah sebuah pengkhianatan maka dampaknya begitu mendalam. Orang yang menjadi korban perselingkuhan biasanya perlu sangat dalam sekali karena ada unsur pengkhianatan di dalamnya dan kita tahu pengkhianatan merupakan sebuah pelanggaran terhadap kepercayaan yang telah kita berikan kepada seseorang dan kita juga membahas bahwa bukan saja perselingkuhan, meskipun yang paling sering kita dengar perselingkuhan tapi pengkhianatan juga bisa mengambil bentuk yang bermacam-macam misalnya orang yang bicara langsung atau tidak langsung, sebetulnya memunyai dunia tersendiri melihat pornografi, tidak lagi mau berhubungan dengan istrinya. Atau ada yang menjalin hubungan dengan sesama jenis, di luar nikah, jadi macam-macam yang lain-lainnya. Yang juga kita bahas ternyata penyebabnya bermacam-macam tidak sesederhana itu. Jadi kita juga sering menemukan bahwa orang-orang itu mungkin sudah lama menumpuk masalah, sudah tidak merasa puas lagi dengan pasangannya atau ada yang merasa buntu, tidak bisa menembus pasangannya. Coba memberitahukan pasangan tidak bisa mendengarkan, coba meminta pengertiannya tidak bisa diberikan, akhirnya dari pada terus hidup dalam kebuntuan, dalam ketidakpuasan atau ketidakbahagiaan atau juga dalam kehampaan dan kesepian akhirnya ia mencari alternatif lain. Alternatif untuk keluar dari ketidakbahagiaannya itu dan yang ia lakukan bersama dengan orang lain dan juga ada orang yang sudah terlalu tertekan hidup bersama pasangannya akhirnya ia butuh istirahat, akhirnya dia jatuh ke dalam dosa, dia berhubungan dengan orang lain juga. Kita melihat itulah hal-hal yang biasanya memunculkan dosa perselingkuhan namun kita juga melihat sebetulnya ada hal-hal yang bisa dilakukan untuk mencegahnya. Kita sudah membahas bahwa yang pertama yang penting adalah dari awal seharusnya kita memilih pasangan lebih berhati-hati. Kita mengerti bahwa tidak selalu kita bisa mengerti semua tentang pasangan kita, tapi cobalah lebih memerhatikan latar belakang pasangan kita, karakter, sifat-sifatnya apakah memang tidak stabil, mudah diombang-ambingkan. Apakah orang ini butuh sekali pengakuan dari orang dan juga kita mau melihat bagaimana keimanannya, kerohaniannya seperti apa. Apakah ia memang seorang yang rohani, pengikut Tuhan yang setia. Jadi berhati-hati, itu memang resep yang harus kita ikuti. Yang kedua, karena begitu banyaknya perselingkuhan yang muncul dari pernikahan yang bermasalah, nah kita juga akhirnya membahas seharusnya dalam pernikahan kita tidak terlalu memfokuskan pada hal-hal yang kecil, yang tidak penting. Cobalah fokuskan pada hal-hal yang penting dan yang positif, kita mesti mengingat bahwa yang menyatukan kita pada awalnya adalah hal-hal yang penting, bahwa misalnya ia bertanggungjawab, ia seorang perempuan yang bisa mengurus rumah tangga, ia orang yang setia. Hal-hal yang penting-penting itu yang kita fokuskan dan sering-seringlah sampaikan penghargaan kita kepada pasangan kita, sedangkan hal-hal yang lebih kecil misalnya tentang gaya hidup, kelemahan-kelemahan yang lain jangan terlalu dipersoalkan.

GS : Selain kedua hal itu, Pak Paul, apakah ada hal lain yang bisa diupayakan, dilakukan supaya jangan terjadi perselingkuhan dalam pernikahan?

PG : Yang berikut seharusnya kita lebih memfokuskan perhatian kita pada pengembangan diri yang sehat. Mengapa kita harus lebih memfokuskan pada pengembangan diri yang sehat? Sebab sudah pasti diri yang sehat akan menghasilkan komunikasi yang sehat. Diri yang tidak sehat, yang negatif, yang sering menyalahkan orang tidak akan bisa menjalin komunikasi yang sehat. Pastilah pada waktu menerima teguran, ia akan marah, tersinggung, tidak ditanggapi juga marah atau merasa curiga, "Kamu maksudnya apa?", jadi berpikiran buruk. Jadi diri yang tidak sehat akan memberi dampak yang langsung kepada komunikasi dan diri yang sehat akan menghasilkan relasi yang sehat dengan pasangannya, sehingga ia bisa berelasi dengan baik tapi orang yang dirinya tidak sehat memanipulasi, memanfaatkan pasangan, ada yang merasa perlu menjajah pasangan, ada yang merasa perlu menaruh pasangannya dalam sangkar, ada yang merasa memanfaatkan akhirnya relasi menjadi tidak sehat. Bukan untuk saling memberi, saling membangun tapi akhirnya bagaimana bisa saling menggarong, jadi penting sekali diri yang sehat kita fokuskan. Diri kita sendiri harus kita perbaiki sehingga makin hari kita makin sehat.

GS : Tapi seringkali orang tidak sadar, Pak Paul, bahwa dirinya sedang sakit. Dia menganggap sehat terus tetapi berulang kali timbul masalah dalam rumah tangganya.

PG : Sebetulnya salah satu indikator yang sederhana yang bisa kita gunakan untuk melihat apakah diri kita sehat atau tidak sehat adalah begini, kalau kita memang memiliki diri yang sehat kita cenderung menarik orang kepada kita, tapi kalau kita memang bukan diri yang sehat kita cenderung menghalau orang. Jadi sebetulnya kita bisa bercermin diri dan melihat apakah kita orang yang dikerumuni atau tidak oleh orang. Orang senang berbicara dengan kita, orang senang bertanya kepada kita dan kita memberikan masukan, nah itu pertanda bahwa kita adalah diri yang sehat, maka kita menarik orang. Kita secara alamiah tidak suka dengan orang yang tidak sehat yang nanti mengkritik kita, yang salah mengerti, yang tersinggung, yang nanti memanipulasi kita, kita tidak suka dengan orang-orang seperti itu. Kita akan menjauh dari mereka. Atau orang yang negatif yang bisanya mengeluh saja, kita tidak menyukainya. Itulah salah satu ukurannya kalau kita memang melihat dia seperti kurang sehat, orang tidak mau dekat-dekat dengan kita. Kita akuih kita memunyai masalah dan kita mencoba mencari bantuan untuk memperbaiki diri kita.

GS : Susahnya ketika orang tidak datang pada kita, kita merasa memang yang bermasalah itu orang lain bukan saya. Mereka yang tidak mau dekat dengan saya, saya sendiri mau saja. Ini juga tidak sehat sebenarnya, Pak Paul.

PG : Betul, kadang-kadang begini ironinya, Ibu Dientje dan Pak Gunawan, orang yang relatif sehat, orang yang lebih bersedia mendengar masukan tentang dirinya meskipun itu bukan masukan yang positif, ia lebih siap menerima kritikan. Tapi kalau kita memang kurang sehat lebih susah mendengarkan masukan dari orang. Kita cenderung mengatakan bahwa orang lain yang tidak mengerti kita, orang lain yang berpikiran buruk.

DL : Ada juga suami yang sudah sering berbuat yang salah tapi di hadapan isterinya dia selalu mengatakan yang benar, sehingga pada satu saat isterinya mengatakan, "Kalau kamu sudah melacur terus, saya sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi, lebih baik cerai, karena saya sudah berdoa terus untuk kamu dan kamu tidak berubah". Itu keputusan yang seperti apa yang seharusnya diambil oleh seorang isteri terhadap suaminya yang sudah seperti itu, Pak Paul?

PG : Dalam kasus itu tidak sehat dan dia tidak mengakui problemnya, dia tidak mau menyelesaikan problemnya. Jadi memang si isteri hanya bisa meminta suaminya untuk bertobat dan sadar, tetapi kalau memang suaminya terus begitu dan tidak mau juga, dalam hal itu saya secara pribadi akan membenarkan. Dia tidak bisa terus-menerus hidup dalam ketakutan, nanti kapan kapan suaminya terkena penyakit atau bersikap kasar atau misalnya bisa terkena HIV/AIDS dan lain-lain, itu 'kan bisa terjangkit. Si isteri bisa menjadi korban, dalam kasus-kasus seperti itu mungkin sekali langkah terakhir harus berpisah dengan suaminya kalau memang suaminya sama sekali tidak mau melihat diri untuk bertobat.

GS : Pak Paul, hal lain apa yang bisa dilakukan atau dikerjakan didalam menjaga supaya jangan terjadi perselingkuhan atau bahkan pengkhianatan dalam pernikahan?

PG : Seharusnya kita telah merencanakan dan melakukan kegiatan yang menyenangkan, jadi pernikahan itu perlu

diisi dengan hal-hal yang memang menyenangkan, karena kalau tidak ada sama sekali akhirnya lebih banyak kewajiban, tugas, kewajiban, tugas. Akhirnya kita juga merasa lelah dan setelah itu kita melihat orang lain senang, bisa menyenangkan kita, kita berkata, "Oh dia pasti lebih baik daripada kita" padahal tanggungjawab ada pada diri kita sendiri awalnya dengan pasangan kita. Kitalah yang mesti merencanakan, melakukan hal-hal yang menyenangkan. Misalnya, sering-seringlah pergi, sering-seringlah rekreasi bersama, nikmatilah! Tadi saya sudah singgung, seringkali kita dengan pasangan sendiri tidak bisa, tapi dengan orang lain baru bisa. Kita berkata, "Bersama dia lebih bahagia". Dengan pasangan sendiri kenapa tidak, direncanakan, dicoba untuk dilakukan. Besar kemungkinan kalau memang dari awal pernikahan kita sudah membiasakan diri untuk pergi menikmati hidup ini, rekreasi dan sebagainya, kita akhirnya lebih bisa pergi bersama tanpa harus bertengkar di jalanan, lebih bisa menikmati waktu dengan pasangan kita. Jadi intinya kegiatan yang menyenangkan akan menciptakan hati yang senang dan hati yang senang akan menciptakan relasi yang kuat.

DL : Betul itu, Pak Paul. Saya setelah tidak bekerja, sebelumnya 8 tahun saya bekerja di Surabaya, jauh dari suami. Setelah tidak bekerja saya merasakan kami hampir tiap pagi jalan sama-sama, itu sesuatu yang menyenangkan walaupun kami tidak pergi ke tempat yang indah. Kami ke pasar bersama-sama, itu membuat kami makin akrab. Itu bagus sekali.

PG : Betul, hati yang senang benar-benar menciptakan relasi yang kuat. Hal-hal yang sederhana seperti itu yang mesti kita suburkan dalam relasi kita.

GS : Di situ memang pasangan itu harus saling mengenal, Pak Paul. Karena apa yang menyenangkan buat saya belum tentu menyenangkan untuk isteri saya. Sehingga harus dicari bersama-sama, apa yang menyenangkan dan bisa dikerjakan berdua.

PG : Ya, ya. Kadang-kadang sudah tentu kita harus mengalah, kita mungkin tidak terlalu menyenangi tapi pasangan kita menyenangi, ya sudahlah kita mengalah dan sudah tentu ada hal-hal yang bisa kita lakukan dimana kita dua dua senang. Kata Ibu Dientje tadi tidak harus mengeluarkan uang yang banyak karena bisa juga kita jalan pagi bersama, itu juga sudah cukup.

GS : Unsur menyenangkan ini yang penting untuk dilakukan di sini. Jadi bukan kegiatan itu sendiri tapi perasaan senang yang ditimbulkan dari itu karena jika hal itu sudah dilakukan berkali-kali lalu membosankan. Kalau keduanya mulai merasa bosan, cari kegiatan yang lain.

PG : Ya, jadi banyak hal kecil yang bisa kita lakukan bersama.

GS : Yang lainnya lagi apa, Pak Paul?

PG : Kita seharusnya memberi lebih banyak waktu untuk belajar mengambil keputusan bersama. Ini sungguh-sungguh suatu keterampilan yang mesti kita pelajari. Kita bisa mengambil keputusan, belum tentu bisa mengambilnya bersama-sama, sehingga keduanya bisa searah. Ada kalanya orang waktu menikah karena tidak terbiasa, bertengkar karena tidak cocok. Akhirnya yang mereka lakukan, menyerah. Tidak usah lagi mengambil keputusan bersama, yang terjadi jurang pemisah makin membesar, makin tidak bisa mengambil keputusan bersama. Padahal kita tahu dalam hidup ini adakalanya kita harus mengambil keputusan bersama. Kalau kita menjadi pihak yang pasif, pasangan kita yang mengambil keputusan terus, lama-kelamaan kita berontak, kita merasa tidak memunyai hak dalam rumah tangga ini. Akhirnya menimbulkan masalah, kita bertambah jauh dari pasangan kita. Jadi biasakanlah, belajarlah mengambil keputusan bersama. Kita misalnya meminta dia untuk mengemukakan pendapatnya, kita dengarkan mengapa ia berpendapat begini, kita coba mencari jalan tengah, kita mencari alternatif lain. Memang akan lebih banyak waktu yang harus diberikan, mungkin sedikit lebih pusing juga, tapi makin sering kita melakukannya makin bisa kita mengambil keputusan bersama. Nantinya kalau sudah makin sering dan sudah makin mudah, lain kali tidak begitu lama lagi. Makin terampil, jadi ini suatu keterampilan yang mesti dikuasai dan yang tadi sudah saya singgung, saya sayangkan begitu banyak orang yang tidak mau menguasainya karena merasa sudahlah menyerah, tidak usah. Akhirnya membuat daerah atau wilayah masing-masing, ini wilayahmu kamu yang ambil keputusan, ini wilayah saya yang ambil keputusan. Kalau dicampur masing-masing ribut, akhirnya dunianya makin terpisah, ada jurang dan relasinya

pun makin retak.

- GS : Kalau saya melihatnya bukan keputusannya yang penting, Pak Paul, tetapi menyamakan persepsi menghadapi problem yang dihadapi harus dihadapi bersama-sama, supaya jangan si suami bicara begini, si isteri bicara begitu apalagi di hadapan anak. Anak akan menjadi bingung.
- PG : Betul sekali, jadi pengambilan keputusan diawali oleh penyelarasan persepsi, Pak Gunawan, tepat sekali. Dan itu yang memang susah, jadi harus belajar melihat dengan sudut pandang yang sama karena itu saja perlu waktu, untuk melihat dengan 'teropong' yang sama karena kita masing-masing membawa 'teropong' yang berbeda. Contoh yang paling mudah, tadi kita baru saja bicara tentang rekreasi bersama, ada orang yang berkata, "Tidak apa-apa kita keluar uang lebih banyak kita nikmati, namanya juga rekreasi, tidak apa-apa lebih mahal kita naik pesawat terbang, kita mau tinggal di hotel yang lebih bagus. Sekali-sekali rekreasi". Yang satunya berkata, "Kenapa harus begitu, kalau bisa yang lebih murah mengapa pilih yang mahal?" Jadi akhirnya ribut, karena sekali lagi persepsinya sudah berbeda. Rekreasi harus seperti apa, yang satu begini dan yang lain begitu, akhirnya bertabrakan. Biarkan terjadi pertengkaran tapi bicara lagi, coba selaraskan lagi, semakin sering kita selaraskan, perlahan-lahan kita makin sering ketemu asalkan ada kerelaan untuk mengalah juga di hati, tidak selalu harus menang.
- GS : Kalau begitu selain bersama-sama mengambil keputusan, juga bersama-sama menyelesaikan suatu konflik yang terjadi di dalam keluarga itu, Pak Paul.
- PG : Tepat sekali, Pak Gunawan. Karena tidak bisa tidak dalam pengambilan keputusan, misalkan tidak ada keselarasan, muncul konflik. Bagaimana kita harus menyelesaikan kalau sampai konflik itu muncul? Saya mau memberikan beberapa prinsip yang sederhana. Yang pertama adalah ingatlah bahwa di jalan yang benar ada yang salah dan di jalan yang salah ada yang benar. Jadi jangan terlalu yakin diri, karena waktu kita bertengkar menganggap diri benar, seringkali waktu kita amati dalam pendapat yang kita anggap benar, ada juga hal-hal yang salah. Dan kita anggap pasangan kita salah semuanya tapi kalau kita pikir-pikir ada benarnya juga mengapa ia berpikir begitu. Misalnya tadi saya sebut contoh rekreasi itu, mungkin kita bisa berkata, "Ada benarnya juga tidak usah naik yang mahal, tidak usah tinggal di hotel yang terlalu bagus, tidak apa-apa hemat di sini atau kita kompromi". Jadi ingat prinsip yang pertama itu. Yang kedua, memahami dan menyampaikan pemahaman adalah separuh jalan menuju perdamaian. Waktu kita konflik cobalah ulang yang dikatakan oleh pasangan kita untuk memastikan kita sungguh-sungguh memahaminya. Waktu pasangan mendengar kita mengatakannya dengan tepat, bahwa itulah yang dia pikirkan, itulah yang dia rasakan, sudah merasa lega. Mungkin saja jalan menuju perdamaian sekarang sudah lebih mulus. Yang ketiga, prinsip yang sederhana yang akan saya bagikan adalah kerugian dari mengalah ternyata tidak seburuk yang dibayangkan dan keuntungan dari kemenangan ternyata tidak semanis yang dibayangkan juga. Misalkan kita merasa menang, pasangan kita menurut kepada kita, ya tidak semanis karena dia menurut dengan terpaksa juga. Kalau kita yang harus mengalah, ya ternyata mengalah juga tidak seburuk yang kita bayangkan. Dengan perkataan lain, sudahlah jangan terlalu mempertahankan pendapat, masing-masing belajar untuk lebih cepat mengalah.
- GS : Cuma ini 'kan menyangkut soal gengsi seseorang untuk mau mengalah, untuk mau mundur sejenak, sehingga biasanya konflik yang tadinya masalahnya sepele menjadi begitu kompleks, karena banyak hal yang masuk di situ akhirnya.
- PG : Ya seringkali seperti itu juga, Pak Gunawan.
- GS : Berarti masih ada hal lain yang perlu kita kerjakan untuk menjaga supaya tidak ada pengkhianatan dalam pernikahan, apa itu, Pak Paul?
- PG : Yang lain seharusnya kita lebih membatasi diri dan lebih mengawasi pasangan dalam pergaulan. Kita sendiri harus menerapkan monitor untuk diri kita, batasilah jangan terlalu bebas. Tapi juga penting mengawasi pasangan, sekali-sekali kita harus menanyakan, "Mengapa pulangny malam? Kok kamu harus mengantar dia?" Tidak apa-apa bertanya seperti itu. Berikan ijin kepada pasangan kita untuk bertanya apabila memang ia meragukan. Kita harus sadar bahwa diri kita memunyai rasa ingin tahu, termasuk rasa ingin tahu dosa. Mau

melakukan perselingkuhan, rasanya bagaimana ya? Kadang-kadang muncul rasa ingin tahu melahirkan rasa ingin puas dari hubungan selingkuh itu. Rasa ingin puas melahirkan rasa ingin lagi, jadi kita mesti hati-hati dalam pergaulan jangan anggap remeh sebab perselingkuhan dimulai dari pergaulan yang bebas itu.

GS : Biasanya orang yang berselingkuh atau berkhianat itu selalu punya alasan untuk menutupi kesalahannya.

PG : Ya, dia tidak mudah untuk berkata, "Ya ini kesalahan saya, saya memang lemah". Memang tidak mau mengakuinya.

GS : Jadi mana yang lebih utama kita lakukan, mengawasi diri sendiri atau mengawasi pasangan kita?

PG : Sudah tentu kalau kita memang menyadari kelemahan kita, kita harus mengawasi diri sendiri sebab pasangan kita tidak selalu bersama kita dan kita selalu bisa berbohong. Maka kita harus mengawasi diri sendiri yang paling penting, kita tahu bahwa Tuhan melihat kita dan mengawasi.

GS : Tapi itu sebenarnya bisa kita sharingkan dengan pasangan kita dan mengatakan untuk tidak segan-segan mengoreksi kita atau melakukan pengawasan terhadap diri kita. Dengan izin yang kita berikan itu memudahkan pasangan melakukan pengawasan, Pak Paul.

PG : Itu saya kira memang harus kita lakukan meskipun kita mungkin tidak suka ditanya-tanya oleh pasangan tapi lebih baik begitu sehingga kita juga lebih berhati-hati daripada kita tahu kita bisa bebas berbuat semau-maunya. Pasangan tidak akan bertanya, kita manusia berdosa bisa sekali waktu lengah dan jatuh.

DL : Tapi intinya kalau kita takut akan Tuhan, kita tidak akan seperti itu, Pak Paul?

PG : Maka saya masukkan lagi yang berikut adalah dalam mencegah perselingkuhan kita seharusnya lebih banyak memberi perhatian pada hal-hal rohani, ini memang kuncinya. Kita mesti mengasihi Tuhan lebih, melayani Tuhan, benar-benar takut Tuhan, jangan main-main! Harus benar-benar hidup kudus, itu yang kita harus pertingkan.

DL : Pak Paul, kalau sudah terlanjur, sudah ketahuan dikhianati, apakah isteri atau suami bisa menerima kembali pasangannya apa adanya, karena tentu ada ganjalan dalam hatinya?

PG : Ini pertanyaan yang penting, Bu Dientje. Apa yang harus dilakukan kalau sudah terjadi seperti itu? Langkah pertama yang akan saya tanyakan, bukanlah menanyakan apakah ia berniat memulihkan relasi tapi kita memang harus bertanya, apakah kita berniat memulihkan relasi. Mengapa kita harus bertanya demikian, sebab kalau kita berniat memulihkan relasi, perjalanannya panjang. Kita mesti memiliki kesabaran, membereskan masalah akibat perselingkuhan itu panjang sekali, kita mesti sabar. Yang kedua adalah, memang diperlukan dukungan yang kuat, kita mesti memunyai teman atau sahabat atau keluarga atau hamba-hamba Tuhan yang bisa memberikan kita dukungan, karena kita akan anjlok naik turun, naik turun diombang-ambing oleh perasaan kita, oleh tindakannya dia dan yang berikut adalah diperlukan iman yang tegar benar-benar. Kita harus terus berdoa, bergantung pada Tuhan dan kekuatan-Nya karena kalau tidak anjlok lagi. Memang ini perjalanan yang sangat susah, pertama-tama kita harus bertanya, apakah kita berniat memulihkan? Kalau kita berniat nah itulah konsekwensinya harus kita tanggung.

DL : Apakah akibatnya bagi anak-anak, misalnya anak-anak sudah melihat ayahnya selingkuh lalu sekarang ayahnya bertobat lagi, ibunya menerima, apakah itu tidak ada sesuatu misalnya ada anak yang benci kepada ayahnya?

PG : Sudah pasti itu hal yang perlu dibereskan, harus dibereskan lewat konseling dan itu akan makan waktu lagi.

GS : Selain niat yang begitu kuat, Pak Paul, langkah konkret apa yang bisa kita lakukan?

PG : Pertama, kita harus menimba kekuatan setiap hari dari Tuhan lewat doa dan firman-Nya, tidak bisa lepas setiap hari datang kepada Tuhan. Kedua, kita mesti fokuskan perhatian kita pada tugas dan tanggungjawab kita saja, bukan pada tugas dan tanggungjawab pasangan kita. Kita tidak bisa berkata, "Kamu seharusnya memikirkan, kamu seharusnya di rumah". Memang dia tidak mau, dia sedang sibuk dengan orang lain. Fokuskan pada

tanggungjawab kita saja. Yang ketiga, jangan terlalu memperhatikan detail perbuatannya, sebab ini akan mengayunkan suasana hati kita. Kadang-kadang saya mendapat komentar seperti ini dari korban perselingkuhan, "Aduh dia hari ini kelihatannya baik, dia hari ini memerhatikan saya", dia senang. Keesokan harinya menghubungi saya lagi dan berkata, "Wah, dia kemarin tidak pulang, sampai pagi baru pulang" anjlok lagi. Saya sering katakan, "Jangan perhatikan detailnya, dia akan naik turun, dia akan baik, dia akan meninggalkan kamu, jangan dipusingkan". Fokuskan saja pada diri jadi yang mesti kita ingat adalah keluarga memerlukan kestabilan dan saat ini kita adalah satu-satunya tiang dalam keluarga. Jadi kita mesti kuat, mesti stabil demi anak-anak kita.

GS : Memang banyak langkah konkret yang sudah Pak Paul sampaikan, namun sebelum kita menyudahi perbincangan ini apakah ada ayat firman Tuhan yang ingin Pak Paul sampaikan?

PG : Roma 5:3-5 berkata, *"Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita"*. Ini firman Tuhan yang kita dapat gunakan sebagai pegangan dalam menghadapi krisis pengkhianatan dalam keluarga kita. Kita mau bertahan sebab kita tahu kesengsaraan ini bisa membentuk kita menjadi orang yang lebih tangguh, yang lebih tekun lagi dan kita tahu bahwa Tuhan dengan kasih-Nya sudah mencurahkan pada kita kasih karunia-Nya dan itu akan bisa memberikan kepada kita pengharapan.

GS : Terima kasih Pak Paul, dan para pendengar sekalian kami mengucapkan banyak terima kasih Anda telah mengikuti perbincangan kami dengan Bp. Pdt. Dr. Paul Gunadi, dalam acara Telaga (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Kami baru saja berbincang-bincang tentang "Pengkhianatan Dalam Pernikahan" bagian yang kedua dan terakhir. Bagi Anda yang berminat untuk mengetahui lebih lanjut mengenai acara ini silakan menghubungi kami lewat surat. Alamatkan surat Anda ke Lembaga Bina Keluarga Kristen (LBKK) Jl. Cimanuk 56 Malang. Anda juga dapat menggunakan e-mail dengan alamat telaga@telaga.org kami juga mengundang Anda mengunjungi situs kami di www.telaga.org. Saran-saran, pertanyaan serta tanggapan Anda sangat kami nantikan, akhirnya dari studio kami mengucapkan terima kasih atas perhatian Anda dan sampai jumpa pada acara TELAGA yang akan datang.

10. Mengapa Selingkuh?

[<<Prev](#) [Next>>](#) [Kembali ke atas](#)

Info:

Nara Sumber: Pdt. Dr. Paul Gunadi
Kategori: Perceraian/Perselingkuhan
Kode MP3: T348A ([Download Online MP3 T348A](#))

Abstrak:

Suatu pernikahan jarang sekali berjalan mulus, selalu saja ada masalahnya. Dan perselingkuhan juga menjadi salah satu penyebab kenapa pernikahan tidak berjalan mulus. Sebenarnya kenapa perselingkuhan itu terjadi? Kita di sini akan membahas perselingkuhan dari tiga sisi, antara lain sisi psikologis, sisi moral dan sisi rohani.

Ringkasan:

Sudah tentu ada sejumlah alasan mengapa orang berselingkuh. Pada umumnya pelaku selingkuh sendiri mengklaim bahwa alasan mengapa ia berselingkuh adalah dikarenakan hilangnya cinta terhadap pasangan. Pertanyaannya, apakah memang benar selalu demikian? Marilah kita melihat alasan yang kerap menjadi penyebab mendasar mengapa orang berselingkuh.

1. Bila dipandang dari sisi psikologis masalah selingkuh adalah masalah kurangnya penguasaan diri. Selingkuh diawali oleh ketertarikan, baik itu ketertarikan terhadap penampilan fisik ataupun ketertarikan terhadap kualitas atau karakter yang ditunjukkan seseorang. Selingkuh terjadi sewaktu kita tidak lagi dapat mengendalikan diri, dalam pengertian, kita terus maju menerobos rambu-rambu peringatan untuk memiliki orang yang terhadapnya kita tertarik. Itu sebabnya bila pada dasarnya kita adalah orang sukar mengendalikan diri, kita akan lebih rentan untuk jatuh ke dalam perselingkuhan pula, sebab perselingkuhan pada hakikinya adalah kegagalan menguasai diri. Singkat kata, jika kita susah untuk menahan diri dari keinginan untuk memiliki segala sesuatu, maka besar kemungkinan kita juga sulit mengendalikan diri dari keinginan untuk memiliki laki-laki atau wanita itu. Jika kita sulit untuk menjaga batas, besar kemungkinan kita melanggarnya dan masuk ke pelukan orang lain. Sayangnya kita tidak selalu siap mengakui bahwa selingkuh adalah masalah pengendalian diri. Sebaliknya kita cenderung bersikeras bahwa kita dapat menguasai diri dengan baik dan bahwa kita menjalin relasi dengan orang lain untuk mengisi kebutuhan tertentu yang gagal dipenuhi oleh pasangan.

2. Bila dipandang dari sisi moral, masalah selingkuh adalah masalah kurangnya kesetiaan. Inti dari kesetiaan adalah bertahan dalam segala suasana hati. Jadi, bila kita kurang setia pada dasarnya kita gagal bertahan dalam segala suasana hati, dengan kata lain, kita akhirnya tunduk pada suasana hati. Jadi, ketidaksetiaan pada hakikinya adalah kegagalan untuk menyangkal diri. Orang yang berselingkuh adalah orang yang terseret oleh keinginannya sendiri dan mengabaikan nurani yang sudah tentu melarangnya untuk berselingkuh. Sayangnya kebanyakan kita sukar untuk mengakui hal ini. Tidak heran ada banyak pelaku selingkuh setelah tertangkap basah, berupaya untuk berkelit dari tanggung jawab dan malah menyalahkan rekan selingkuhnya—seolah-olah ia hanyalah korban tak berdaya. Dan, tidak heran pula ada banyak pelaku selingkuh yang menyalahkan pasangannya sebagai penyebab mengapa ia berlaku tidak setia. Singkat kata, kita enggan untuk mengakui bahwa selingkuh ini merupakan pilihan dan keinginan pribadi. Kita cenderung berusaha untuk meyakinkan diri atau orang lain bahwa sesungguhnya kita adalah orang yang setia. Pertanyaannya adalah, mengapakah kita berusaha untuk berkata bahwa kita sebetulnya setia? Jawabannya sederhana: Kita ingin melihat diri sebagai orang yang baik! Kita tidak rela mengubah konsep diri—bahwa kita tidak setia, tidak taat, dan tidak baik.

3. Bila dipandang dari sisi rohani, masalah selingkuh adalah masalah ketidaktaatan kepada Tuhan. Sesungguhnya pada waktu kita berselingkuh kita mengikrarkan ketidaktaatan kita kepada perintah Allah. Sudah tentu pada saat yang sama kita pun mengatakan bahwa kita tidak begitu peduli dengan Tuhan lagi. Dan, ini hanya dapat terjadi jika kita hidup terpisah dari Tuhan. Kita mungkin beranggapan bahwa kita masih hidup dekat dengan Tuhan namun pada hakikatnya selingkuh hanya dimungkinkan bila kita sudah tidak lagi hidup akrab dengan Tuhan. Tidak mungkin kita hidup dekat dengan Tuhan dan pada saat yang sama terus melakukan dosa. Salah satu cara untuk menilai kedekatan dengan Tuhan adalah lewat seberapa besar keinginan kita untuk bersekutu dengan-Nya. Singkat kata kita baru bisa berkata bahwa kita dekat dengan Tuhan bila kita memiliki keinginan yang kuat untuk bersama-Nya. Sayangnya kebanyakan kita tidak bersedia mengakui fakta ini. Sebaliknya, kita malah menyalahkan Tuhan—kenapa Tuhan tidak menjauhkan kita dari kejatuhan. Kita tidak mau mengakui bahwa sesungguhnya kita telah jauh dari Tuhan sebab, kita ingin dilihat orang sebagai orang yang rohani.

Kesimpulan

Amsal 20:6-7 berkata, "Banyak orang menyebut diri baik hati tetapi orang yang setia, siapakah menemukannya? Orang benar yang bersih kelakuannya—berbahagialah keturunannya." Tidak ada orang yang

suka disebut, jahat. Kita semua ingin dikenal dan mengenal diri sebagai orang yang baik. Namun ukuran kebaikan bukan ditunjukkan lewat perkataan melainkan lewat perbuatan. Salah satunya adalah lewat kesetiaan. Kita harus berupaya menjaga diri namun terlebih penting lagi, kita harus hidup dekat dengan Tuhan kita Yesus senantiasa.

Transkrip:

Saudara-Saudara pendengar yang kami kasihi, di mana pun anda berada. Anda kembali bersama kami dalam acara TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Saya Gunawan Santoso dari Lembaga Bina Keluarga Kristen akan berbincang-bincang dengan Bp. Pdt. Dr. Paul Gunadi. Beliau adalah seorang pakar dalam bidang konseling serta dosen di Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang. Perbincangan kami kali ini tentang "Mengapa Selingkuh?". Kami percaya acara ini pasti bermanfaat bagi kita sekalian dan dari studio kami mengucapkan selamat mengikuti.

GS : Perselingkuhan makin hari makin sering kita dengar terjadi di mana-mana dan bahkan sebagian orang menganggap perselingkuhan sudah menjadi gaya hidup atau tren pada zaman ini, tapi kita sebagai orang yang beriman kepada Tuhan Yesus tidak bisa menyetujui pandangan seperti itu, perselingkuhan juga merupakan kesalahan. Tetapi banyak orang yang merasa terjebak untuk berselingkuh. Sebenarnya kenapa orang bisa berselingkuh, baik yang pria atau yang wanita, Pak Paul?

PG : Saya kira kita perlu mengangkat topik ini sekali lagi, di masa yang lampau kita pernah membahas topik selingkuh tapi kita mau mengangkatnya lagi, salah satu alasan kenapa saya mengangkatnya lagi adalah orang-orang kadang-kadang berkata, "Saya itu berselingkuh karena saya sudah hilang cinta kepadamu", namun akhirnya saya simpulkan bahwa mungkin saja hilang cinta tapi sebetulnya selingkuh bukanlah hanya tentang hilangnya cinta, tapi ada hal-hal lain juga yang terlibat di dalamnya tapi saya kira sebagian orang tidak mau mengakui bahwa sebetulnya masalahnya itu bukan hilangnya cinta. Jadi kebanyakan orang yang mengatakan, "Sudah hilang cinta maka saya berselingkuh" dia mengatakan seperti itu ketika dia sudah berselingkuh, sebelumnya berselingkuh biasa-biasa saja. Dan mungkin sekali kalau kita bisa mengukur kadar cinta, kadar cintanya dia dengan orang lain dalam pernikahan yang crucial sebetulnya sama saja. Tapi setelah dia berselingkuh dia berkata, "Saya hilang cinta kepadamu". Saya kira kita perlu meneropong hal ini dengan lebih seksama.

GS : Sebetulnya perselingkuhan itu sesuatu yang direncanakan atau terjadi begitu saja, Pak Paul?

PG : Memang sudah tentu kalau kita katakan sudah direncanakan dalam pengertian dipikirkan untuk dilakukan, mungkin sekali tidak, tapi waktu sudah mulai terjadi ketertarikan dan sebagainya, sebetulnya ada tanggungjawab pribadi bahwa kita memang memilih untuk membiarkan hal itu terus berkembang. Jadi kita tidak bisa lepas tangan dan berkata, "Ini terjadi di luar dugaan, terjadi begitu saja dan saya tidak berkeputusan untuk melawannya" saya kira itu tidak tepat.

GS : Jadi sebenarnya apa yang menjadi dasar seseorang berselingkuh, Pak Paul?

PG : Saya akan bahas dari tiga sisi, yang pertama dari sisi psikologis, kedua sisi moral dan ketiga sisi rohani. Coba kita lihat yang pertama dari sisi psikologis. Bila dipandang dari sisi psikologis masalah selingkuh sebenarnya adalah masalah kurangnya penguasaan diri. Kenapa? Selingkuh diawali oleh ketertarikan, baik itu ketertarikan atas penampilan fisik, ketertarikan terhadap kualitas atau karakter yang ditunjukkan seseorang. Sebenarnya selingkuh terjadi sewaktu kita tidak lagi dapat mengendalikan diri. Dalam pengertian kita terus maju menerobos rambu peringatan untuk memiliki orang yang terhadapnya kita tertarik. Jadi itu sebabnya saya meyakini bila pada dasarnya kita adalah orang yang sukar mengendalikan diri, maka kita akan lebih rentan untuk jatuh ke dalam perselingkuhan pula, sebab perselingkuhan pada hakikinya adalah kegagalan menguasai diri. Singkat kata, jika kita susah untuk menahan diri dari keinginan untuk memiliki segala sesuatu maka besar kemungkinan kita juga sulit mengendalikan diri dari keinginan untuk memiliki laki-laki atau wanita itu. Jika kita sulit menjaga batas, besar kemungkinan kita melanggarnya dan masuk ke pelukan orang lain.

- GS : Apakah kurangnya penguasaan diri disebabkan karena orang terlalu percaya pada dirinya sendiri? Maksud saya ada orang yang begitu yakin bahwa dia tidak akan selingkuh dan dia didalam pergaulan hidup terlalu bebas lalu ternyata penguasaan dirinya kelihatan bahwa dia tidak mampu menguasai dirinya dan dia terlanjur begitu jauh berhubungan.
- PG : Saya meyakini orang yang berkata, "Saya kuat dan saya tidak akan jatuh dalam dosa selingkuh maka saya tidak apa bergaul dengan bebas, tidak akan saya tertarik pada siapa pun" saya kira orang ini adalah orang yang kemungkinan-nya dua, pertama adalah dia buta terhadap dirinya atau yang kedua adalah dia dalam proses membohongi diri. Saya kira kemungkinan dia buta dengan diri, saya kira lebih kecil, yang lebih besar adalah kemungkinan dia membohongi diri. Kalau orang sama sekali tidak menyadari bahwa, kita ini sebetulnya punya potensi untuk berbuat selingkuh, saya kira kita membohongi diri dan saya lebih cenderung berkata seperti itu, masalahnya bukanlah kepercayaan diri, tapi membohongi diri yang menjadi penyebabnya.
- GS : Kalau selingkuh diawali oleh suatu ketertarikan kenapa dia tertarik pada orang itu dan tidak tertarik pada istri atau suaminya sendiri, Pak Paul?
- PG : Sudah tentu ada banyak penyebab kenapa kita tertarik kepada seseorang. Memang kita bisa saja tertarik tanpa alasan tertentu, misalnya kita sedang ketemu orang dan lagi ketemu dia tiba-tiba merasa tertarik. Tapi kebanyakan kita itu tertarik kepada orang-orang yang memunyai karakter atau sifat yang kita inginkan. Misalkan istri kita memunyai lima sifat yang kita senangi, tapi ada misalnya tiga sifat yang kita inginkan pada istri kita, tapi kita tidak temui. Kita bisa saja ketemu orang yang kebetulan memunyai tiga sifat yang kita inginkan itu. Bisa jadi setelah kita benar-benar menjalin relasi dengan dia kita baru menyadari bahwa ternyata dia memiliki tiga sifat yang kita sukai itu, tapi tidak punya lima sifat yang kita sukai. Karena kita akan bersama dengan manusia dan manusia tidak ada yang namanya sempurna dan kita akan selalu menyesuaikan diri dengan siapa pun, betapa pun manis dan hebatnya orang itu, betapa orang itu sepertinya menjawab kebutuhan kita maka tidak mungkin orang itu memenuhi semua kriteria kita. Jadi kebanyakan orang tertarik karena ada karakter tertentu yang didambakan oleh orang itu. Yang umum adalah adanya kebutuhan, jadi karena tidak terpenuhi oleh pasangannya dan dipenuhi oleh orang ini akhirnya mulailah dia dekat dengan orang yang bisa memenuhi kebutuhannya.
- GS : Apakah itu bukan bentuk kebosanan seseorang terhadap pasangannya, misalnya ada 5 sifat baik, tapi karena hanya 5 sifat itu yang terus dihadapi maka lama-lama bosan.
- PG : Saya kira kita bisa saja merasa bosan sekali-sekali. Tapi saya kira kalau relasi itu adalah relasi yang hidup dan sehat walaupun setiap hari kita hadapi saya rasa tidak akan bosan. Kalau kita berkata bahwa, "Kalau kita ketemu orang lain yang bukan pasangan kita, rasanya segar dan sebagainya" maka itu adalah sesuatu yang alamiah. Sudah tentu kalau kita bertemu dengan seseorang yang baru maka orang itu akan menjadi orang yang segar. Segala sesuatu yang baru pasti menyegarkan, tapi harus kita ingat bahwa sesuatu yang baru akan menjadi lama, tidak akan terus menerus baru. Sesuatu yang menyegarkan hari ini akan kehilangan unsur menyegarkannya di suatu hari kelak. Jadi inilah yang harus disadari oleh kita semua.
- GS : Tapi orang yang memulai perselingkuhannya seringkali tidak mengakui kalau dia selingkuh, selalu dia berkata, "Kami hanya berteman".
- PG : Betul. Karena orang tidak mau mengakui bahwa dia berselingkuh karena ini masalah gengsi, "Kenapa saya tidak bisa mengendalikan diri saya" tapi sebetulnya intinya adalah secara psikologis, perselingkuhan adalah masalah pengendalian diri. Jadi kalau kita mengakui kita tidak bisa mengendalikan diri dengan baik, itu nampaknya buruk pada diri kita atau kita berkata bahwa kita menjalin relasi karena kebutuhan saya tidak terpenuhi oleh pasangan saya. Tapi tidak harus berselingkuh. Kita lupa mengakui bahwa di dunia ada banyak orang yang kebutuhan emosionalnya tidak dipenuhi, tapi mereka tidak berselingkuh. Jadi kenyataan kita berselingkuh untuk mengisi kebutuhan pribadi membuktikan bahwa duduk masalah terletak pada kurangnya pengendalian diri. Sekali lagi saya simpulkan secara psikologis, masalah perselingkuhan adalah masalah kurangnya pengendalian diri, itu ujung-ujungnya.
- GS : Kebutuhan yang tidak terpenuhi apakah bisa dialihkan kepada suatu kegiatan yang lain karena ada orang

yang sudah mencoba melakukan itu, tapi akhirnya jatuh lagi ke dalam perselingkuhan.

PG : Sudah tentu kebutuhan yang tak terpenuhi akan memanggil untuk dipenuhi maka kita sedikit banyak harus berusaha memenuhinya. Sudah tentu orang pertama yang harus kita usahakan adalah pasangan kita sendiri. Kita harus menjalani konseling, meminta bantuan untuk menolong kita supaya relasi kita bisa diperbaiki. Tapi misalkan pasangan kita memang tidak mampu untuk memenuhinya maka kita harus mengurangi kadar kebutuhan kita dan kita harus melawannya atau kita membuka diri terhadap teman-teman lain atau persahabatan lain yang bukan dengan lawan jenis, tapi dengan yang sejenis supaya sedikit banyak kehidupan kita bisa diimbangi dengan hal lain dalam hidup kita.

GS : Selain perselingkuhan dipandang dari sisi psikologis. Dari sisi mana lagi kita bisa memandangnya, Pak Paul?

PG : Dari sisi moral. Masalah selingkuh dari sisi moral sebenarnya adalah masalah kurangnya kesetiaan. Inti dari kesetiaan adalah bertahan dalam segala suasana hati baik senang, susah. Jadi dalam segala situasi kita bertahan itu adalah kesetiaan. Jadi bila kita kurang setia pada dasarnya, maka kita gagal bertahan dalam segala suasana hati. Dengan kata lain, kita akhirnya tunduk ikut pada suasana hati. Jadi ketidaksetiaan pada hakikinya adalah kegagalan untuk menyangkal diri. Orang yang berselingkuh adalah orang yang terseret oleh keinginannya sendiri dan mengabaikan nurani yang sudah tentu melarangnya untuk berselingkuh. Sayangnya kebanyakan kita juga sukar mengakui hal ini, daripada mengakui bahwa kita tidak setia dan terkuasai oleh keinginan sendiri, kita misalnya menyalahkan lingkungan seakan-akan lingkunganlah yang telah mengkondisikan kita untuk terjebak di dalam perselingkuhan. Tidak heran ada banyak pelaku selingkuh setelah tertangkap basah berupaya untuk berkelit dari tanggungjawab dan malah menyalahkan rekan selingkuhnya. Seolah-olah dia hanyalah korban tak berdaya. Jadi yang kiri menyalahkan yang kanan dan yang kanan menyalahkan yang kiri. Tadinya saling mencintai, saling membela dan sebagainya, begitu tertangkap basah dia mengaku salah dan sebagainya, kebanyakan berkata, "Dia yang mendekati saya dan dia yang membuat saya jatuh dan dia yang memaksa saya" jadi itu yang bisa terjadi atau menyalahkan pasangan kenapa saya tidak setia, "Gara-gara pasangan saya kurang memberi perhatian kepada saya, gara-gara pasangan saya kurang menghormati saya" jadi seringnya ketidaksetiaan sukar diakui. Daripada mengakui, lebih baik menyalahkan orang lain.

GS : Kesetiaan adalah sesuatu yang membutuhkan waktu yang cukup lama atau suatu proses yang lama untuk bisa bertumbuh. Bagaimana kalau ditengah masa pertumbuhan itu lalu dia bertemu dengan orang yang menarik dia, Pak Paul?

PG : Makanya tadi saya tekankan perlunya tekad untuk bertahan, untuk tidak goyang apapun suasana hati, rasa apa terhadap orang ini, ketertarikan terhadap dia jangan kembangkan dan tetap bertahan dalam segala cuaca hati kita itu. Jangan sampai waktu kita kesal dan sumpek, kemudian cari orang supaya hati kita bisa lebih dihiburkan akhirnya terima ajakan teman untuk ngobrol setelah kerja, jangan. Kita harus menjadi orang yang bisa bertahan dalam penderitaan. Saya kira masalah sekarang ini adalah makin banyak orang tidak tahan dalam penderitaan, susah sedikit saja inginnya mencari jalan keluar dan maunya senang-senang. Terlalu banyak orang-orang yang seperti ini akhirnya mau senang-senangkan hati, mengikuti hati mau kemana akhirnya ketemu siapa dan ketemu siapa.

GS : Disitu dibutuhkan penyangkalan diri yang besar, Pak Paul.

PG : Benar.

GS : Jikalau seseorang tidak bisa menyangkali dirinya, kesetiaannya pasti runtuh.

PG : Betul. Jadi waktu dalam penderitaan atau hati rasa tidak suka, memang dorongan yang kuat adalah berbuat sesuatu menyenangkan hati maka kita harus menyangkalnya dan berkata "Tidak" dan jangan sampai kita berbuat salah, inilah yang menjadikan kita orang yang setia. Jadi kita harus mengakui bahwa kalau sampai kita berbuat, maka itu adalah pilihan dan keinginan pribadi kita sendiri. Makanya banyak orang yang berusaha meyakinkan diri atau orang lain bahwa, "Sesungguhnya kita adalah orang yang setia, kita setia dan kita bukannya orang yang tidak setia, tapi kita terbawa orang, orang yang mau dekati saya dan seterusnya", tidak seperti itu, itu adalah tanggungjawab kita, kita yang memilih kita yang berbuat. Pertanyaannya adalah kenapa kita berusaha untuk berkata bahwa kita sebetulnya setia?

Saya kira jawabannya adalah sederhana, kita ingin melihat diri kita sebagai orang yang baik, kita tidak rela mengubah konsep diri bahwa kita orang yang tidak setia, orang yang tidak taat dan orang yang tidak baik. Sehingga orang yang berselingkuh tetap mau menekankan dia orang yang baik dan setia, tapi karena ini dan itu, dipengaruhi ini dan itu makanya saya menjadi jatuh. Tidak seperti itu, itu adalah pilihan dan tanggungjawab sendiri.

GS : Tapi ada juga orang yang walaupun berselingkuh, tapi dia tetap memerhatikan keluarganya. Jadi kalau dia pulang ke rumah dia perhatikan istrinya dan anak-anaknya.

PG : Itu adalah tanggungjawabnya dan sekaligus untuk mengurangi rasa bersalahnya. Sehingga waktu dia bercermin di pagi hari dia tidak perlu melihat dirinya terlalu jahat, dia bisa berkata di cermin, "Saya orang yang masih baik, saya masih pelihara istri dan saya masih penuhi kebutuhan anak-anak, saya masih pulang" dia menghibur diri supaya rasa bersalahnya berkurang. Tapi kita tahu bahwa dosa tidak bisa ditebus oleh manusia, dosa adalah dosa dan hanya Tuhan yang bisa mengampuni dan syaratnya adalah pertobatan alias berhenti dan berubah.

GS : Jadi kesetiaan kepada istri dan anaknya ini semu.

PG : Tanggungjawab. Tanggungjawab dia ingin memelihara dan sekaligus mengurangi rasa bersalahnya. Tapi kalau benar-benar dia mengasihi keluarganya maka jangan berbuat itu, sederhananya seperti itu. Kalau kita sungguh-sungguh sayang di mana kita bekerja, "Saya berat hati berhenti" tapi pindah juga karena dapat gaji yang besar, jangan katakan sayang karena dia lebih sayang dengan yang menggajinya lebih besar. Jadi sayang kesetiaan harus dibuktikan lewat perbuatan nyata.

GS : Jadi bukan kesetiaan tapi tanggungjawab dia melakukan semua itu.

PG : Sekaligus untuk mengurangi rasa bersalah.

GS : Selain hal itu, masih bisa dilihat dari sisi mana lagi, Pak Paul?

PG : Yang terakhir adalah kita bisa melihat perselingkuhan dari sisi rohani. Masalah selingkuh adalah masalah ketidaktaatan kepada Tuhan. Jadi kalau masalah psikologis, kalau kita teropong dari sisi psikologis perselingkuhan adalah masalah kurangnya pengendalian diri, kalau dari sisi moral kurangnya rasa kesetiaan, kalau dari sisi rohani perselingkuhan adalah kurangnya ketaatan kepada Tuhan. Sebab sesungguhnya waktu kita berselingkuh kita mengikrarkan ketidaktaatan kita, pemberontakan kita, perlawanan kita kepada perintah Allah. Tidak ada yang namanya perselingkuhan itu netral dan tidak menyakiti Tuhan dan juga tidak menyenangkan hati Tuhan, sebab pada kenyataannya waktu kita berselingkuh kita mendeklarasikan pemberontakan dan peperangan kita kepada Tuhan. Sudah tentu pada saat yang sama sewaktu kita berselingkuh kita pun mengatakan bahwa kita tidak begitu peduli dengan Tuhan lagi. Sebab kita tidak bisa berkata, "Saya sebetulnya sayang kepada Tuhan, saya sebetulnya peduli pada Tuhan tapi saya berbuat ini" tidak seperti itu! Kalau kita sudah berbuat, di saat itu kita berkata, "Kita peduli sama Tuhan" sebab tidak mungkin menggabungkan keduanya. "Saya peduli dengan Tuhan tapi saya sekarang bersama wanita atau pria lain" tidak bisa seperti itu. Jadi kita hanya dapat berbuat begitu karena di saat itu kita memisahkan diri dari Tuhan.

GS : Tapi uniknyanya ada orang yang berselingkuh dan pergi ke gereja bersama selingkuhannya itu, karena ini terjadi di luar kota dan keluarganya ada di kota lain dan dia pergi ke kota itu dan sama-sama beribadah di sebuah gereja.

PG : Dan memang semua orang di dunia suka bermimpi dan ini salah satunya, dengan dia ke gereja berdua, mereka bermimpi Tuhan menjadi senang dan tersenyum kepadanya, dia tidak menyadari bahwa Tuhan sedang merencanakan hukuman untuknya yang lebih berat karena begitu kurang ajar, begitu menganggap remeh Tuhan. Tuhan bukannya angin yang bisa kita perlakukan semaunya, tidak seperti itu sebab Dia adalah Allah yang luar biasa, Dia adalah hakim. Tapi orang tidak takut kepada Tuhan dan menciptakan skenario Tuhan pasti senang dengan dia, ke gereja bersama dengan pasangan selingkuhannya. Dia sedang bermimpi tidak hidup dalam realitas. Jadi hati-hati sebab ada orang yang berselingkuh, kemudian beranggapan bahwa dia masih hidup dekat dengan Tuhan, itu tidak bisa. Sebab selingkuh dimungkinkan bila kita tidak lagi hidup akrab dengan Tuhan, tidak mungkin kita hidup dekat dengan Tuhan dan pada saat bersamaan terus melakukan dosa, tidak bisa. Jadi kalau kita jatuh dalam

dosa selingkuh maka kita harus akui faktanya yaitu kita tidak taat kepada Tuhan. Ada orang yang berkata, "Saya ini tetap menjadi orang Kristen, saya tetap mengasihi Tuhan dan taat kepada Tuhan". Bagaimana mungkin? Tidak bisa seperti itu! Akuilah sebagai gentleman bahwa begitu berselingkuh kita sudah mendeklarasikan pemberontakan kita kepada Tuhan.

GS : Biasanya dimulai dari mana? Apakah karena dia kurang beriman kepada Tuhan atau kurang mengasihi Tuhan lalu dia berselingkuh atau karena dia berselingkuh lalu makin jauh dari Tuhan.

PG : Biasanya adalah karena sebelumnya sudah mulai jauh dari Tuhan. Jadi kebanyakan kita tidak menyadari bahwa kita itu sebetulnya sudah mulai jauh dari Tuhan. Kenapa kita tidak menyadari karena kita mungkin saja masih melakukan aktivitas agamawi kita dan kita masih ke gereja, kita masih menyanyi di Paduan Suara, kita masih mengikuti tim perlawatan, kita lupa bahwa untuk menilai atau mengukur berapa dekatnya kita dengan Tuhan, diukurinya lewat seberapa besarnya keinginan kita untuk bersekutu dengan Tuhan. Singkat kata, kita baru bisa berkata bahwa kita dekat dengan Tuhan bila kita memiliki keinginan yang kuat untuk bersama-Nya, benar-benar merindukan terus bersama Tuhan. Sayangnya kebanyakan kita tidak bersedia mengakui fakta ini, sebaliknya kita malah menyalahkan Tuhan, "Kenapa Tuhan tidak menjauhkan kita dari kejatuhan?" dan kita tidak mau mengakui bahwa sesungguhnya kita telah jauh dari Tuhan, sebab kita ingin dilihat orang sebagai orang yang rohani.

GS : Memang seringkali ini dirohanikan. Jadi kalau dia ketemu dengan pasangan selingkuhannya yang juga seiman, dia merasa ini adalah pimpinan Tuhan. Ini sulit untuk kita nalar.

PG : Ada yang berkata, "Saya jadi dekat dengan Tuhan". Ini tuhan yang kita buat sendiri dan tidak mungkin kita lebih dekat dengan Tuhan waktu kita berdosa, kecuali kita menciptakan tuhan sendiri yang kita sembah-sembah sendiri. Tuhan yang kita percayai adalah Tuhan yang tidak suka dengan dosa. Jadi tidak mungkin kita akan lebih dekat dengan Tuhan.

GS : Tapi itu seringkali juga sampai menjadi pasangan suami istri, sampai berkelanjutan akhirnya, yang diawali dengan perselingkuhan tapi karena mereka begitu yakin mereka dipertemukan Tuhan lalu menjadi pasangan suami istri.

PG : Inilah yang menjadi bagian hidup yang tidak sempurna, dan misalnya Pak Gunawan bertanya, "Apakah mungkin orang yang berselingkuh akhirnya jadi dengan pasangan selingkuhannya dan akhirnya menikah dan bertobat mengakui kalau mereka salah dan meminta pengampunan Tuhan, apakah mungkin Tuhan tetap memberikan kesempatan dan anugerah-Nya" saya akan tetap berkata, "Mungkin" kalau di satu titik mereka bertobat dan mengakui mereka salah, tapi sekarang sudah terlanjur menikah saya masih percaya Tuhan itu baik jadi kasih karunia Tuhan akan ada untuk orang yang bertobat.

GS : Tapi mereka tetap pada pasangan selingkuh dan tidak kembali pada suami atau istri lama.

PG : Memang ini suatu diskusi yang lebih panjang lagi sebab kadang-kadang dalam kondisi seperti itu membalikkannya juga susah. Jadi dalam kasus seperti ini saya kira saya pribadi harus melihat kasus per kasus, tapi ini tidak berarti "Silakan berdosa dan nanti minta ampun kepada Tuhan" kalau ada pikiran seperti itu berarti jelas-jelas kita tidak bertobat.

GS : Pedoman yang lebih akurat tentunya datang dari firman Tuhan, adakah ayat firman Tuhan yang ingin Pak Paul bacakan?

PG : [Amsal 20:6-7](#) berkata, "Banyak orang menyebut diri baik hati, tetapi orang yang setia, siapakah menemukannya? Orang benar yang bersih kelakuannya —berbahagialah keturunannya." Saya mau mengatakan tidak ada orang yang suka disebut jahat, kita semua ingin dikenal dan mengenal diri sebagai orang yang baik namun ukuran kebaikan bukan ditunjukkan lewat perkataan melainkan lewat perbuatan. Salah satunya adalah lewat kesetiaan. Kita harus berupaya menjaga diri namun terlebih penting lagi kita harus hidup dekat dengan Tuhan kita Yesus senantiasa. Jadi jangan lengah terus pantau kedekatan kita dengan-Nya lewat seberapa kuat dalam diri kita untuk bersekutu dengan-Nya. Ingatlah begitu kita menjauh maka masuklah percobaan dan melemahkan kekuatan kita untuk menangkalnya.

GS : Terima kasih, Pak Paul untuk perbincangan kali ini. Para pendengar sekalian, kami mengucapkan banyak terima kasih Anda telah mengikuti perbincangan kami dengan Bp. Pdt. Dr. Paul Gunadi, dalam acara Telaga (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Kami baru saja berbincang-bincang tentang "Mengapa

Selingkuh?" Bagi Anda yang berminat untuk mengetahui lebih lanjut mengenai acara ini silakan Anda menghubungi kami lewat surat. Alamatkan surat Anda ke Lembaga Bina Keluarga Kristen (LBKK) Jl. Cimanuk 56 Malang. Anda juga dapat menggunakan e-mail dengan alamat telaga@telaga.org kami juga mengundang Anda mengunjungi situs kami di www.telaga.org Saran-saran, pertanyaan serta tanggapan Anda sangat kami nantikan, akhirnya dari studio kami mengucapkan terima kasih atas perhatian Anda dan sampai jumpa pada acara TELAGA yang akan datang.

11. Reaksi Korban Selingkuh

<<Prev Next>> [Kembali ke atas](#)

Info:

Nara Sumber: Pdt. Dr. Paul Gunadi

Kategori: Perceraian/Perselingkuhan

Kode MP3: T348B ([Download Online MP3 T348B](#))

Abstrak:

Perselingkuhan di dalam pernikahan, berakibat munculnya korban dari tindakan perselingkuhan itu. Korbannya adalah pasangan dan juga anak, karena perselingkuhan adalah sesuatu yang sama buruk dan beratnya dengan berita bahwa pasangan kita meninggal dunia secara mendadak. Di sini akan dijelaskan reaksi dan bagaimana sikap kita ketika menjadi korban perselingkuhan.

Ringkasan:

Berita bahwa pasangan kita berselingkuh mungkin sama buruk dan beratnya dengan berita bahwa pasangan kita meninggal dunia secara mendadak. Berikut ini adalah beberapa reaksi yang umum dialami oleh para korban selingkuh:

- Reaksi pertama adalah kita tidak percaya pada apa yang telah kita dengar atau ketahui. Itu sebabnya kita berusaha mencari tahu kebenaran berita ini. Sesungguhnya upaya mencari tahu bermuatan dua motivasi: Di satu pihak kita ingin memastikan kebenarannya tetapi di pihak lain kita berharap bahwa kita akan menemukan bukti yang memperlihatkan bahwa berita ini tidak benar.
- Setelah mendapati bahwa ternyata memang benar—pasangan kita berselingkuh—kita menjadi marah. Sebetulnya selain marah karena merasa disakiti oleh perbuatannya, kita pun marah karena merasa dimanfaatkan. Kita merasa bahwa selama ini kita telah berkorban hidup bersamanya dan untuknya. Kita merasa bahwa kita telah memberikan semuanya untuk dia. Tiba-tiba kita mendengar ia berselingkuh.
- Selain marah karena merasa dimanfaatkan, kita pun marah karena merasa tertipu. Selama ini kita mengira ia tetap setia; selama ini kita beranggapan bahwa ia bekerja begitu keras untuk kita. Kita pun mengasihinya dan beranggapan bahwa ia mengasahi kita pula. Tiba-tiba kita disadarkan bahwa semua itu ternyata tidak benar. Ia telah bersama orang lain dan membagi hidupnya dengan orang itu.
- Dalam kemarahan kita pun ingin membalas. Kita ingin menyakitinya sedalam-dalamnya. Kita merasa bahwa perbuatannya tidak terampuni dan baru dapat terselesaikan bila ia pun mengalami kesakitan yang sama. Pada saat ini tidak jarang kita memikirkan pelbagai cara untuk membalas, termasuk pikiran untuk berselingkuh. Masalahnya adalah, kita bukanlah dia. Kita tidak mau dan tidak bisa berselingkuh, apalagi

bila untuk sekadar membalas perbuatannya. Kita tidak lagi membiarkan pikiran ini berkembang. Kita pun memamatikannya dengan segera.

- Dorongan terkuat pada saat ini adalah kita ingin dapat melampiasikan kemarahan kita sepuas-puasnya. Kita ingin dapat mencaci-makinya dan mengatakan semua yang dapat melegakan hati. Masalahnya adalah, kita tahu bahwa jika kita terus melampiaskan kemarahan, maka lebih besar kemungkinan ia akan meninggalkan kita. Kita takut ia justru akan menemukan "alasan" untuk bersama dengan rekan selingkuhnya.
- Nah, dalam masa ini kita berharap bahwa ia akan kembali kepada kita. Kendati susah, kita merelakan diri untuk menahan kemarahan supaya ia kembali. Namun ternyata ia tidak dengan serta merta memutuskan hubungan dengan rekan selingkuhnya. Kita mendapati bahwa ia terus menjalin relasi dengannya.
- Akhirnya kita pun merasa seperti kehilangan pijakan. Kita merasa dunia kita runtuh. Semua habis dan hidup menjadi begitu kosong. Kita tidak tahu apa lagi yang mesti dilakukan.

Berikut adalah beberapa masukan yang dapat saya berikan kepada para korban selingkuh:

- Pada saat ini penting bagi kita untuk melanjutkan hidup. Lakukanlah semua tanggung jawab kita dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain kita harus memaksa diri untuk melihat hidup secara lebih luas. Hidup tidak hanya terdiri dari "dia"—pasangan kita. Ada banyak hal dalam hidup yang mesti diperhatikan. Tanggung jawab kita bukanlah kepada ia seorang.
- Secara emosional kita harus memisahkan diri darinya sebab jika tidak, hidup kita akan terus terombang-ambing. Kita harus mengatakan bahwa ini adalah hidupnya dan pilihannya. Kita harus berkata bahwa hidup menjadi baik atau buruk bukan karenanya.
- Jangan terlalu memberikan terlalu banyak bobot pada perkataannya. Kita tidak akan pernah tahu dengan pasti apakah ia tengah berbohong atau tidak. Kalaupun ia mengatakan sesuatu yang benar—misalkan ia berkeputusan untuk meninggalkan selingkuhnya—besar kemungkinan ia tergoda untuk menjalin relasi kembali. Jadi, sebaiknya pada saat seperti ini kita tidak bergantung pada perkataannya. Ia dalam kondisi bingung; kita tidak bisa menggantungkan hidup pada perkataan orang yang tengah bingung.
- Kita harus bergantung sepenuhnya pada Tuhan dan memelihara hubungan yang intim dengan-Nya. Kita tengah menjalani kehidupan yang mustahil dijalani dengan kekuatan manusia. Jadi, bersandarlah kepada Tuhan. Bacalah Firman-Nya setiap hari
- [Amsal 20:21-22](#) berkata, "Milik yang diperoleh dengan cepat pada mulanya, akhirnya tidak diberkati. Janganlah engkau berkata, 'Aku akan membalas kejahatan,' nantikanlah Tuhan, Ia akan menyelamatkan engkau." Perselingkuhan masuk dalam kategori, "milik yang diperoleh dengan cepat." Tuhan tidak akan memberkati dan mereka tidak akan dapat mencicipi kebahagiaan. Dari pihak kita, Tuhan meminta agar kita menantikan-Nya. Ia sudah berjanji untuk menyelamatkan kita. Jangan membalas dan jangan menggunakan cara dunia. Gunakan cara Tuhan selalu. Pada waktu-Nya Ia akan bertindak.

Transkrip:

Saudara-Saudara pendengar yang kami kasihi, di mana pun anda berada. Anda kembali bersama kami dalam acara TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Saya Gunawan Santoso dari Lembaga Bina Keluarga Kristen akan berbincang-bincang dengan Bp. Pdt. Dr. Paul Gunadi. Beliau adalah seorang pakar dalam bidang konseling serta dosen di Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang. Perbincangan kami kali ini tentang "Reaksi Korban Selingkuh". Kami percaya acara ini pasti bermanfaat bagi kita sekalian dan dari studio kami mengucapkan selamat mengikuti.

GS : Pak Paul, walaupun perbincangan kali ini bukan merupakan kelanjutan dari perbincangan kita terdahulu tapi karena yang terdahulu, kita berbicara mengenai Mengapa selingkuh, dan itu sangat dekat dengan topik pembicaraan kita saat ini. Mungkin pertama-tama Pak Paul bisa menjelaskan kenapa seseorang itu berselingkuh. Dan baru nanti kita akan bahas, bagaimana reaksi korban selingkuh?

PG : Kita mencoba menyoroiti perselingkuhan dari tiga sisi, yang pertama adalah dari sisi psikologis, kedua sisi

moral dan ketiga sisi rohani. Dari sisi psikologis saya menyimpulkan bahwa sebetulnya penyebab perselingkuhan adalah kurangnya pengendalian diri, jadi tidak benar kalau kita berkata, "Cinta kita hilang dan sebagainya" ujung-ujungnya adalah kurangnya pengendalian diri dan kita kurang bisa mengenalkan diri kita dan akhirnya melewati batas dan jatuh dalam dosa perselingkuhan. Kedua, dari sisi moral sebetulnya perselingkuhan merupakan masalah ketidaksetiaan. Seringkali karena kita maunya enak dan senang dan kita mau kebutuhan kita dipenuhi akhirnya kita berselingkuh. Jadi itu masalah kurangnya kesetiaan kita. Sedangkan yang ketiga dari sisi rohani, perselingkuhan adalah masalah ketidaktaatan terhadap perintah Tuhan. Jadi kita dengan berselingkuh sebetulnya mendeklarasikan pemberontakan kita terhadap perintah Tuhan itu sendiri. Jadi kita menekankan bahwa di dalam hidup kita mesti dekat dengan Tuhan dan jangan sampai kita lengah sebab kalau kita lengah, maka akhirnya kita bisa tergoda oleh keinginan sendiri dan jatuh dalam dosa perselingkuhan.

GS : Memang perselingkuhan ini tentu akan menimbulkan korban, baik pasangannya maupun anak-anaknya. Tapi kali ini kita akan coba fokus pada pasangan pelaku selingkuh ini, sebenarnya apa reaksi atau bagaimana dia menanggapi ketika tahu bahwa pasangannya itu berselingkuh?

PG : Berita bahwa pasangan kita berselingkuh mungkin sama buruk dan sama beratnya dengan berita bahwa pasangan kita meninggal dunia secara mendadak, begitu memukul. Coba kita akan lihat beberapa reaksi yang umum dihadapi oleh para korban selingkuh. Reaksi pertama adalah kita tidak percaya pada apa yang telah kita dengar atau ketahui. Itu sebabnya kita berusaha mencari tahu kebenaran berita ini dan mungkin orang mengatakan sesuatu kepada kita, mungkin kita menemukan SMS-nya, mungkin kita membaca BBM-nya dan sebagainya, pokoknya begitu kita melihat sesuatu langsung kita berfirasat pasangan kita telah berselingkuh, reaksi pertama adalah biasanya tidak percaya. Jadi kita mau mencari tahu kebenaran berita ini. Sesungguhnya upaya mencari tahu bermuatan dua motivasi. Pertama di satu pihak kita ingin memastikan kebenarannya, tapi di pihak lain kita berharap bahwa kita akan menemukan bukti yang memperlihatkan bahwa berita ini tidak benar. Jadi meskipun kita ingin tahu tapi sebenarnya terbersit sebuah keinginan, "Saya berharap saya salah". Ini yang menyebabkan kalau kita perhatikan betapa seringnya pada kali pertama dikonfrontasi dan si pelaku selingkuh berkata, "Kamu keliru saya tidak ada apa-apa dan sebagainya" kebanyakan korban selingkuh akan diam dan mengiyakan. Pertanyaannya kenapa di awal itu begitu mudahnya dia, "Mungkin saya yang keliru dan tidak ada apa-apa" karena di dalam dirinya sebetulnya ada dua keinginan, yang pertama mau memastikan kebenaran dan yang kedua adalah berharap ini berita salah. Jadi waktu pasangan berkata, "Tidak ada apa-apa hanya teman dan sebagainya" maka kita diam, karena itu sesuai dengan keinginan kita yang kedua bahwa berita ini adalah berita yang tidak benar.

GS : Apakah reaksi seperti itu juga muncul jika seandainya korban selingkuh ini melihat sendiri misalnya saja melihat pasangannya ke bioskop berdua, masuk ke gedung bioskop, tinggal di hotel. Istilahnya sudah terpergok jadi langsung dia tahu hal itu, itu bagaimana?

PG : Kalau ketangkap basah sedang berbuat, sudah tentu itu tidak bisa lagi diotak-atik, terlalu jelas. Tapi misalnya ada temannya melihat pasangannya pergi berdua dengan orang lain, jawaban yang diberikan oleh si pelaku selingkuh tetap masih bisa membuat si korban selingkuh ini ragu-ragu, "Mungkin benar pasangan saya itu tidak ada apa-apa, dia hanya mengantar pulang saja seperti yang dia katakan, dia memang orang yang ramah dan tidak bisa disalahkan dan orang mungkin berpikir yang tidak-tidak tentang pasangan saya, tapi dia tidak ada niat apa-apa". Kita akhirnya cenderung mau mengatakan hal itu, sebab ada dua motivasi, mau tahu kebenaran tapi di pihak lain berharap-harap ini tidak benar.

GS : Kalau dia sudah tahu itu adalah suatu fakta bagaimana, Pak Paul?

PG : Misalkan kita dapati memang benar dan tidak bisa kita elakkan, biasanya reaksi berikut adalah kita marah. Sebetulnya selain marah karena telah disakiti oleh perbuatannya, kita pun marah karena merasa dimanfaatkan. Kita merasa bahwa selama ini kita telah berkorban hidup bersamanya dan untuknya, kita merasa bahwa kita telah memberikan semuanya untuk dia sekarang tiba-tiba kita mendengar dia berselingkuh, buat kita perbuatannya membuktikan bahwa bukan saja ia tidak menghargai pengorbanan kita, ia pun telah memanfaatkan semua kebaikan dan pengorbanan kita. Pada waktu kita melakukan segalanya untuknya ternyata ia bersenang-senang dengan orang lain. Maka tidak bisa tidak, kita merasa

begitu bodoh sebab kita telah dimanfaatkannya, ini yang seringkali memicu kemarahan yang sangat besar.

GS : Makanya reaksi ini yang seringkali ketika dia memergoki pasangannya berselingkuh. Jadi tidak melalui proses tidak percaya karena kita sudah berhadapan muka dan langsung marah di situ.

PG : Kalau sudah terpergok maka reaksi pertama adalah tidak ada lagi yang namanya tidak percaya, tapi kita langsung menjadi marah.

GS : Dan kalau sudah marah apakah pasangan yang selingkuh itu masih bisa punya alasan, Pak Paul?

PG : Biasanya kalau sudah terpergok maka tidak bisa lagi dan dia akui dia berselingkuh, tapi yang akan dilakukan oleh si pelaku selingkuh adalah menurunkan kadar keterlibatannya. "Tidak, ini hanya sekali saja, kami sebelumnya tidak pernah berbuat" dia akan turunkan kadarnya seringan-ringannya. Supaya meredakan kemarahan si pasangan dan kedua supaya dia bisa berbuat lagi sebab pasangannya nanti akan lengah dan akan beranggapan "Hanya sekali saja dan tidak apa-apa saya bisa percaya lagi kepadamu".

GS : Mungkin kemarahannya itu karena kita merasa bahwa kita sudah setia kepadanya, tapi dia tidak setia kepada kita.

PG : Jadi intinya adalah kita merasa tertipu, jadi selain marah karena dimanfaatkan, kita merasa tertipu. Sebab selama ini kita mengira ia tetap setia, selama ini kita beranggapan bahwa ia bekerja begitu keras untuk kita dan kita pun mengasihinya dan beranggapan bahwa ia juga mengasahi kita pula, tapi tiba-tiba kita disadarkan bahwa semua itu ternyata tidak benar. Ia telah bersama orang lain dan membagi hidupnya dengan orang itu, tiba-tiba kita disadarkan bahwa sesungguhnya ia hanya berpura-pura saja di hadapan kita dan kita merasa begitu bodoh karena tertipu olehnya. Perasaan saya dibodohi ditipu olehnya, itu yang membuat kita lebih marah lagi.

GS : Jadi selain timbul kemarahan juga timbul penyesalan terhadap dirinya sendiri?

PG : Penyesalan karena, "Kenapa saya bisa diperlakukan seperti itu, bahwa dia bisa menyalahgunakan kepercayaan dan dia sudah menyakiti saya, saya sudah berkorban begitu besar" semua itu muncul dan itu akan menambah kacaunya perasaan dan menambah besarnya kemarahan.

GS : Orang marah pasti tidak bisa terus menerus dan kemarahan akan turun juga, lalu bagaimana?

PG : Biasanya reaksi berikut adalah kita ingin membalas dan kita ingin menyakitinya sedalam-dalamnya dan kita merasa perbuatannya tidak terampuni dan baru dapat terselesaikan bila ia pun mengalami kesakitan yang sama. Pada saat ini tidak jarang kita memikirkan berbagai cara untuk membalas termasuk pikiran untuk berselingkuh, kita merasa semua usaha untuk hidup dalam kesetiaan terbuang dengan percuma akhirnya kita tergoda untuk mencampakkan semua itu, kita tidak ingin dirugikan dan kita tidak ingin diperlakukan sebagai orang bodoh. Masalahnya adalah kita bukannya dia dan kita tidak mau dan tidak bisa berselingkuh, hanya untuk membalasnya. Kita tidak lagi membiarkan pikiran ini berkembang kita tidak bisa membalas dia dan akhirnya kita matikan perasaan ini namun tidak bisa tidak ini menambah rasa frustrasi karena kita tidak bisa membalas, tapi rasa kemarahan begitu besar, kita tahu kita tidak mau berbuat dosa dan kita tidak mau salah lagi di hadapan Tuhan. Jadi rasa terjepit itu juga besar.

GS : Pada kondisi seperti itu biasanya ada teman-teman yang mengatakan kepadanya dengan tujuan menghibur, tapi saya rasa juga akan mempersulit orang ini dengan mengatakan, "Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan, biarkan yang selingkuh ya selingkuh dan kamu jangan ikut-ikutan". Seringkali dikatakan begitu.

PG : Jadi akhirnya kita tahu pikiran ini salah, membalas selingkuh itu salah dan akhirnya kita tidak mau melakukan itu, akhirnya kemarahan makin menanjak dan membesar dan kita ingin melampiaskan kemarahan kita sepuas-puasnya dan kita ingin mencaci makinya dan mengatakan semua yang dapat melegakan hati dan masalah lain yaitu kita tahu bahwa jika kita terus melampiaskan kemarahan maka lebih besar kemungkinan ia akan meninggalkan kita, kita takut ia justru akan menemukan alasan untuk bersama dengan rekan selingkuhnya. Itu sebabnya kita terpaksa menahan kemarahan supaya ia dapat kembali kepada kita. Sudah tentu menambahkan perasaan terhimpit kita ini, mau membalas tidak bisa, marah juga tidak boleh, kita ingin marah juga tidak boleh namun karena berharap agar dia kembali kita

akhirnya menahan emosi, ini perasaan yang sulit sebab kita merasa saya sudah menjadi korban dan sekarang dalam proses pemulihan saya jadi korban kedua dan tidak bisa apa-apa. Ini yang membuat pasangan yang dicurangi tertekan luar biasa.

GS : Kalau dalam kondisi seperti itu biasanya untuk melampiaskan kemarahan diwujudkan dalam bentuk seperti apa, Pak Paul?

PG : Sebagian orang karena memang akhirnya tidak bisa lagi menahan diri, susah sekali dalam kondisi seperti ini makanya ada yang berpikiran pintas, "Saya mau cerai saja" itu yang terjadi. Tapi sesungguhnya perasaan cerai atau pikiran cerai itu muncul bukan karena sungguh-sungguh ingin bercerai, tapi karena sudah tidak tahan hidup dalam penderitaan seperti ini, jadi keinginan untuk lepas dari penderitaan sangat besar dan terpikir sekarang adalah bercerai, "Saya balas dengan berselingkuh tidak bisa, saya mencaci maki marah terus menerus juga tidak bisa, tapi hidup seperti ini juga tidak bisa, maka saya lepaskan saja dan saya tidak mau hidup dalam penderitaan seperti ini". Ini godaan yang besar yang juga kita harus tahan.

GS : Untuk seorang istri atau seorang ibu kalau dia punya anak-anak, faktor kehadiran anak-anak itu yang mencegah dia untuk bercerai. Jadi untuk memilih alternatif cerai itu tadi.

PG : Betul. Ini seringkali yang menjadi pencegah seseorang bercerai karena memikirkan dampaknya pada anak-anak dan sebagainya. Tapi saya mengerti kenapa pada tahap ini begitu mudahnya pikiran cerai muncul dan saya mengerti bahwa sebetulnya bukannya karena ingin cerai, tapi karena tidak tahan lagi dalam penderitaan, sebab pada masa ini kita terus berharap dia kembali kepada kita, jadi walaupun susah kita merelakan diri menahan kemarahan supaya kembali dan kita terus bertahan. Misalnya dalam kondisi seperti ini, ternyata dia tidak serta merta memutuskan hubungan dengan rekan selingkuhnya. Misalkan kita mendapati dia terus menjalin relasi dengan dia, waktu kita menemukan hal ini biasanya habislah semua kesabaran kita dan kita merasa semua pengorbanan kita untuk memenangkannya sia-sia dan kita telah mengalah walau sesungguhnya seharusnya dia yang harus mengalah, kita telah menahan diri meski ia yang harus menahan diri, namun bukan saja ia tidak menghargai pengorbanan kita, tapi ia pun memanfaatkan kebaikan hati kita, kita bertambah marah dan yang penting kita bertambah kecewa. Pada titik ini motivasi untuk memertahankan pernikahan mencapai titik terendahnya.

GS : Karena dia merasa kecewa terhadap pernikahannya itu, Pak Paul.

PG : Sebab dia sudah berusaha menahan diri, tidak membalas untuk selingkuh, dan dia menahan diri untuk tidak marah, dan dia menahan supaya pasangannya kembali dan ternyata dia ketahui pasangannya masih menjalin relasi, masih berkomunikasi. Itu titik terendah dan mudah sekali pada titik itu terjadi perceraian. Jadi kalau sudah berusaha mengorbankan diri sampai titik akhir tapi terus melihat pasangannya menjalin relasi dengan rekan selingkuhnya maka motivasi sudah hampir tidak ada lagi.

GS : Kemudian apa yang terjadi, Pak Paul?

PG : Kita akhirnya kehilangan pijakan, ini benar-benar sebuah situasi dimana kita merasa dunia kita runtuh, semua habis dan hidup menjadi begitu kosong dan kita tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan dan kita tercebur dalam lembah depresi. Di saat ini penting sekali ada orang-orang yang mengelilingi kita, mendukung, mendoakan, menghibur kita karena kita tidak bisa jalan sendirian karena benar-benar dunia hancur.

GS : Bahkan ada yang memutuskan untuk bunuh diri pada saat seperti ini.

PG : Kadang-kadang ini yang pernah saya dengar dari korban selingkuh, "Lebih baik saya mati dan akhiri hidup saya", meskipun ada anak tapi tetap di titik ini orang sering berkata seperti itu.

GS : Karena tidak tahu lagi apa yang harus dia perbuat.

PG : Di tahap awal setelah mengetahui pasangannya berselingkuh, pasangannya memberikan janji-janji dan dia tahan kemarahannya dan dia tahan tindakannya supaya tidak berbuat dosa, dia masih ada pengharapan bahwa mungkin akan berubah. Tapi setelah mengorbankan diri seperti itu dan ketahuan pasangannya masih berhubungan dengan rekan selingkuhnya maka kemarahan saat itu tidak cukup lagi untuk diungkapkan, jadi perasaan yang muncul adalah apa yang dimiliki semua hilang, pijakannya runtuh dan dunianya hancur.

GS : Tapi di dalam Tuhan selalu ada jalan keluar dan pengharapan. Apa yang ingin Pak Paul sampaikan sebagai saran untuk korban selingkuh ini?

PG : Yang pertama adalah pada saat ini penting bagi kita untuk melanjutkan hidup, saya mau bicara dengan perlahan-lahan supaya kalau ada pendengar kita dalam kondisi seperti ini bisa menerima manfaatnya. Penting bagi kita untuk melanjutkan hidup. Jadi lakukanlah semua tanggungjawab kita dengan sebaik-baiknya, dengan kata lain kita harus memaksa diri untuk melihat hidup secara lebih luas, hidup tidak hanya terdiri dari dia yaitu pasangan kita, tidak! Ada banyak hal dalam hidup yang harus diperhatikan, tanggungjawab kita bukan hanya kepada dia seorang. Jadi berusaha untuk mengerjakan tugas sehari-hari kita betapa pun berat hati kita mengerjakan tanggungjawab kita jangan sampai berhenti, hidup kita masih harus berjalan, besok kita harus bangun dan siapkan masakan, besok kita harus bekerja, besok kita harus mengajar anak-anak studi, lakukan tugas-tugas kita jangan sampai berhenti karena kalau kita berhenti maka makin kita terpuruk.

GS : Tapi perasaan marah, perasaan putus asa seringkali membuat kita melakukan tanggungjawab secara normal, Pak Paul.

PG : Saya mengerti sebab begitu berat hati, konsentrasi sudah buyar bagaimana bisa memikirkan hal-hal lain, benar-benar berat dan susah. Tapi saya mau mengatakan kalau kita biarkan diri kita dan tidak mau apa-apa maka biasanya kita seperti spiral dan terus tersedot ke bawah, pikiran kita makin negatif tidak ada harapan dan sering menangis, hidup kita hancur dan tambah terpuruk. Maka meskipun susah sedapatnya terus lanjutkan hidup dan tanggungjawab yang harus kita lakukan, harus tetap kita lakukan.

GS : Hal lain yang harus dikerjakan apa, Pak Paul?

PG : Yang berikut adalah secara emosional kita harus memisahkan diri darinya, sebab jika tidak hidup kita akan terus terombang-ambing, maksudnya saya berkata memisahkan diri darinya secara emosional, kita harus mengatakan bahwa ini adalah hidupnya dan pilihannya, kita tidak bisa membiarkannya mengayun-ayunkan hidup kita sekehendak hatinya dan kita harus berkata bahwa hidup menjadi baik atau buruk bukan karenanya. Jadi jangan biarkan pasangan kita menjadi penguasa hidup kita, dia menjadi penentu hidup kita, jangan seperti itu! Hidup kita bukanlah hidup dia, dan hidup dia adalah hidup dia, dan biarkanlah dia mengurus hidupnya dan kita harus mengurus hidup kita. Jadi pada tahap-tahap ini setelah mengetahui pasangan berselingkuh dan dia masih terus berselingkuh dan tidak mau memutuskan hubungannya, maka secara emosional agar kita bisa melanjutkan hidup kita maka secara emosional harus memisahkan diri darinya, dan kita katakan, "Ini hidupmu dan ini hidup saya, saya bertanggung jawab atas hidup saya, dan saya harus mengerjakan tanggungjawab saya ini".

GS : Artinya mulai belajar hidup mandiri.

PG : Benar, jangan bergantung dengannya dan jangan terus melihat dia sebagai sumber kebahagiaan kita, sumber pengharapan kita. Tapi kita harus lepaskan dan dia tidak lagi menjadi sumber apa pun dalam diri kita. Kalau kita terus melihat dia sebagai sumber-sumber apa pun dalam hidup kita, maka hidup kita itu akan terayun terhempas kesana kesini.

GS : Tapi sebagian istri tetap mengharapkan bantuan finansial, karena dia belum siap untuk secara finansial bisa menghidupi anak-anaknya dan sebagainya.

PG : Yang saya maksud secara emosional terpisah bukan secara fisik terpisah. Maksudnya bukan pisah rumah atau pindah rumah, tetap serumah tapi secara emosional kita berkata, "Tidak, saya tidak mau bergantung lagi pada dia sebagai pemenuh kebutuhan kita, saya mau hidup sendiri dia mau hidup seperti itu terserah itu urusan dia". Jadi secara emosional kita pisahkan diri.

GS : Lalu apa yang bisa dilakukan, Pak Paul?

PG : Berkaitan dengan itu jadinya jangan terlalu memberikan terlalu banyak bobot pada perkataannya, kita tidak akan pernah tahu dengan pasti apakah ia tengah berbohong atau tidak, walaupun dia mengatakan sesuatu yang benar misalnya dia berkeputusan untuk meninggalkan selingkuhnya maka besar kemungkinan dia akan tergoda untuk menjalin relasinya kembali. Jadi sebaiknya pada saat seperti ini kita tidak bergantung pada perkataannya, ia dalam kondisi bingung jadi kita tidak bisa menggantungkan diri pada perkataan orang yang tengah bingung. Betapa seringnya kita mendengar atau istri berkata,

"Senang, Pak Paul hari ini karena tadi dia berkata dia menyayangi saya" tapi tidak ada 24 jam ambruk lagi karena ketahuan dia SMS-an dengan pasangan selingkuhnya. Saya sering berkata jangan menggantung diri pada perkataan pasanganmu, apapun yang dia katakan, terima kuping kanan keluarkan kuping kiri, karena dia dalam keadaan bingung tidak stabil dia tidak tahu mau apa, hari ini dia bilang hitam, dua jam kemudian dia bilang putih, kita tidak bisa bergantung pada perkataan pasangan kita, dalam kondisi seperti ini hidup kita seperti ayunan yang diputar-putar.

GS : Sebagai orang beriman apa sebaiknya yang kita lakukan, Pak Paul?

PG : Kita harus bergantung sepenuhnya kepada Tuhan dan memelihara hubungan yang intim dengan-Nya, kita tengah menjalani kehidupan yang mustahil dijalani dengan kekuatan manusia. Jadi bersandarlah pada Tuhan dan bacalah firman-Nya setiap hari dan dengarkanlah pesan-pesan yang disampaikan kepada kita. Inilah sumber kekuatan kita.

GS : Mungkin ada ayat yang bisa langsung Pak Paul sampaikan sehubungan dengan hal ini?

PG : [Amsal 20:21-22](#) berkata, "Milik yang diperoleh dengan cepat pada mulanya, akhirnya tidak diberkati. Janganlah engkau berkata: 'Aku akan membalas kejahatan,' nantikanlah TUHAN, Ia akan menyelamatkan engkau". Ini yang ingin saya katakan, perselingkuhan masuk dalam kategori milik yang diperoleh dengan cepat. Firman Tuhan tadi berkata, "Milik yang diperoleh dengan cepat" Tuhan tidak akan memberkati dan mereka tidak akan dapat mencicipi kebahagiaan. Dari pihak kita Tuhan meminta agar kita menantikan-Nya, Ia sudah berjanji akan menyelamatkan kita jadi jangan membalas dan jangan menggunakan cara dunia, gunakan cara Tuhan selalu dan pada waktunya Tuhan akan bertindak.

GS : Biasanya dalam kondisi seperti ini kita sulit untuk berdoa, sulit untuk membaca Kitab Suci apalagi merenungkan firman Tuhan karena pikirannya sudah tertuju pada hal-hal seperti ini yaitu perselingkuhan.

PG : Maka ini pergumulan yang berat, tapi kita harus tujukan mata dan pikiran kita pada Tuhan Yesus dan terus pada Dia, tidak boleh pada problem kita, pada perselingkuhan meskipun saya mengerti saat membuka mata melihat dia dan bersedih dan hancur lagi, tapi terus ingat saya akan terus pandang Tuhan Yesus dia adalah kekuatan kita dan waktu saya membaca firman-Nya Dia memberikan janji-Nya buat kita hari ini dan kita pegang janji-Nya. Jadi tetap fokus pada Dia dan bukan pasangan kita.

GS : Tadi Pak Paul katakan walaupun kita tinggal serumah, tapi secara emosional kita tidak boleh tergantung kepada pasangan yang selingkuh ini tadi. Bagaimana kalau dia mengajak kita ke gereja?

PG : Saya kira kalau dia mengajak kita ke gereja maka kita pergi sebab kita berdoa supaya Tuhan berbicara kepada dia lewat khotbah yang didengarkan dan biarkan dia kembali mengingat betapa indahnya pergi bersama-sama dengan keluarganya.

GS : Tapi biasanya orang tidak mau, pasangan khususnya istri yang tahu seperti itu dia malah tidak mau diajak ke gereja oleh suaminya karena dianggap dia munafik.

PG : Kalau memang kita melihat ini adalah upaya manipulasi bahwa suami kita itu sebetulnya hanya ingin orang melihat dia sama kita masih baik-baik saja dan tidak ada apa-apa, reputasinya tidak tercemar, kalau kita lihat ada unsur itu maka kita tolak saja.

GS : Terima kasih Pak Paul untuk perbincangan kali ini. Para pendengar sekalian, kami mengucapkan banyak terima kasih Anda telah mengikuti perbincangan kami dengan Bp. Pdt. Dr. Paul Gunadi, dalam acara Telaga (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Kami baru saja berbincang-bincang tentang "Reaksi Korban Selingkuh". Bagi Anda yang berminat untuk mengetahui lebih lanjut mengenai acara ini silakan Anda menghubungi kami lewat surat. Alamatkan surat Anda ke Lembaga Bina Keluarga Kristen (LBKK) Jl. Cimanuk 56 Malang. Anda juga dapat menggunakan e-mail dengan alamat telaga@telaga.org kami juga mengundang Anda mengunjungi situs kami di www.telaga.org Saran-saran, pertanyaan serta tanggapan Anda sangat kami nantikan, akhirnya dari studio kami mengucapkan terima kasih atas perhatian Anda dan sampai jumpa pada acara TELAGA yang akan datang.

12. Ketika Pasangan Tidak Bisa Melepaskan Selingkuhannya

<<Prev Next>> [Kembali ke atas](#)

Info:

Nara Sumber: Pdt. Dr. Paul Gunadi
Kategori: Perceraian/Perselingkuhan
Kode MP3: T381A ([Download Online MP3 T381A](#))

Abstrak:

Salah satu masalah terbesar yang kadang mesti kita hadapi adalah perselingkuhan. Ibarat batu besar jatuh menimpa atap rumah, demikianlah perasaan korban selingkuh. Secara tiba-tiba hidup hancur dan kita mungkin tidak tahu lagi apakah kita akan dapat membangun kembali rumah tangga yang telah hancur. Jika saja pasangan yang selingkuh bersedia untuk memutuskan tali asmaranya, mungkin akan sedikit lebih mudah buat kita melanjutkan hidup. Masalahnya adalah tidak semua bersedia melakukannya. Ada yang terus menjalin relasi asmaranya. Apakah yang mesti kita perbuat bila pasangan tidak bersedia melepas kekasihnya?

Ringkasan:

Salah satu masalah terbesar yang kadang mesti dihadapi adalah perselingkuhan. Ibarat batu besar jatuh menimpa atap rumah, demikianlah perasaan korban selingkuh. Secara tiba-tiba hidup hancur dan kita mungkin tidak tahu lagi apakah kita akan dapat membangun kembali rumah tangga yang telah hancur. Jika saja pasangan yang selingkuh bersedia untuk memutuskan tali asmaranya, mungkin akan sedikit lebih mudah buat kita melanjutkan hidup. Masalahnya adalah tidak semua bersedia melakukannya. Ada yang terus menjalin relasi asmaranya. Apakah yang mesti kita perbuat bila pasangan tidak bersedia melepas kekasihnya? Pada dasarnya pilihan kita hanyalah dua: bertahan atau bercerai. Dengan keputusannya yang memilih untuk meneruskan relasi selingkuhnya, itu berarti ia memilih untuk hidup dalam dosa perzinahan. Lewat perzinahan ia sudah menghancurkan pernikahannya dan secara de facto ia sudah menceraikan kita. Tidak heran, Tuhan Yesus sendiri berkata ([Matius 16:9](#)), "Barangsiapa menceraikan istrinya kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah." Meski alternatif perceraian ada, namun penting bagi kita untuk tidak bertindak gegabah. Sebaiknya kita mengambil langkah untuk bertahan terlebih dulu—setidaknya memberi kesempatan kepada pasangan untuk bertobat. Nah, bila kita memutuskan untuk bertahan, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menolong kita melalui masa yang sulit ini.

- **Pertama, mulai saat itu kita harus HIDUP DEKAT DENGAN TUHAN.**

Perjalanan yang akan dilalui bukan saja panjang, tetapi mustahil bila kita bersandar pada kekuatan sendiri. Setiap hari harus menjadi hari kita berdoa dan bersandar pada Tuhan; setiap hari kita harus menimba kekuatan dari Firman-Nya.

- **Kedua, kita mesti MENURUNKAN PENGHARAPAN DAN TUNTUTAN.**

Kita tidak bisa berharap—apalagi menuntut—ia akan memerhatikan atau mengasihinya kita. Kita tidak dapat berharap—apalagi menuntut—ia berbuat banyak buat kita, sebagaimana seharusnya diperbuat oleh seorang suami atau istri. Pada saat seperti ini kita harus melihatnya dari dua lensa: di satu pihak ia adalah suami kita tetapi di pihak lain, ia bukan suami kita.

- **Ketiga, pada akhirnya kita harus BERHADAPAN DENGAN LUKA DI HATI.**

Luka di hati bermanifestasi dalam dua bentuk: kemarahan dan kesedihan. Kita marah karena ia tega menyakiti hati kita, membohongi serta berkhianat kepada kita. Kita sedih karena kehilangan orang yang kita kasihi. Sebagaimana kita ketahui, kemarahan dan kesedihan merupakan dua perasaan yang bertolak belakang. Kemarahan berada di atas dan kesedihan berada di bawah.

Jadi, bila kita sering merasa marah dan sedih, itu berarti kita akan diayun oleh perasaan-perasaan ini—membuat kita kehilangan kestabilan. Oleh karena kita tidak bisa menghilangkan perasaan-perasaan ini, maka satu-satunya tindakan yang dapat kita lakukan adalah menumpahkan perasaan-perasaan ini pada orang lain— hamba Tuhan, konselor atau sahabat. Berbagi rasa memang tidak menyelesaikan masalah tetapi setidaknya, berbagi rasa akan dapat menstabilkan ayunan emosi.

- **Keempat, kita MESTI MEMUTUSKAN APAKAH KITA AKAN PERGI MENEMUI REKAN SELINGKUH PASANGAN ATAU TIDAK.**

Bila kita tidak siap dan takut lepas kendali, jangan. Namun jika kita siap, mungkin ada baiknya kita pergi menemuinya. Kita tidak datang untuk mengemis agar ia memutuskan relasi dengan suami kita. Kita datang untuk memperlihatkan bahwa orang yang dilukainya adalah seorang manusia yang riil.

Singkat kata, kedatangan kita memberikan wajah pada nama yang telah diketahuinya. Kita tidak berharap ia akan segera memutuskan hubungan zinahnya, tetapi setidaknya, perjumpaan kita dengannya telah membuat perzinahannya menjadi PERSONAL—ia telah berzinah dengan suami orang yang sekarang dikenalnya dan ia telah berandil menghancurkan hidup sebuah keluarga, yang sekarang dikenalnya! Satu hal lagi, perjumpaan kita dengannya mengingatkannya akan pertanggungjawabannya secara pribadi—bahwa ia telah terlibat dalam sebuah perbuatan dosa, baik kepada Tuhan maupun kepada diri kita.

Firman Tuhan di [Amsal 5:22](#) mengingatkan, "Orang fasik tertangkap dalam kejahatannya dan terjerat dalam tali dosanya sendiri." Kita mesti percaya bahwa Tuhan akan membalaskan kejahatan pasangan dan juga rekan selingkuhnya. Mungkin tidak hari ini, tetapi suatu hari kelak mereka akan tertangkap dan terjerat dalam dosa mereka sendiri. Jadi, biarlah kita menunggu Tuhan bertindak dan membela kita. Tidak usah kita membalas.

Transkrip:

Saudara—saudara pendengar yang kami kasihi dimanapun Anda berada, Anda kembali bersama kami dalam acara TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Saya Gunawan Santoso dari Lembaga Bina Keluarga Kristen akan berbincang-bincang dengan Bp. Pdt. Dr. Paul Gunadi. Beliau adalah seorang pakar dalam bidang konseling. Perbincangan kami kali ini tentang "Ketika Pasangan Tidak Bisa Melepaskan Selingkuhannya". Kami percaya acara ini pasti bermanfaat bagi kita sekalian dan dari studio kami mengucapkan selamat mengikuti.

GS : Pak Paul, seperti jerat, seseorang yang terjerat di dalam perselingkuhan, memang rasanya mustahil untuk keluar dari jeratan itu. Setidaknya dia akan mengalami banyak kesulitan di dalam melepaskan diri dari selingkuhannya, Pak Paul. Bagaimana terjadinya, Pak Paul? Bagaimana efeknya terhadap pasangannya?

PG : Salah satu masalah terbesar yang kadang mesti dihadapi adalah perselingkuhan, Pak Gunawan. Saya ibaratkan itu seperti batu besar yang jatuh menimpa atap rumah. Jadi seperti itulah perasaan korban selingkuh. Secara tiba-tiba hidup hancur dan kita tidak tahu lagi apakah kita akan bisa membangun kembali rumah tangga yang telah hancur itu. Jika saja pasangan yang berselingkuh itu bersedia untuk memutuskan tali asmaranya, mungkin akan sedikit lebih mudah bagi kita untuk melanjutkan hidup. Masalahnya tidak semua bersedia melakukannya. Ada yang terus menjalin relasi asmaranya. Inilah yang akan kita bahas, Pak Gunawan. Apa yang harus kita perbuat bila pasangan kita tidak bersedia melepaskan selingkuhannya.

GS : Memang itu seperti tali yang mengikat seseorang, Pak Paul. Makin lama dia melakukan perselingkuhan itu, makin banyak tali yang mengikatnya, sehingga makin susah pula dia melepaskan dirinya.

PG : Betul, Pak Gunawan. Dalam pengalaman, ini yang saya perhatikan. Dari tidak mau lepas, sampai mau lepas, itu susah dan memakan waktu. Dari berkata, "saya mau lepas" hingga benar-benar melepaskan itu juga

susah dan memakan waktu. Seperti yang Pak Gunawan katakan, memang seperti disedot oleh lumpur. Makin hari semakin disedot kedalam dan makin susah untuk keluar. Apalagi kalau sudah sampai memunyai anak, akan jauh lebih rumit. Maka akan kita coba fokuskan pada apa yang bisa dilakukan oleh korban selingkuhnya itu.

GS : Pada dasarnya apa yang bisa dilakukan oleh pasangan yang menjadi korban selingkuhan, Pak Paul?

PG : Sebetulnya pilihannya hanya dua. Pilihan untuk bertahan atau pilihan untuk bercerai. Dengan keputusan yang memilih untuk meneruskan relasi selingkuhnya, menurut saya orang tersebut telah memilih untuk hidup dalam dosa perzinahan. Lewat perzinahan dia sudah menghancurkan pernikahannya dan secara de facto dia sudah menceraikan kita, karena dia sudah memilih untuk memunyai orang lain dalam hidupnya. Tidak heran Tuhan Yesus sendiri berkata dalam **Matius 16:9**, "Barangsiapa menceraikan istrinya kecuali karena zinah lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah." Dengan kata lain Tuhan mengerti betapa beratnya pukulan dan dampak dari perzinahan ini, sehingga Tuhan pun mengakui dalam kasus seperti itu secara tidak langsung orang yang telah berzinah dan meneruskan perzinahannya tidak mau melepaskan hubungannya, dia sudah sama dengan telah menceraikan kita sebagai pasangannya yang sah. Ada alternatif untuk bercerai, Pak Gunawan. Namun saya ingatkan jangan sampai kita bertindak gegabah. Saya menyarankan sebaiknya kita mengambil langkah untuk bertahan terlebih dahulu, setidaknya memberi kesempatan kepada pasangan untuk bertobat.

GS : Tapi biasanya justru yang berselingkuh itu yang tidak mau menceraikan pasangannya, Pak Paul.

PG : Kadang ada orang yang memilih dua-duanya. Jadi di satu pihak kita bisa berkata, "Enak sekali. Kamu sudah begitu kejam melukai hati pasanganmu, sekarang kamu bersama orang lain, tapi juga tidak mau melepaskan. Kamu kok mau dua-duanya, mau enak dua-duanya?" Di satu pihak kita bisa berkata seolah-olah dia mau enak dua-duanya dan sudah tentu ada orang yang seperti itu, orang yang mau enak dua-duanya! Tapi dalam pengalaman, saya menemukan kebanyakan, apalagi kalau mereka adalah anak-anak Tuhan yang jatuh ke dalam dosa perselingkuhan ini, ternyata mayoritas tidak suka, tidak senang, tidak bahagia! Tapi memang tidak bisa melepaskan selingkuhannya. Karena dengan berbagai alasan, karena sudah terlalu dalam, ada rasa tanggung jawab, mesti menjaganya, mesti menepati janji lah. Jadi susah dia berkata putus sekarang. Namun sebetulnya jika bisa putus, dia ingin memutuskan hubungan itu. Hanya memang sudah susah untuk putus. Akhirnya mereka sering berkata, "Jangan ceraikan saya.". Bukan karena egois ya. Kebanyakan bukan karena egois, tapi memang sungguh-sungguh tidak mau melepaskan pernikahannya. Dia tahu dia salah, dia tahu yang benar adalah pasangannya dan dia tahu dia musti setia kepada pasangan dan keluarganya, tapi dia tidak bisa lepaskan. Jadi ujung-ujungnya dia berharap pasangannya tidak meninggalkan dia.

GS : Tapi memang perpisahan atau perceraian itu tidak menyelesaikan semua masalah, Pak Paul. Karena terutama bila yang jadi korban adalah pihak istri, dia cukup tergantung kepada suaminya khususnya dalam bidang ekonomi, perlindungan, keamanan dan sebagainya. Dia sangat tergantung sehingga tidak berani mengajukan cerai dan sebagainya.

PG : Memang banyak sekali yang perlu dipertimbangkan. Kalau orang berkata, "Saya sudah tidak tahan lagi, saya mau ceraikan." Kita mesti menolongnya untuk benar-benar memikirkan jauh ke depan. Sebab keputusan meninggalkan atau untuk bercerai kadang bisa juga merupakan keputusan yang lebih berat untuk ditanggung. Saya bukannya menakut-nakuti sehingga memaksa orang tetap tinggal di dalam relasi yang memang sudah tidak sehat ini. Saya mengerti, tapi di sisi lain saya melihat tidak mudah, mesti dipikirkan dengan baik-baik.

GS : Tapi alasan untuk tidak berpisah demi memberi kesempatan bertobat kepada pasangannya itu, saya rasa kemungkinannya sangat kecil sekali, Pak Paul.

PG : Ya. Tapi saya kira itu langkah pertama yang mesti kita lakukan. Kita tidak boleh langsung menceraikan pasangan kita. Kita mesti memberi kesempatan kepada pasangan untuk bertobat. Dan seperti yang saya singgung tadi, dari dia berkata "Saya mau putus" sampai benar-benar putus, itu memang memakan waktu. Jadi berikanlah waktu kepadanya. Tanyakan kepadanya berapa lama waktu yang dia butuhkan. Bila dia

misalnya meminta waktu enam bulan atau satu tahun, berikanlah waktu itu. Namun setelah itu kita harus pertimbangkan ulang apakah kita akan mau bertahan atau tidak.

GS : Jadi tergantung dari pihak korbannya, siap atau tidak berpisah dengan pasangannya yang berselingkuh itu, Pak Paul.

PG : Iya. Memang kalau dia tidak siap sebaiknya jangan. Kita juga sebagai teman atau sanak saudara, jangan tergesa-gesa menyuruh orang tersebut untuk meninggalkan pasangannya. Memang dia harus siap terlebih dahulu. Jangan sampai dia mengambil keputusan yang dia tidak siap.

GS : Kalau seandainya dia mengambil keputusan untuk tetap bertahan, bukankah itu keputusan yang sulit sekali, Pak Paul. Tetapi karena dia tidak siap dan sebagainya, dia mengambil keputusan untuk tetap bertahan. Kalau tetap bertahan, hal-hal apa yang perlu diperhatikan, Pak Paul?

PG : Ada beberapa. Yang pertama adalah mulai saat memutuskan untuk bertahan, kita harus hidup dekat dengan Tuhan. Kedengarannya klise, seperti sesuatu yang sudah pasti kita lakukan. tapi saya mau tekankan, ini luar biasa pentingnya. Perjalanan yang akan dilalui bukan hanya panjang, tapi juga mustahil bila kita bersandar pada kekuatan kita sendiri. Setiap hari harus menjadi hari dimana kita berdoa dan bersandar kepada Tuhan. Setiap hari kita harus menimba kekuatan dari firman-Nya. Singkat kata, mulai saat itu kita berjalan sepenuhnya dituntun oleh Roh Kudus. Kenapa saya mengatakan setiap hari? Sebab pada kenyataannya kekuatan yang kita peroleh hari ini tidak cukup untuk menopang kita di hari esok. Jadi setiap hari menjadi hari baru untuk memperoleh kekuatan Tuhan. Misalnya hari ini kita mendapat kekuatan dari firman Tuhan, kita berani menghadapi lagi. Malamnya kita tunggu-tunggu, pasangan kita tidak pulang. Hancur lagi. Karena kita pasti langsung membayangkan pasti pasangan kita bersama selingkuhannya malam ini, karena itu dia tidak pulang. pulang-pulang pagi. Sepanjang malam kita tidak bisa tidur, terganggu lagi. Jadi setiap hari kita mesti datang lagi kepada Tuhan memohon kekuatan-Nya dan kita harus terus baca firman Tuhan. Karena firman Tuhan benar-benar menjadi pelita. Kita bisa tiba-tiba gelap, tidak mengerti apa-apa dan lemah. Waktu kita baca firman Tuhan, firman itu kembali menguatkan kita. Kadang-kadang kita perlu jamahan khusus dari Roh Kudus. Kita bisa berkata, "Tuhan saya benar-benar tidak tahan lagi. Jamah saya dengan khusus. Atau kirim seseorang untuk memberikan topangan yang saya butuhkan." Itu permohonan kita dan Tuhan akan menjawab, Tuhan akan melakukan sesuatu yang khusus untuk mengingatkan kita bahwa Dia bersama kita. Itu menjadi kekuatan buat kita.

GS : Justru pada saat-saat kesulitan dimana seseorang perlu hidup dekat dengan Tuhan, sebenarnya saat itu justru sulit sekali dia dekat dengan Tuhan, Pak Paul. Karena dikuasai oleh perasaan dan kemarahannya. Bahkan dia menyalahkan Tuhan kenapa Tuhan membiarkan hal ini terjadi. Ini agak sulit melakukannya, Pak Paul.

PG : Betul, Pak Gunawan. Saya perhatikan ada dua perasaan yang membuat kita bisa dekat dengan Tuhan. Yang pertama adalah perasaan sukacita. Kita bersyukur, kita memuji Tuhan. Yang kedua adalah perasaan sedih. Saat sedih kita datang minta Tuhan menghibur kita dan sebagainya. Ada satu perasaan yang susah membuat kita dekat dengan Tuhan, yaitu perasaan terluka atau kepahitan. Karena perasaan terluka atau kepahitan itu merupakan campuran antara kekecewaan, kesedihan, dan kemarahan. Dalam perasaan itu kita terluka, kita merasakan kepahitan, betul kata Pak Gunawan, kita susah untuk dekat dengan Tuhan. Kita senang, kita bisa dekat dengan Tuhan. Kita sedih, kita bisa dekat dengan Tuhan. Yang susah adalah saat kita merasakan kepahitan, kekecewaan yang dalam dan kemarahan yang dalam. Membuat kita justru ingin menjauh dari Tuhan.

GS : Itu menjadi sesuatu yang harus dipaksakan untuk tetap dilakukan sekalipun senang atau tidak senang. Kita harus memaksa diri untuk tetap berdoa, tetap membaca Kitab Suci walaupun tidak terlalu panjang.

PG : Betul. Sekali lagi, ada waktunya kita benar-benar butuh lawatan khusus dari Tuhan. Jadi jangan ragu untuk berkata, "Tuhan, rasanya saya tidak bisa melewati hari ini tanpa Engkau berbuat sesuatu buat saya secara khusus." Dan Dia akan jawab, Dia akan berbuat sesuatu untuk kita.

GS : Selain itu apa yang bisa kita lakukan, Pak Paul?

PG : Yang kedua, kita mesti menurunkan pengharapan dan tuntutan. Kita tidak bisa berharap apalagi menuntut dia akan memperhatikan apalagi mengasihi kita. Kadang ini yang tetap kita lakukan. Kita berkata, "Kamu seharusnya tetap memperhatikan saya. Kamu seharusnya ingat hari ulang tahun anak kita. Kamu seharusnya ingat kita janji bertemu dengan teman, kenapa kamu bisa lupa?" Hal seperti itu yang mesti kita kesampingkan karena kebanyakan dia akan lupa. Kenapa dia bisa lupa? Bisa jadi karena dia sedang dimabuk asmara. Atau kalau dia anak Tuhan, besar kemungkinan karena pikirannya sudah tersedot, tercabik kemana-mana. Jadi untuk dia bisa memikirkan kita, apa-apa yang dia janjikan, apa-apa yang harus dia lakukan, kebanyakan bisa dia lupakan. Jadi kita turunkan standar tuntutan kita. Dan pada saat seperti ini kita harus melihatnya dari dua lensa. Di satu pihak dia adalah pasangan kita, tapi di pihak lain dia bukanlah pasangan kita. Sebab, bila dia pasangan kita, dia tidak akan menjalin cinta dengan pihak lain. Singkat kata, kita tidak dapat berharap apalagi menuntutnya memperlakukan kita sebagai istri atau suaminya. Disinilah susahnyanya. Bagaimana menatap orang yang sama dari dua lensa itu. Dia suami, tapi dia juga bukan suami.

GS : Seperti yang Pak Paul katakan tadi, mungkin lebih susah lagi kalau sudah ada anak-anak. Menjelaskan kepada anak-anak itu sulit. Mungkin kita bisa tidak terlalu berharap dan tidak terlalu menuntut. Tapi bagi anak-anak yang masih dalam satu rumah, masih tetap menganggap dia sebagai ayah atau ibunya. Tuntutan ini yang sulit bagi korban perselingkuhan ini, Pak Paul.

PG : Betul. Ada orang yang bisa menurunkan standar buat dirinya sendiri. "Tidak apa-apa dia tidak memperlakukan saya sebagai pasangannya, dia tidak ingat saya, dia tidak memperhatikan saya." Tapi susah buat dia melihat pasangannya jadi kurang memperhatikan anak. Pasangannya lupa janjinya kepada anak mereka. Kadang-kadang ini yang lebih susah untuk diterima. Namun kita juga harus menurunkan tuntutan kita disini. Seringkali memang dia tidak lagi berfungsi sebagai seorang suami dan ayah atau seorang istri dan ibu. Jadi kita harus turunkan tuntutan itu dan selalu ingatkan diri kita, "Dia suami saya, tapi dia juga bukan suami saya." Jadi dua-duanya mesti kita katakan. Kalau tidak pukulannya terlalu berat.

GS : Mungkin kita bisa mengambil alih fungsinya itu, Pak Paul. Misalnya semestinya pasangan kita mengantar anak. Karena tidak dilakukan, kita bisa mengambil alih. Tetapi pertanyaan anak itu akan sulit kita jawab.

PG : Kalau anak kita sudah mulai besar, lebih baik kita beritahu terus terang. Kenapa? Karena anak jaman sekarang itu tahu, dia menonton atau melihat orang tua temannya. Kebanyakan anak-anak di usia di atas 9 — 10 tahunan itu sudah mengerti hal seperti ini. Jadi daripada kita menyembunyikannya, lebih baik kita bilang terus terang.

GS : Apa ada hal lain lagi yang bisa kita lakukan, Pak Paul?

PG : Ketiga, pada akhirnya kita harus berhadapan dengan luka di hati. Luka di hati bermanifestasi dalam dua bentuk, yaitu kemarahan dan kesedihan. Kita marah karena dia tega menyakiti hati, membohongi, dan berkhianat kepada kita. Tapi kita juga sedih karena kehilangan orang yang kita kasihi. Ini aspek yang kadang luput dilihat oleh orang lain. Sebetulnya kalau kita jadi korban perselingkuhan, selain marah juga ada sedih. Sedihnya karena dia adalah orang yang kita kasihi dan sekarang benar-benar lepas dari kehidupan kita, lepas dari tangan kita. Itu yang membuat kita sangat sedih. Kita tahu kemarahan dan kesedihan merupakan dua perasaan yang bertolak belakang. Kemarahan berada di atas, kesedihan berada di bawah. Jadi bila kita sering marah dan sering sedih, itu berarti kita diayun-ayun oleh perasaan-perasaan ini. Marah di atas, sedih di bawah, membuat kita akhirnya kehilangan kestabilan. Maka tidak jarang kita yang berada dalam kondisi ini tidak stabil. Emosi turun naik. Nanti anak berbuat apa, kita bisa meledak. Jadi tidak gampang untuk menjaga kestabilan ini. Saya sarankan karena kita tidak bisa menghilangkan semua perasaan ini, maka tindakan yang bisa kita lakukan adalah menumpahkan perasaan ini kepada orang lain. Kepada hamba Tuhan, sahabat, atau konselor. Memang berbagi rasa tidak menyelesaikan masalah. Tapi setidaknya berbagi rasa bisa menstabilkan ayunan emosi itu.

GS : Kemarahan itu juga sering dipicu oleh omongan orang, Pak Paul. Dia sudah jadi korban, orang-orang

masih menyalahkan dia, "Itu gara-gara kamu jika pasanganmu selingkuh!" Itu menjadi beban tersendiri buat dia, Pak Paul.

PG : Ya! Salah satu orang yang sering mengatakan itu sebenarnya adalah mertua. Karena kita mengerti, orangtua pasangan kita membela anaknya. Jadi walaupun tidak seharusnya, tapi ini yang sering dilakukan. Mertua akhirnya menyalahkan kita. "Kamu tidak bisa mengurus suamimu, sehingga akhirnya begini." Mertua terus membela anaknya.

GS : Jadi ketika kita diombang-ambing oleh perasaan itu, kata-kata yang menyalahkannya itu semakin membuat kita yang sudah mencoba tenang menjadi goncang lagi, Pak Paul. Ini sulit sekali untuk dihindari, Pak Paul.

PG : Ya. Sudah tentu tidak bisa dihindari bukan saja ayunan emosi ini berdampak pada anak-anak kita, tapi juga nanti pada pasangan kita. Ini susah. Kalau kita mau menangkan pasangan yang sedang selingkuh, pasangan kita perlu menjumpai rumah kita sebagai tempat yang tentram, yang damai. Ini membuatnya lama-lama berpikir, "Kalau saya pulang kerumah kok damai. Kalau disana kok ribut ya." Jadi dia lebih terdorong untuk pulang ke rumah daripada ke rumah selingkuhannya. Namun karena kita manusia normal, ayunan perasaan kita akan datang. Waktu perasaan itu datang dan dia ada disitu, kita marah-marah, akhirnya dia berpikir, "Buat apa saya di rumah!" Akhirnya seperti lingkaran yang melilit kita dan susah untuk dilepaskan. Maka saya anjurkan, tumpahkan perasaan itu. Bicara dengan seseorang secara teratur. Membuat janji dengan hamba Tuhan, konselor atau sahabat, sehingga ayunan emosi itu lebih bisa kita kendalikan.

GS : Begitupun masih sering disalahartikan, Pak Paul. Seolah-olah kita melarikan diri kepada orang-orang itu. Apalagi kalau dengan lawan jenis.

PG : Kita mesti jaga jangan sampai kita menuangkan perasaan kita kepada lawan jenis karena bisa berarti membuka peluang kita jatuh ke dalam dosa yang sama. Jadi jangan! Sebaiknya cari seorang hamba Tuhan, konselor, atau sahabat yang sesama jenis dengan kita.

GS : Supaya tidak menimbulkan masalah baru ya, Pak?

PG : Betul.

GS : Apakah ada hal lain yang bisa kita lakukan?

PG : Yang terakhir, kita mesti memutuskan apakah kita akan pergi menemui rekan selingkuh pasangan kita atau tidak. Bila kita tidak siap dan kita takut lepas kendali, maka jangan lakukan! Tidak usah ditemui. Jika suami tahu dan besar kemungkinan dia akan membahayakan jiwa kita karena kita mengontak rekan selingkuhannya, jangan lakukan! Sebab ada yang seperti itu, yang mengancam, dan sebagainya. Namun jika tidak demikian dan kita siap, ada baiknya kita pergi menemui rekan selingkuhnya itu. Kita tidak datang untuk mengemis agar dia memutuskan relasi dengan pasangan kita. Kita datang untuk memperlihatkan kepadanya bahwa orang yang dilukainya adalah seorang manusia yang real (nyata). Sebelumnya dia hanya tahu mungkin nama kita saja. Sekarang waktu kita datang dia akan melihat kita adalah manusia yang real. Sehingga kedatangan kita memberikan wajah pada nama yang mungkin sudah diketahuinya. Dan tindakan ini sangat mungkin akan memberi dampak pada orang itu. Kita tidak berharap dia akan segera memutuskan hubungan zinahnya, tetapi setidaknya perjumpaan kita dengannya membuat perzinahannya menjadi personal, artinya dia telah berzinah dengan suami atau istri orang yang sekarang dikenalnya dan dia telah punya andil menghancurkan hidup sebuah keluarga yang sekarang telah dikenalnya juga. Jadi kedatangan kita membuat semuanya sangat personal. Dan satu hal lagi, perjumpaan kita dengannya mengingatkannya pada pertanggungjawabannya secara pribadi bahwa dia telah terlibat dalam sebuah perbuatan dosa, baik kepada Tuhan maupun kepada diri sendiri atau kepada diri kita. Singkat kata, dia tidak bisa lagi lepas tangan.

GS : Hal seperti ini mungkin lebih mudah dilakukan oleh suami kepada pria rekan selingkuh istrinya, dibandingkan dengan istri kepada wanita rekan selingkuh suaminya, Pak Paul?

PG : Kalau pria, seringkali bila tidak berhati-hati akan terjadi perkelahian. Makanya tadi saya katakan kalau kita tahu kita akan lepas kendali, lebih baik jangan temui. Jadi bila kita memang mau mengkonfrontasi rekan selingkuh pasangan kita, siapkan hati dengan tujuan yang jelas. Bukan mengemis meminta dia melepaskan hubungan. Bukan! Kita tidak mau merendahkan diri seperti itu. Dia yang salah, kenapa harus kita yang mengemis-ngemis? Itu tidak betul. Tapi kita juga mesti siap dengan sikap atau jawabannya. Kalau sikapnya seperti tidak mengacuhkan kita, terimalah. Yang penting kita tidak mengemis, tidak meminta-minta. Kita hanya datang, kita berkata, "Saya hanya mau kamu tahu bahwa orang yang sekarang berhubungan denganmu adalah suami saya. Ini adalah foto anak-anaknya. Jadi supaya kamu tahu bahwa kamu sekarang terlibat dalam hubungan dengan seseorang yang sudah berkeluarga. Dan kami semua sangat dilukai oleh tindakannya dan oleh tindakanmu." Sudah! Bicara pendek saja seperti itu lalu kita pulang. Tidak perlu menunggu jawabannya.

GS : Dan tidak meminta pertanggungjawaban apapun dari dia ya, Pak Paul?

PG : Ya.

GS : Yang seringkali terjadi justru rekan selingkuhannya itu yang datang ke rumah tangganya karena sudah mempunyai anak dengan pasangan kita, sehingga meminta pertanggungjawaban. Memberitahukan bahwa itu adalah anaknya dengan pasangan kita. Itu yang sering terjadi, Pak Paul.

PG : Ya. Kadang-kadang orang akan berbuat seperti itu kalau pasangan kita mulai meninggalkan dia atau menjauhkan diri dari dia. Meminta pertanggungjawaban.

GS : Sebelum mengakhiri perbincangan ini, apakah ada ayat firman Tuhan yang ingin Pak Paul sampaikan?

PG : [Amsal 5:22](#) mengingatkan, "Orang fasik tertangkap dalam kejahatannya dan terjerat dalam tali dosanya sendiri." Kita mesti percaya bahwa Tuhan akan membalaskan kejahatan pasangan dan rekan selingkuhnya. Mungkin tidak hari ini, tetapi suatu hari kelak mereka akan tertangkap dan terjerat dalam dosa mereka sendiri. Jadi biarlah kita menunggu Tuhan bertindak dan membela kita. Tidak usah kita membalas. Kita benar-benar menyerahkannya kepada Tuhan.

GS : Terima kasih untuk perbincangan ini, Pak Paul. Dan para pendengar sekalian, kami juga mengucapkan banyak terima kasih Anda telah mengikuti perbincangan kami dengan Bp. Pdt. Dr. Paul Gunadi dalam acara Telaga (Tegur Sapa Gembala Keluarga). Kami baru saja berbincang-bincang tentang "Ketika Pasangan Tidak Bisa Melepaskan Selingkuhannya". Bagi Anda yang berminat untuk mengetahui lebih lanjut mengenai acara ini, silakan Anda menghubungi kami lewat surat. Alamatkan surat Anda ke Lembaga Bina Keluarga Kristen (LBKK) Jl. Cimanuk 56 Malang. Anda juga dapat menggunakan e-mail dengan alamat telaga@telaga.org. Kami juga mengundang Anda untuk mengunjungi situs kami di www.telaga.org. Saran-saran, pertanyaan, serta tanggapan Anda sangat kami nantikan. Akhirnya dari studio kami mengucapkan banyak terima kasih atas perhatian Anda dan sampai jumpa pada acara Telaga yang akan datang.